

PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH
(Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang)

TESIS

Diajukan Kepada

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)



Disusun Oleh :

AHMAD SUBHI
NIM : 21501700016

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
KOTA SEMARANG
2021

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH

(Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang)

Oleh :

AHMAD SUBHI
NIM : 21501700016

Pada hari Sabtu, tanggal 14 Agustus 2021 tahun 2021 telah disetujui oleh;

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Didiek Ahmad Supadie, MM
NIP. 210585001

H. Sarjuni, S.Ag, M.Hum
NIP. 211596009

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIP. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH

(Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang)

Oleh :
AHMAD SUBHI
NIM : 21501700016

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji,
Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang
Tanggal 18 Agustus 2021, dan dinyatakan lulus

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIK. 210513020

Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag
NIK. 210592016

Anggota,

Dr. Warsiah, S.Pd.I, M.S.I
NIK. 211521035

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dr. Agus Irfan, M.P.I
NIP. 210513020

PERNYATAAN

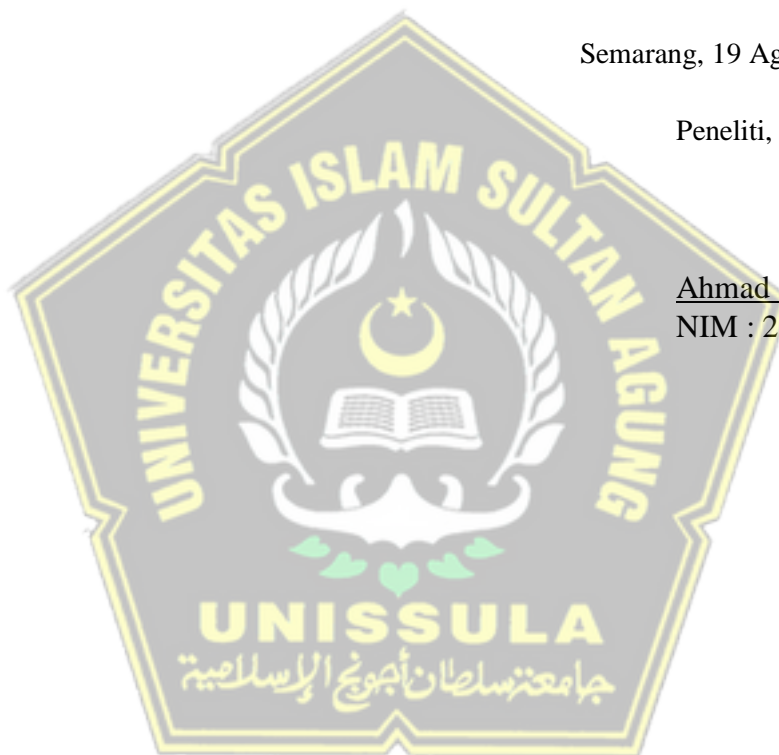
Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

1. Tesis ini tidak berisi material yang ditulis orang lain
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan

Semarang, 19 Agustus 2021

Peneliti,

Ahmad Subhi
NIM : 21501700016



PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ahmad Subhi
NIM	: 21501700016
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH

(Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i Kota Semarang)

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 19 Agustus 2021

Yang menyatakan,

(Ahmad Subhi)

*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah Ta'ala Rabb semesta alam. Dengan segala kerendahan dan kehinaan diri, peneliti menghamba kepada-Nya yang telah memberikan banyak kebaikan. Secara khusus dengan *ma'unah* dan cinta kasih-Nya, peneliti telah diberikan kemudahan untuk dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi kita tercinta Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalibdan seluruh umat manusia yang mengikuti beliau dengan baik.

Izinkan peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik moril maupun spirituil sehingga tulisan ini selesai sesuai yang diharapkan. Tentunya, secara simbolis peneliti ucapkan terima kasih kepada;

1. Bapak Drs. Bedjo Santoso MT Phd., selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan di Unissula Semarang
2. Bapak Drs. H. Muhtar Arifin, S., M. Lib., selaku dekan. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga beliau
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I, sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A, sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
4. Bapak. Dr. H. Didiek Ahmad Supadie, MM, selaku Pembimbing I dan Bapak H. Sarjuni, S.Ag, M.Hum, selaku Pembimbing II, yang dengan sabar, telaten dan bijak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis sesuai dengan yang diharapkan. Semoga Allah Ta'ala selalu menjaga dan memberi keberkahan kepada ilmu dan umur beliau
5. Al-Ustadz Dr.Ir. Faqih Edy Susilo, MT, selaku Pembina Yayasan Islam Nurussunnah Semarang yang sepenuh hati memberikan dukungan kepada kami baik moril maupun spirituil. Semoga Allah Ta'ala, *Asy-Syakur*, Dzat

Yang Pandai Membalas, memberikan balasan kebaikan kepada beliau dengan balasan surga Firdaus tanpa hisab dan tanpa adzab

6. Segenap dosen Penguji, dan semua dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan tenaga, pikiran dan ilmu kepada peneliti. Semoga Allah Ta'ala senantiasa merahmatinya
7. Kedua orang tua, pasangan hidup belahan jiwa, dan saudara-saudari kami tercinta, yang senantiasa memberikan perhatian dan do'a kebaikan, sehingga peneliti dapat mengerjakan tesis dengan baik
8. Al-Ustadz Abdul Kholiq dan segenap keluarga besar Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang
9. Kawan-kawan kuliah M.Pd.I angkatan XIV yang telah memberikan semangat selama peneliti belajar dan menyusun tesis ini, semoga *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah basyariyah* senantiasa terjaga
10. Semua pihak yang turut andil dalam penulisan tesis ini

Didalam menyelesaikan tulisan ini, peneliti mendapatkan banyak tantangan dan hambatan. Diantaranya, menentukan sebuah judul yang berbobot, melakukan identifikasi masalah, merumuskan masalah dan mendapatkan referensi yang aktual dan faktual. Peneliti sadar sesadar-sadarnya, bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi semoga ada setetes kebaikan dan keberkahan dalam tulisan ini.

Oleh karena itu saran yang membangun dari Pembaca senantiasa peneliti harapkan. Peneliti berharap semoga Allah Ta'ala memberkahi tulisan ini sehingga bermanfaat bagi semesta alam sebagai perwujudan generasi *khoiro ummah*, khususnya bagi kaum muslimin yang mendedikasikan hidupnya dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Semarang, Agustus 2021

Peneliti,

Ahmad Subhi

NIM. 21501700016

MOTTO

إذا أعطي شكر

وإذا ابتلي صبر

وإذا أذنب استغفر

فإن هؤلاء الثلاث عنوان السعادة (الشيخ محمد ابن الوهاب)

“Apabila engkau diberi kenikmatan maka bersyukurlah,
dan apabila engkau mendapatkan musibah maka bersabarlah,
dan apabila engkau berbuat dosa maka segeralah bertaubat.

Sungguh memiliki tiga sifat ini
merupakan tanda kebahagiaan seseorang”
(Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab)



TRANSLITERASI ARAB - LATIN
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN BERDASARKAN SKB MENAG
DAN MENDIKBUD No. 158 TAHUN 1987 DAN No. 0543.b/V/1997

1. Konsonan tunggal.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam susunan tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain. Berikut konsonan tunggal;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...’	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Maddah atau vokal

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا / ي _	fatah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي / _	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ي / _	damah dan wawu	ū	u dan garis di atas

3. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعدّة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

4. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جسدية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulisdengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

5. Vokal Pendek

اَ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
اِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
اُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

6. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

7. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

8. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

9. Kata sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السّماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Ahmad Subhi. 21501700016. Universitas Islam Sultan AGUNG (UNISSULA) Semarang. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Berbasis Fitrah (Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i) Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran pendidikan dalam menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini dikonsentrasikan pada manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi secara cermat, teliti dan berdasarkan nilai-nilai ilmiah. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan akan adalah analisa deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Objek dalam penelitian ini adalah Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang. Sebuah sekolah yang menjadi ikon bagi masyarakat Semarang karena satu-satunya sekolah yang menekankan pada pendidikan karakter berbasis fitrah peserta didik. Adapun instrumen pada penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru Mata Pelajaran dan Diniyyah dengan pertimbangan karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan berbasis fitrah di SKIS Semarang dan mengetahui informasi secara akurat tentang manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah di SKIS Semarang.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah; Perencanaan manajemen kurikulum berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang diawali dengan menetapkan nilai-nilai inti pendidikan berbasis fitrah dan karakter yang akan di internalisasikan kepada peserta didik dalam sebuah visi, misi dan tujuan, setelah itu dibuat perencanaan pembelajaran tematik yang berdasar pada fitrah dan karakter. Langkah berikutnya adalah pengorganisasian dengan melibatkan semua sumberdaya yang ada untuk melaksanakan pembelajaran tematik dan aktifitas pembiasaan. Pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di SKIS dengan memasukkan unsur-unsur fitrah dan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, sehingga fitrah sucinya tetap terjaga dan tumbuh sesuai perkembangan usianya. Diantaranya dengan kegiatan pembiasaan yang positif, antara lain: Berdoa sebelum mengawali belajar, dengan tujuan untuk menumbuhkan fitrah keimanan. Membiasakan membaca buku di perpustakaan untuk menumbuhkan fitrah belajar. Kegiatan *brain gym*, bertujuan untuk menumbuhkan fitrah bakat. Evaluasi kurikulum pendidikan berbasis fitrah di SKIS Semarang, tidak hanya dilaksanakan setiap bulan, semester dan akhir tahun, akan tetapi insidental dengan melihat situasi dan kondisi.

Kata kunci : pendidikan dan fitrah

ABSTRACT

Ahmad Subhi. 2101700016. Sultan AGUNG Islamic University (UNISSULA) Semarang. Master's Program in Islamic Religious Education. Fitrah-Based Education (Case Study at the Imam Syafi'i Character School) Semarang City.

This research is a case study research, with a qualitative type of research. This study aims to determine the extent of the role of education in maintaining and growing the nature of students at the Imam Syafi'i Character School (SKIS) Semarang City. Therefore, this research is concentrated on the management of planning, implementation and evaluation of nature-based education. The data collection method used in this research is observation, interviews and documentation carefully, thoroughly and based on scientific values. While the data analysis technique used will be a qualitative descriptive analysis consisting of three parts, namely; data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The object of this research is the Imam Syafi'i Character School (SKIS) Semarang City. A school that has become an icon for the people of Semarang because it is the only school that emphasizes character education based on the nature of students. The instruments in this study were the principal, and subject and Diniyyah teachers with the consideration that they were directly involved in the activities of providing nature-based education at SKIS Semarang and knowing accurate information about the management of the nature-based education curriculum at SKIS Semarang.

The results obtained by the researchers are; Planning for a fitrah-based curriculum management at the Imam Syafi'i Character School (SKIS) Semarang begins with establishing the core values of nature and character-based education that will be internalized to students in a vision, mission and goals, after which a thematic learning plan is made. based on nature and character. The next step is organizing by involving all available resources to carry out thematic learning and habituation activities. Implementation of nature-based education at SKIS by incorporating elements of nature and character, both in the school environment and in the family environment, so that the holy nature is maintained and grows according to the development of his age. Among them are positive habituation activities, including: Praying before starting learning, with the aim of growing the nature of faith. Get used to reading books in the library to cultivate the nature of learning. Brain gym activities, aimed at fostering natural talent. Evaluation of the nature-based education curriculum at SKIS Semarang, is not only carried out every month, semester and end of the year, but incidentally by looking at the situation and conditions.

Keywords: education and nature

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN BERDASARKAN SKB MENAG DAN MENDIKBUD	ix
ABSTRAK	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2	10
KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Pendidikan Islam	10
2.1.1 Pengertian Pendidikan Islam	10
2.1.2. Dasar Pendidikan Islam.....	14
2.1.3. Tujuan Pendidikan Islam	22
2.1.4. Materi Pendidikan Islam.....	26
2.1.5 Metode Pendidikan Islam	27
2.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam.....	31
2.2. Pendidikan Agama Islam.....	34
2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam	34
2.2.2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	35
2.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	38
2.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam	39
2.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam.....	40
2.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	42

2.3.	Fitrah.....	44
2.3.1.	Definisi Fitrah	44
2.3.2.	Hakekat Manusia.....	47
2.3.3.	Tujuan Penciptaan Manusia.....	51
2.3.4	Potensi Sumber Daya Manusia.....	55
2.4.	Pendidikan Berbasis Fitrah.....	57
2.4.1	Urgensi Pendidikan Berbasis Fitrah	57
2.4.2	Unsur Pendidikan Fitrah.....	59
2.4.3.	Macam-Macam Fitrah	61
2.4.4.	Kurikulum Pendidikan Fitrah	67
2.4.5.	Perencanaan Pendidikan Fitrah.....	69
2.4.6.	Pelaksanaan Pendidikan Fitrah.....	71
2.4.7.	Evaluasi Pendidikan Fitrah.....	73
2.5.	Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	75
BAB 3	79
KERANGKA KONSEPTUAL	79
3.1.	Konsep Proses Berfikir.....	79
3.2.	Kerangka Konseptual	82
3.3.	Pertanyaaan Penelitian	84
BAB 4	87
METODOLOGI PENELITIAN	87
4.1.	Jenis Penelitian.....	87
4.2.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	88
4.2.1.	Setting Penelitian (Lokasi, dan kondisi riil).....	88
4.2.2.	Waktu Penelitian	88
4.3.	Subjek dan Objek Penelitian	89
4.4.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	90
4.4.1.	Teknik Pengumpulan Data	90
4.4.2	InstrumenPengumpulan Data.....	93
4.5	Teknik Analisis Data.....	96
BAB 5	98

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	98
5.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	98
5.1.1 Profil dan Sejarah Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang	98
5.1.2 Letak Geografis Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang	99
5.1.3 Visi, Misi, Motto dan Tujuan	99
5.1.4 Prinsip dan Karakteristik	101
5.1.5 Struktur dan Fungsi Organisasi	103
5.1.6 Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik	104
5.1.7 Sarana dan Prasarana Pendidikan	106
5.1.8 Kurikulum dan Metode Pembelajaran.....	107
5.1.9 Keadaan Alumni.....	112
5.1.10 Kemitraan.....	112
5.2. Penyajian Data dan Hasil Temuan dalam Penelitian	113
5.2.1 Perencanaan Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah.....	114
5.2.2 Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah	120
5.2.3 Evaluasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah	134
BAB 6	137
PENUTUP	137
6.1 Kesimpulan dan Saran.....	137
6.1.1 Kesimpulan	137
6.1.2 Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	139
PEDOMAN WAWANCARA	143

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu nama Allah Ta'ala adalah *al-Mushawwir*, Dzat Yang membentuk rupa (Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani dalam *Syarh Asmaul Husna* hal. 181) . Diantara makhluk yang diciptakan dan dibentuk oleh Allah Ta'ala dengan struktur yang sangat sempurna dan unik adalah manusia. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah atau fisiologis dan rohaniah atau psikologis. Dalam unsur jasmaniah, manusia memiliki akal untuk *tafakkur* dan dalam unsur rohaniah manusia memiliki hati untuk *tadabbur*. Keistimewaan itulah yang menjadikan manusia memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah di bumi.

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tugas dan kewajiban untuk berperan aktif dalam pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatan semua yang ada di alam demi kemaslahatan bersama. Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut, Allah Ta'ala memberikan seperangkat potensi dan kemampuan dasar yang senantiasa dapat dikembangkan, yang dalam aliran psikologi behaviorisme disebut *propotence reflexes* atau kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang dan tumbuh. Dalam pandangan agama Islam, potensi kebaikan, bakat, kemampuan dasar atau karakter yang dibawa manusia sejak lahir disebut dengan fitrah. Fitrah suci inilah yang dititipkan Allah Ta'ala kepada setiap manusia untuk dijaga, dirawat dan dikembangkan sebagai bekal untuk menunaikan tugas dan kewajiban sebagai hamba-Nya dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, hukum asal semua manusia memiliki kecenderungan senang dengan sesuatu yang baik dan membenci sesuatu yang buruk. Itulah fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَبِيْلُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : 30)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS Ar-Rum: 30)

Selain disebutkan dalam al-Qur’an, terdapat juga dalam hadits Nabi Muhammad, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya nomor 4803, yang dinukil oleh para ulama, yaitu;

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} (رواه مسلم : 4803)

“Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al-Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?, lalu Abu Hurairah berkata; “Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: ‘...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. (QS Ar-Rum: 30), (HR. Muslim: 4803).

Berdasarkan ayat dan hadits diatas, setiap anak Adam terlahir dalam keadaan fitrah, artinya bukan seperti lembaran kertas kosong tanpa membawa sesuatupun. Akan tetapi anak yang terlahir sudah terisi dengan fitrah-fitrah yang telah ditakdirkan oleh Allah Ta’ala. Dengan fitrahnya itu, manusia dapat mengenal Rabb-nya, beriman kepada Pencipta-nya, mengetahui hak-hak Rabb-nya, menyadari dirinya sebagai hamba, dan mengetahui untuk apa dia dihadirkan di bumi ini. Akan tetapi pertumbuhan fitrah manusia akan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik maka fitrah akan berkembang dengan

baik sesuai fitrahnya, akan tetapi apabila kondisi lingkungannya buruk maka fitrah sucinya tidak bisa berkembang dengan baik bahkan cenderung rusak.

Oleh karena itu, sebenarnya mendidik dan mengarahkan anak menjadi manusia yang baik, shalih dan lurus jauh lebih mudah daripada sengaja mendidik dan mengarahkan anak menjadi anak yang nakal dan jahat. Untuk mendidik anak menjadi jahat harus melakukan banyak modifikasi karena merubah kecenderungan karakter aslinya yaitu kesucian fitrah. Manusia adalah makhluk dwi tunggal yang terdiri dari unsur rohaniah dan jasmaniah, unsur halus dan unsur kasar badan halus dan badan kasar, unsur jiwa dan unsur raga (Abdul Aziz, 2009: 60-61). Berbeda dengan Syaibani, manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, akal dan ruhani (Syaibani, 1395: 92).

Adapun Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani berpendapat bahwa unsur manusia dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu unsur fisik (jasad), unsur psikis (ruhani) dan unsur psiko-fisik yang disebut dengan *nafs* (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 75). Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, dimensi manusia terdiri dari unsur jasmaniah, rohaniah, akal dan nafs. Keempat dimensi manusia ini tidak akan berkembang dengan baik kecuali dengan pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada fitrah. Oleh karena itu pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan keempat unsur tersebut. Karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri manusia. Dalam teori pendidikan Barat, John Locke dan Francis Bacon memperkenalkan teori tabularasa atau empirisme yaitu bahwa anak yang baru dilahirkan diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Menurut teori ini, sejak lahir anak tidak membawa bakat dan pembawaan apapun (M. Ngalim Purwanto, 2000: 12).

Akan tetapi teori empirisme dibantah oleh Schopenhauer dengan teori nativisme yang berpendapat bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki bakat dan pembawaan yang akan berkembang berdasarkan lingkungan dan pendidikan. Dan ini juga bertentangan dengan wahyu Ilahi yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan sudah diisi oleh Allah Ta'ala dengan karakter-karakter kebaikan, sudah di instal dengan fitrah bakat, keimanan, bernalar,

individualitas, sosial dan mengenal Rabb-nya. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'la:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف: 172)

“Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabb kalian?”, benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi”(QS Al-A'raf: 172).

Dalam hal ini pendidikan sangat penting untuk mengembangkan fitrah pembawaan tersebut, terutama dalam perspektif Islam. Oleh karena itu diantara tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, menumbuhkan sesuai usianya, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki serta mengarahkan fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan. Akan tetapi, dewasa ini pendidikan di tanah air hanya berorientasi kognitif dan belum mencapai standar maksimal berdasarkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Sehingga tidak heran jika ada kesan bahwa praktik dan proses pendidikan Islam steril dari konteks realitas sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap berbagai problem yang muncul. Diantara penyebabnya adalah banyak lembaga pendidikan yang program pembelajarannya tidak selaras dengan misi hidup (*the mission of life*) dan tujuan utama manusia diciptakan, orangtua dan Pendidik tidak mampu memetakan bakat anak, sehingga fitrah anak tidak bisa tumbuh secara optimal.

Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang *muttaqin* (berkualitas) dan memiliki karakter mulia, seperti: aqidah yang *shahihah*, bermanhaj dengan manhaj *salafushshalih*, fitrah yang suci, akhlak *mahmudah*, ibadah yang *shahihah*, memiliki ketakwaan sekaligus kecerdasan, terampil sekaligus memiliki semangat untuk *tazkiyatun nufus*, berprestasi sekaligus memiliki *unggah-ungguh* dan mensinergikan antara ilmu, amal dan dakwah.

Penjagaan dan pengembangan fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar dan pendidikan, baik formal, nonformal dan informal. Sehingga fitrah anak

berkembang dengan normal, maksimal, dan optimal sesuai fitrahnya dengan harapan besar, anak tersebut mampu berperan aktif dalam peradaban di zamannya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam tentang “Pendidikan Berbasis Fitrah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Ahad, tanggal 4 Agustus 2019 di Sekolah Karakter Imam Syaf'i (SKIS) Kota Semarang dan melihat fakta serta realita, kondisi proses pendidikan di negeri ini belum sepenuhnya mencapai standar maksimal berdasarkan tujuan pendidikan sekolah dan pendidikan nasional. Peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait proses, tujuan, kurikulum, materi, metode, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penjagaan dan pertumbuhan fitrah peserta didik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut;

1. Secara umum pendidikan hari ini hanya melahirkan *human doing* (terampil), dan *human thinking* (cerdas) tetapi bukan *human being* (manusia beradab)
2. Masih banyak lembaga pendidikan yang menggunakan metode pengajaran konvensional-tradisional, sehingga cenderung membosankan bagi peserta didik
3. Banyak Pendidik dan orang tua yang tidak menjaga dan menumbuhkan fitrah anak secara maksimal sehingga fitrah anak tidak tumbuh secara optimal. Pengelolaan dan pengembangan fitrah anak belum memiliki arah yang jelas sesuai dengan bimbingan Pencipta-nya
4. Banyak orangtua dan Pendidik belum mampu memetakan fitrah anak
5. Banyak anak sudah dewasa secara fisik, sudah baligh secara usia, tetapi belum dewasa secara mental dan psikis, sehingga masih menggantungkan hidup kepada orangtuanya
6. Banyak pakar pendidikan yang menyangka bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan seperti kertas kosong yang tidak membawa karakter, bakat dan fitrah

7. Banyak mahasiswa yang sudah lulus kuliah tetapi belum siap menghadapi dunia kerja, canggung dalam bersosial, belum siap menikah bahkan tidak memiliki ketrampilan untuk berkarya karena “salah jurusan”
8. Banyak anak tumbuh dan berkembang tidak berbanding lurus dengan bakat, potensi dan fitrahnya
9. Sebagian lembaga pendidikan justru memupus, membunuh dan mengubur potensi, bakat unik dan fitrah anak dengan menyamaratakan dan menyeragamkan kemampuan anak
10. Pendidikan hari ini cenderung menjejalkan materi pelajaran sebanyak-banyaknya dan bukan menumbuhkan karakter dan fitrah anak
11. Pendidikan dewasa ini secara umum lebih memfokuskan pada persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada transfer ilmu
12. Banyak lembaga pendidikan yang program pembelajarannya tidak selaras dengan misi hidup (*the mission of life*) dan tujuan utama manusia diciptakan
13. Pendidikan dewasa ini dianggap belum memberikan kontribusi dan sumbangsih yang signifikan dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan dalam diri sebagai manusia, dalam keluarga dan sosial masyarakat
14. Pendidikan di Indonesia masih banyak menyisakan persoalan, baik dari segi pengembangan kurikulum, manajemen sekolah maupun pelaku dan pengguna pendidikan
15. Tujuan dan cita-cita Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Nasional belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti masih banyak peserta didik yang tawuran, pacaran, pergaulan bebas, berlaku curang ketika ujian, kasus bullying, tidak ada rasa hormat terhadap guru, lunturnya sifat empati dan simpati terhadap sesama, kebiasaan mencela pemerintah, meninggalkan kewajiban dalam beragama, terlibat kasus narkoba dan lain sebagainya
16. Banyak orang tua wali murid yang merasa tidak puas dengan sistem pendidikan hari ini karena fitrah tidak terjaga dengan baik dan tidak tumbuh secara optimal berdasarkan usianya, bahkan fitrah anak menjadi menyimpang

17. Sistem pendidikan hari ini masih menitikberatkan kepada kemampuan kognitif anak dan mengesampingkan kemampuan psikomotorik dan afektif
18. Banyaknya sarana yang mudah untuk menyimpangkan fitrah suci anak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan itu sendiri
19. Banyak Pendidik yang fitrah sucinya tidak terjaga dan tidak tumbuh dengan baik, sehingga tidak bisa menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi peserta didik
20. Belum adanya kurikulum Pendidikan Nasional yang secara khusus menekankan kepada penjagaan dan pertumbuhan fitrah anak

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dikonsentrasikan pada pendidikan berbasis fitrah, studi kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai akibat dari keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang menekankan pada pendidikan berbasis fitrah, studi kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisa masalah yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana implementasi pendidikan berbasis fitrah". Untuk memperjelas masalah, maka permasalahan diatas dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah;

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya besar harapan peneliti, penelitian ini bermanfaat tidak hanya untuk pribadi peneliti khususnya dan bagi dunia keilmuan pada umumnya, tetapi bagi seluruh pembaca yang budiman, sebagai wujud implementasi *rahmatan lil'aalamiin*, terutama di dalam mengimplementasikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah.

Secara akademis (keilmuan), hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang konsep pendidikan berbasis fitrah yang mana kedepannya bisa dijadikan bahan pemikiran dalam konsep pendidikan yang akan memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran di sekolah tingkat dasar, memberikan motivasi bagi para pemikir dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan berbasis fitrah, dalam upaya membangun model pendidikan Islam yang lebih baik dan komprehensif, menjadi bahan bacaan bagi siapa saja yang memiliki minat untuk mengetahui dan mendalami kajian pemikiran Islam khususnya bidang pendidikan, memberikan informasi strategis dan petunjuk yang edukatif konstruktif.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan sistem pendidikan yang lebih baik pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia sehingga produk pendidikan di negeri ini dapat menghasilkan manusia yang

“berkah”,berkualitas iman, ilmu dan amal, memiliki kompetensi yang utuh lahir batin, dan bermanfaat dunia serta akhirat, sebagaimana pendidikan nabawi yang diwariskan oleh generasi *salafushshalih*.

Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahman baru bagi para pelaku pendidikan seperti orang tua, guru, kepala sekolah, dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan serta bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan fitrah manusia sejak dilahirkan, dan memahami perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah serta menambah khazanah pustaka Universitas Islam Sultan Agung sekaligus untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat, guna memperoleh gelar sarjana Magister Pendidikan Agama Islam.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan Islam

2.1.1 Pengertian Pendidikan Islam

Hukum asal manusia dilahirkan dalam keadaan bodoh dan tidak mengetahui sesuatupun. Manusia memiliki ilmu pengetahuan (*knowledge*) setelah belajar dan melakukan proses pendidikan. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala surat an-Nahl ayat 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل : 78)

“Dan Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibumu dalam kondisi tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kalian pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur” (QS an-Nahl 78)

Oleh karena itu banyak dalil yang memerintahkan manusia terutama seorang muslim untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu, baik ilmu yang membahas perkara agama atau ilmu yang membahas perkara dunia. Muhammad Fadhil al-Jamali menegaskan, pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur'an adalah supaya manusia mengenal tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Selain itu, dengan pendidikan manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Sang Khalik (Muhammad Fadhil al-Jamali, 1986: 3).

Kata pendidikan dalam Bahasa Arab sering disebut tarbiyah. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya merujuk pada kata rabba – yarubbu – rabbanyang artinya mengasuh, memimpin dan mendidik (Mahmud Yunus; 1973: 36). Adapun menurut Abdurrahman an-Nahlawi, kata tarbiyah terpulang pada tiga asal kata, yaitu ربا - يربو: artinya tumbuh, ربي - يربي artinya

berkembang, رب - يرب artinya memperbaiki, mengurus, mengatur dan mendidik (An-Nahlawi, 1992: 31).

Dalam literatur dunia pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama atau para pakar dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Langgulung menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *at-tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan tarbiyah dan ta'lim (Muhaimin, 2002: 36).

Selain kata *tarbiyah* dan *ta'lim*, istilah *ta'dib* juga digunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan. Dengan kata lain, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada kata *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut kata yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*. Sedangkan kata *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Abuddin Nata, 2010: 7).

Akan tetapi, dalam perkara-perkara tertentu, ketiga istilah tersebut memiliki kesamaan makna. Namun secara esensial, setiap kata memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun konstektual. Untuk itu, perlu dikemukakan uraian dan analisis argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.

- a. Istilah *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata rabb. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014: 10-11). Secara terminologis, menurut As'aril Muhajir, pendidikan yang diidentikkan dengan kata *al-tarbiyah* memiliki makna; upaya menyiapkan individu yang memahami dan menguasai seluruh aspek pendidikan, tidak hanya

berorientasi pada ranah kognitif tetapi afektif dan psikomotor. Sehingga penanaman etika yang mulia pada anak bisa tumbuh dan berkembang dan membuahkkan sifat-sifat bijak, cinta, kreasi dan bermanfaat bagi lingkungannya. Implikasi pemaknaan ini pada wilayah uswah (teladan) dan mau'idzah (nasihat) dalam pendidikan (Muhajir, dalam Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, t. th: 241-247).

- b. Istilah *al-ta'lim*. Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridha dalam Ramayulis, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. (Ramayulis, 2010: 16). Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan; perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa istilah *al-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya. (Sri Miniarti, 2013: 30). Adapun Pendidikan dalam Islam diidentikkan sebagai kata *al-ta'lim* memiliki makna sebagai berikut: a). *Al-ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran atau dosa. b). *Al-Ta'lim* merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu dan berorientasi pada aspek-aspek tertentu. Artinya, *al-ta'lim* merupakan bagian dari *al-tarbiyah al-'aqliyah* yang bertujuan untuk menanamkan dan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang berorientasi pada ranah kognitif.

c. Istilah *al-ta'dib*. *Addaba* memiliki arti mendidik. Adapun *al-ta'dib* berarti pendidikan. Sehingga *al-ta'dib*, merupakan penyemaian adab dalam diri seseorang. Menurut Al-Atas, istilah yang paling tepat untuk menunjukan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang segala aspek pendidikan berdasarkan fitrahnya. Sehingga, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kepada

Penciptanya (Ar-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005: 30-31). Setelah mencermati makna dari ketiga di atas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam telah merumuskan makna pendidikan Islam, diantaranya;

- a. Muhammad Fadhil al-Jamali; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan dan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014: 26)
- b. Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. (Ahmad Tafsir, 2013: 32).
- c. Sedangkan menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Abuddin Nata, 2009: 340)
- d. Sementara Ahmad Fuad al-Ahwani memberi pengertian pendidikan Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implementasi dari pengertian ini, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Agama Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. (Al-Ahwani, 2010: 32)
- e. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Malik Fajar bahwa sebutan “pendidikan Islam” umumnya dipahami hanya sebatas sebagai “ciri khas” jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan (Malik Fajar, 1995: 507). Lebih lanjut Malik Fajar mengatakan bahwa pengertian yang lebih terperinci dari pendidikan Islam adalah sebagaimana pendapat Zarkawi Soejati, yakni pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan

semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya.

Melihat berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

- a. Pondok pesantren atau madrasah diniyah, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren atau madrasah diniyah (*ula, wustha, 'ulya, dan ma'had 'ali*)
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN, STAIN atau UIN universitas Islam negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama
- c. Pendidikan usia dini, TK, sekolah atau perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
- d. Pelajaran agama Islam di sekolah, madrasah atau perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah atau program studi
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forum-forum kajian ke-Islam-an, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal (Muhaimin, 2013: 15-16).

2.1.2. Dasar Pendidikan Islam

Menurut Achmadi, dasar pendidikan merupakan pandangan hidup yang melandasi seluruh kegiatan pendidikan. Karena dasar pendidikan adalah sesuatu yang ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan menyeluruh serta tidak mudah berubah karena diyakini memiliki kebenaran yang teruji oleh sejarah. Apabila nilai-nilai pandangan hidup yang dijadikan landasan pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis (Achmadi, 2005: 31).

Bagi orang yang beragama Islam, agama adalah asas (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat

universal mengandung aturan dan hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat ubudiyah (hablun minallah) maupun muamalah (hablun minannas) (Zuhairini, 1993: 153). Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

2.1.2.1 Al-Qur'an al-Karim

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata qira'ah yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan* (Departemen Agama, 2001). Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18;

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة : 17 - 18)

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya(di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu” (QS al-Qiyamah: 17-18)

Adapun secara istilah yang banyak disepakati oleh para ulama, al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan *wasilah* malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, yang membacanya dinilai ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas (Ash-Shabuni, dalam *At-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*, 2001: 3).

Kedudukan al-Qur'an sebagai landasan hidup (*way of life*) manusia secara umum dan sumber pokok pendidikan Islam secara khusus, dapat dipahami dari firman Allah Ta'ala, diantaranya;

1. Al-Qur'an sebagai sumber kebahagiaan

Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala di surat ar-Rad ayat28;

(الرعد:28) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka bisa merasa tenang dengan mengingat Allah, ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah maka hati akan merasa tenang.” (QS ar-Ra'd: 28).

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa makna “mengingat Allah’ di sini adalah mengingat atau merenungkan al-Qur'an al-Karim. Hal itu disebabkan hati manusia tidak akan bisa merasakan ketenangan kecuali dengan iman dan

keyakinan yang tertanam di dalam hatinya. Sementara iman dan keyakinan tidak bisa diperoleh kecuali dengan menyerap bimbingan al-Qur'an (*Tafsir al-Qayyim*, t. th: 324).

2 Al-Qur'an sebagai hidayah dan petunjuk

Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala di surat al-Isra' ayat 9;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاعساء : 9)

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (QS Al-Isra': 9).

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'dimenjelaskan, bahwa maksud dari mengikuti petunjuk Allah Ta'ala, adalah membenarkan berita yang datang dari-Nya, tidak menentang-Nya dengan segala bentuk syubhat atau kerancuan pemahaman, mematuhi perintah dan tidak melawan perintah-Nya dengan mengikuti kemauan hawa nafsu (*Taisir al-Karim ar-Rahman*, t. th: 515).

3 Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala di surat asy-Syura ayat 52;

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا لَمَّا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (الشورى : 52)

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apa itu Kitab (al-Qur'an) dan apa pula iman, akan tetapi kemudian Kami jadikan hal itu sebagai cahaya yang dengannya Kami akan memberikan petunjuk siapa saja di antara hamba-hamba Kami yang Kami kehendaki. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus” (QS Asy-Syura: 52)

Ibnul Qoyyimmenjelaskan makna ayat diatas,sesungguhnya kedua hal itu, yaitu al-Qur'an dan iman merupakan sumber segala kebaikan di dunia dan di akhirat. Ilmu tentang keduanya adalah ilmu yang paling agung dan paling utama. Bahkan pada hakekatnya tidak ada ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya selain ilmu tentang keduanya (*al- 'Ilmu, Fadhluhu wa Syarafuhu*, t. th: 38).

4 Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan hakim apabila terjadi perselisihan

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala di surat an-Nisa' ayat 59;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء : 59)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul, dan juga ulil amri di antara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.” (QS An-Nisa’: 59)

Maimun bin Mihran menjelaskan makna ayat diatas, bahwa kembali kepada Allah adalah kembali kepada kitab-Nya. Adapun kembali kepada rasul adalah kembali kepada beliau di saat beliau masih hidup, atau kembali kepada sunnahnya setelah beliau wafat (*ad-Difa' 'Anis Sunnah*, t. th: 14).

5 Al-Qur'an sebagai obat penyembuh

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala di surat al-Isra' ayat 82;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (الاسراء: 82)

“Dan Kami turunkan al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Akan tetapi ia tidaklah menambah bagi orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. al-Isra’: 82)

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwa, al-Qur'an itu mengandung ilmu yang sangat meyakinkan yang dengannya akan lenyap segala kerancuan dan kebodohan. Ia juga mengandung nasehat dan peringatan yang dengannya akan lenyap segala keinginan untuk menyelisih perintah Allah. Ia juga mengandung obat bagi tubuh atas derita dan penyakit yang menimpanya” (*Taisir al-Karim ar-Rahman*, t. th: 465)

2.1.2.2. Al-Sunnah

Setelah al-Qur'an, dasar pendidikan Islam adalah al-Sunnah. Sunnah yang merupakan kata Bahasa Arab berasal dari kata kerja *sanna-yasunnu-sunnatan* yang

artinya jalan, cara dan metode (Munawwir, 1997: 669). Makna sunnah dalam bentuk yang asli inilah yang selalu dipahami kaum muslimin secara konseptual dan teori. Tetapi bagi para muhaddisin, sunnah nabi dipahami sebagai segala informasi "verbal" mengenai diri Nabi Muhammad baik berupa perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), sifat-sifat alamiah (*khalqiyah*) dan etika (*khuluqiyah*) (al-Khatib, 1971: 18).

Kedudukan al-Sunnah sebagai *way of life* (landasan hidup) manusia secara umum dan sumber pokok pendidikan Islam secara khusus, dapat dipahami daridalil yang bersumber dari wahyu diantaranya;

1. Dicintai Allah Ta'ala

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran ayat 31;

فَلْإِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
(ال عمران: 31)

“Katakanlah: “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Ali Imran: 31)

2. Di temani para nabi dan orang-orang shaleh

Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala di surat an-Nisa' ayat 69;

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (النساء : 69)

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan rasul-Nya, mereka itu akan dikumpulkan bersama dengan orang yang dianugerahi nikmat yaitu; para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman” (QS An-Nisa': 69).

3. Mendapatkan kemenangan

Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'ala di surat an-Nur ayat 52;

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (النور : 52)

“Dan barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya serta takut dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang yang mendapatkan kemenangan (QS An-Nur: 52)

4. Mendapatkan hidayah

Hal ini selaras dengan firman Allah Ta’ala di surat an-Nur ayat 54;

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَّا حُمِّلْتُمْ
وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ (النور : 54)

“Katakanlah; “Taatlah kepada Allah, taatlah kepada rasul, dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapatkan petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan hanyalah menyampaikan (risalah) dengan terang” (QS An-Nur: 54)

5. Dimasukkan ke dalam surga

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta’ala di surat an-Nisa’ ayat 13;

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (النساء: 13)

“Hukum-hukum tersebut adalah ketentuan Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai dan kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang yang besar” (QS An-Nisa’: 13)

2.1.2.3 Ijma’ Para Sahabat atau Ulama

Diantara dasar pendidikan Islam adalah Ijma’. Ijma’ secara etimologi berasal dari akar *ajma’a yujmi’u ijma’an* dengan isim maf’ul *mujma’* yang memiliki dua makna tekad yang kuat dan sepakat (Ibn Qudamah dalam *Raudhatun Nadzir* 2 hal. 130). Sedangkan menurut terminologi, Ijma’ adalah kesepakatan para ulama ahli ijtihad dari kalangan umat Nabi Muhammad setelah wafatnya beliau pada masa tertentu atas suatu perkara agama (Siddiq Hasan Khan dalam *al-Jami’ Li ahkam Ushul Fiqh* hal. 154).

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Ijma’ memiliki bobot *hujjah syar’iyyah* sangat kuat dalam menetapkan hukum-hukum yang bersifat *ijtihadiyah* setelah nash-nash agama, karena Ijma’ bersandar pada dalil syar’i baik

secara eksplisit ataupun implisit. Bahkan *jumhurulama* berpendapat bahwa Ijma' merupakan *hujjah syar'iyah* yang wajib diaplikasikan. Oleh karena itu, Ijma' tidak hanya berlaku untuk para sahabat, akan tetapi untuk para ulama Islam pada setiap generasi dan masa, karena umat Islam telah mendapat jaminan dari Allah Ta'ala untuk tidak bersepakat di atas kesesatan. Akan tetapi ada ulama seperti Ibn Hazm yang membatasi bahwa ijma' terjadi hanya pada masa sahabat Nabi Muhammad (Ibn Hazm dalam *al-Ihkam fi Ushulil Ahkam*, juz 4 hal. 550). Oleh karena itu penolakan dan penentangan ijma' sebagai *hujjah syar'i* tidak perlu diperhitungkan karena para ulama Islam telah sepakat untuk menjadikan ijma' sebagai *hujjah syar'i* dalam menetapkan hukum-hukum syari'at.

Kedudukan ijma' sebagai *way of life* (landasan hidup) manusia secara umum dan sumber pokok pendidikan Islam secara khusus, dapat dipahami darinash dan dalil yang bersumber dari wahyu dan pendapat para ulama, diantaranya, firman Allah Ta'ala di surat an-Nisa' ayat 115;

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا (النساء : 115)

“Dan barang siapa yang menentang rasul sesudah jelas kebenarannya, dan mengikuti jalan yang bukan ditempuh orang-orang mukmin, Kami biarkan dia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahannam, dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali” (QS an-Nisa': 115)

Demikian juga kita diperintahkan untuk mengikuti jalan para sahabat Nabi Muhammad, karena mereka adalah murid langsung Nabi, dijamin masuk surga dan Allah meridhoi jalan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala;

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَٰئِكَ الْمُقَدَّمُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمْ فِي الْحَقِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْحَقِّ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة : 100)

“Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surge-surga yang mengalir di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar” (QSAt-Taubah:100).

Diantara ulama yang berpendapat bahwa ijma' disepakati sebagai hujjah syar'iyah adalah;

1. Abu Hamid al-Ghazali berkata: “Ijma' merupakan dasar agama yang sah dan menjadi sumber hukum ketiga dalam Islam setelah al-Qur'an dan sunnah. Tidak akan ada ketetapan Ijma' yang menentang kebenaran, karena umat Islam tidak mungkin sepakat diatas kesesatan, apalagi generasi sahabat dan tabi'in. Maka Ijma' sebagai sumber hukum *qath'i* tidak sah, kecuali berdasarkan al-Qur'an, dan al-Sunnah yang shahih terutama hadits yang mutawatir, logika yang sehat, dan perkara indrawi yang realistis, sehingga mustahil Ijma' bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah yang *shahih*, logika yang sehat, dan perkara indrawi yang realistis (*Musthafa*, 1/174).
2. Al-Qurthubi berkata; “Allah telah mengancam orang-orang yang menyelisihi cara beragama orang-orang beriman dan menentang Ijma' umat Muhammad yang benar. Surat an-Nisa' ayat 115, menjadi dalil paling kuat bahwa Ijma' menjadi hujjah dalam hukum agama yang wajib diikuti. Sesuatu tidak menjadi wajib melainkan setelah menjadi *hujjah syar'iyah*, sehingga apapun kesepakatan mereka dalam hukum pasti menjadi landasan” (Al-Qurthubi dalam *Ahkamul Qur'an* 5/367).
3. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz berkata; “Generasi terakhir tidak boleh menyelisihi kesepakatan ulama sebelum mereka, karena Ijma' adalah sebuah kebenaran dan termasuk sumber hukum syari'at ketiga yang wajib menjadi rujukan hukum agama yaitu, al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijma' (*Majmu' Fatawa wa Maqalatun Mutanawwi'ah*, 4/169).

2.1.2.4 Qiyas

Diantara sumber pokok landasan Islam secara umum dan pendidikan Islam secara khusus menurut *jumhur* ulama dalah Qiyas. Kata Qiyas merupakan derivasi

(bentukan) dari kata Arab “*qasa*” artinya mengukur (Louis Ma’luf, dalam *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lam*,1986: 665). Secara singkat dalam pengertian etimologis, Qiyas berarti mengukur sesuatu dengan benda lain yang dapat menyamainya (Sya’ban,1988: 153). Adapun secara terminologis, Qiyas adalah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya, baik dalam al-Qur’an maupun hadis, dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang sudah ditetapkan hukumnya berdasarkan nash (Abdul al-Wahhab Khalaf, 1987: 22). Sedangkan menurut istilah *usuliyun* (ulama usul fiqh), Qiyas adalah menghubungkan kejadian yang belum ada nash hukumnya dengan kejadian yang ada nash hukumnya dan keduanya sama di dalam hukum syara’ karena adanya persamaan ‘*illat* (Ali Hasballah, 1959: 91).

Imam al-Syafi’i yang dipandang seorang yang pertama menyusun metode Qiyas, tidak menggambarkan secara sistematis tentang definisi Qiyas. Namun, dari beberapa statemennya yang menyangkut Qiyas, dapat disimpulkan bahwa qiyas adalah menghubungkan sesuatu yang tidak disebutkan atau disinggung oleh nash (al-Qur’an dan hadis) kepada sesuatu yang disebutkan dan telah ditetapkan hukumnya, karena serupa makna hukum yang disebutkan (Abu Zahrah, dalam *Hayatuhu wa Asyuruhu wa Fiqhuhut*. th:296).

Ijma’ dan Qiyas merupakan sumber hukum yang disepakati pada abad ke-2 H. Oleh karena itu, Qiyas adalah suatu metode penetapan hukum dengan cara menyamakan sesuatu kejadian yang tidak tertulis hukumnya secara tekstual dengan kejadian yang telah ditetapkan hukumnya secara tekstual. Hal ini dimungkinkan dengan pertimbangan adanya kesamaan ‘*illat* dalam hukumnya. Dengan demikian ketetapan hukum suatu peristiwa yang tidak ada nashnya dapat dikategorikan sebagai Qiyas.

2.1.3. Tujuan Pendidikan Islam

Hal pertama dan utama yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah merumuskan tujuan pendidikan. Karena tanpa tujuan yang jelas dan mapan, proses yang ditempuh akan berujung pada kegagalan dan penyesalan. Keberhasilan program pendidikan ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan. Tujuan akan

mengarahkan tindakan dan perumusan tujuan pendidikan yang benar merupakan inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofis. Tujuan pendidikan dalam perspektif teori pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sempurna, yang paham hakikat eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan dunia akhirat. Ketika orang mau mendesain pendidikan, maka ia harus memulainya dengan merumuskan terlebih dahulu apa tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan dasar pendidikan yang menjadi pandangan hidup pendesaian itulah maka ia harus merumuskan tujuan pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Pikiran inilah yang menyebabkan berbeda-beda mengenai desain pendidikan.

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Secara umum, tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. Pertama, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan.

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, meliputi; (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai Pencipta alam semesta. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2014: 83).

Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga profesional yang terampil. (Sri Miniarti,

2013: 103). Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, Qardhawi menawarkan materi sebagai berikut; *al-imaniyah* (pendidikan iman), *al-khuluqiyah* (pendidikan akhlak), *al-jismiyah* (pendidikan jasmani), *al-'aqliyah* (pendidikan mental), *al-nafsiyah* (pendidikan jiwa), *al-ijma'iyah* (pendidikan sosial), serta *al-jinsiyah* (pendidikan seks), (Safrudin Aziz, 2015: 169).

Tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang Muslim. Konsep pendidikan Islam pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik, manusia yang sempurna sesuai dengan fungsi utama diciptakannya. Manusia itu membawa dua misi sekaligus, yaitu sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan sebagai khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*). Berikut tujuan pendidikan Islam berdasarkan peranannya sebagai hamba Allah (Achmadi, 2005: 95-98):

1. Menjadi manusia yang bertakwa

Sesungguhnya Allah tidak memandang fisik dan rupa seseorang, karena setiap manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Akan tetapi yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa. Orang yang bertakwa adalah mereka yang mentaati semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Oleh karena itu, apabila ada seseorang yang mulia dengan hartanya di kehidupan dunia, belum tentu ia mulia di hadapan Allah.

Proses menuju terwujudnya manusia yang bertakwa merupakan tujuan pokok dalam ajaran Islam itu sendiri. Untuk itu dibutuhkan usaha yang mantap dan sempurna dalam upaya pengembangannya. Pengembangan iman dan takwa dapat dilakukan melalui pendidikan dengan menawarkan dan mengembangkan kembali konsep tauhid sebagai landasan filsafat pendidikannya. Proses pendidikan dan aktivitas kependidikan harus mengacu kepada pembentukan sikap dan perilaku yang bertakwa. Demikian dengan kurikulum yang harus dirancang untuk meningkatkan ketakwaan peserta didik. Jika suatu pendidikan mampu melahirkan insan yang bertakwa maka pendidikan itu pun berhasil. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia agar menjadi hamba yang mengenal Allah, senantiasa beribadah kepada-Nya, sehingga menjadi manusia yang paling bertakwa.

2. Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia

Adian Husaini mengatakan bahwa hakekat dari tujuan pendidikan yaitu mencetak manusia yang baik, sebagaimana dirumuskan oleh Prof. Naquib Al-Attas. Orang baik tentunya adalah manusia yang beradab. Seseorang tidak cukup hanya memiliki intelektual yang tinggi, namun ia harus menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar dan memiliki akhlak mulia terhadap sesama manusia. Pendidikan menurut Islam haruslah bertujuan membangun karakter dan adab dalam diri setiap muslim. Kualitas iman seseorang dapat diukur dengan akhlak mulia. Semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya. Akhlak seseorang yang buruk merupakan pertanda iman yang rusak. Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan yaitu, pertama tujuan yang berorientasi ukhrawi dengan membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi, membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan hidupnya, agar hidupnya lebih bermanfaat bagi orang lain. Salah satu indikatornya yaitu memuliakan tetangga dan menghormati tamu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk itu, sebagai seorang muslim yang baik harus memiliki empati dan rasa tanggung jawab terhadap kesulitan orang lain di sekitarnya.

3. Mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-ardhi*

Dari sini peserta didik diharapkan mampu memakmurkan bumi dan memberdayakan alam sekitarnya dengan baik dan menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar (Toha, 1996:102). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al- Baqarah ayat 30 yang artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi” (QS al- Baqarah: 30).

4. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat

Kebahagiaan dan kesejahteraan adalah impian setiap manusia, baik di dunia atau di akhirat. Akan tetapi pada kenyataannya, ada manusia yang tidak bahagia di dunia dan tidak bahagia di akhirat. Ada sebagian manusia yang bahagia di dunia, tetapi tidak bahagia di akhirat. Ada sebagian manusia yang kurang bahagia di dunia, tetapi bahagia di akhirat. Pendidikan Islam memiliki tujuan

yang sangat mulia dan luhur, yaitu bagaimana agar peserta didik mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

2.1.4. Materi Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi, bakat dan fitrah yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Ta'ala dan Rasulullah, yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*). Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, akidah (keyakinan), aturan hukum tentang ibadah dan muamalah, dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi. Akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk bangunan yang hanya bisa terwujud apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil dari akidah yang kuat dan lurus.

Kurikulum (*manhaj*) merupakan jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama peserta didiknya dalam rangka mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Adapun, isi dan materi dari kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut: a. Pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan ini didapat melalui pelajaran tauhid. Melalui pelajaran Tauhid akan menambah keimanan peserta didik dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala. Materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan keimanan menjadi sangat penting karena salah satu ciri manusia berkepribadian muslim yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki keimanan yang kokoh. b. Pendidikan amal ubudiyah. Salah satu manusia berkepribadian muslim adalah giat dan gemar beribadah. Hal ini sejalan dengan diciptakannya manusia yakni untuk beribadah. c. Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Melalui pembelajaran akhlak,

akan memajukan rohani, menuntun kebaikan, menyempurnakan iman, memperoleh keutamaan di hari akhir, dan memperoleh keharmonisan rumah tangga. d. Pendidikan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang mengandung hal keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, falsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial demi meraih kebahagiaan hidup. e. Pendidikan iptek. Zaman yang semakin canggih diberbagai aspek merupakan realita dari ayat al-Qur'an mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui iptek tersebut, peserta didik akan memiliki "*quwwatul ilmi*" (kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul). f. Pendidikan jasmani dan kesehatan. Islam menghendaki umatnya sehat dan kuat baik jasmani, rohani, dan akalunya. Dengan pendidikan jasmanidan kesehatan ini, peserta didik akan memiliki "*quwwatul jismi*" (kekuatan badan yang prima). g. Pendidikan wirausaha dan keterampilan. Kunci untuk bisa meraih kebahagiaan kehidupan dunia adalah adanya kemampuan dan keterampilan untuk berwirausaha. Pada akhirnya peserta didik akan memiliki "*quwwatul iqtishadi*" (kekuatan ekonomi) yang tangguh(Mangun Budiyanto, 2013: 126-138).

2.1.5 Metode Pendidikan Islam

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat agar tujuan dan cita-cita pendidikan Islam dan nasional terwujud dengan baik sesuai yang diharapkan Allah Ta'ala dan rasul-Nya yaitu menjadi manusia seutuhnya yang bersedia mengabdikan, menyembah, beribadah kepada Allah Ta'ala dan menjadi khalifah di bumi. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum dan materi pendidikan Islam, ia tidak menghasilkan *output* yang berkualitas apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Penyampaian materi memerlukan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti halnya materi, metode hanya sebagai alat bukan tujuan. Alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam memilih metode pendidikan, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan,

diantaranya; tujuan dari masing-masing materi, faktor kesiapan dan kematangan peserta didik, faktor alat-alat yang tersedia, dan faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah jalan yang ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian Islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus terfokus kepada satu bentuk metode akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan (Arief, 2002: 88).

Dalam pendidikan Islam, An-Nahlawi dalam Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam (1982), seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan bahwa metode pendidikan Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dapat menyentuh perasaan adalah sebagai berikut;

1. Mendidik melalui metode latihan

Metode ini dilakukan dengan menyuruh anak didik mengerjakan sesuatu secara berulang-ulang. Misalnya dalam pengajaran mengaji (membaca al-Qur'an) yang harus diulang, di samping itu untuk menimbulkan kebiasaan praktis dalam melaksanakan sholat lima waktu, orang tua atau guru tidak boleh bosan-bosannya mengingatkan dan melatih anak-anaknya, karena jika sesuatu dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi mudah melaksanakannya sekaligus akan menjadi kebiasaan hidupnya (Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad*, hal.272).

2. Metode *ibrah* (kisah) dan *mau'idzah* (nasehat)

Metode *ibrah*(kisah) adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar peserta didik dalam menangkap makna terselubung, dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu. Kisah merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis, dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak didik. Kisah atau cerita tinggi nilainya dalam proses pendidikan Islam, yang sepatutnya diterapkan dalam usaha membantu dan mengarahkan anak didik, agar menjadi

orang dewasa yang beriman dan mampu memanfaatkan waktu dalam mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah. Adapun metode *mauidzah* (nasehat) adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan. Pemberian nasehat merupakan metode yang penting dalam pendidikan dalam rangka pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial. Sebab nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks memberikan janji balasan kebaikan, kesenangan dan kenikmatan disertai bujukan. Adapun *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dengan konteks hukuman (ancaman) Allah Ta'ala akibat perbuatan dosa yang dilakukan (Ramayulis, 2013: 162-164).

4. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran kesalahannya. Pada dasarnya hukuman digunakan agar anak jera dan menaati aturan yang telah ditentukan.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik yang khusus meminta anak didik, untuk memperlihatkan suatu proses pada peserta didik di dalam sebuah kelas. Misalnya bagaimana proses mengerjakan wudhu' sebelum shalat, tata cara shalat lima waktu, tata cara berdoa, tata cara dan sopan santun makan yang Islami, dan lain-lain yang memerlukan pendemonstrasian dalam pembelajarannya.

6. Pendidikan dengan memberi perhatian khusus

Pendidikan dengan memberi perhatian khusus adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak

positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hati dan permasalahan yang ia hadapi kepada orang tuanya atau gurunya.

7. Metode *Amtsāl* (Perumpamaan)

Yaitu penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Selain itu dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang buruk.

8. Metode *uswah hasanah* (keteladanan)

Yaitu memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik tetapi juga yang buruk. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik. Tidak hanya memberi di dalam kelas tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan meniru dan mencontohnya seperti shalat berjamaah, kerja sosial dan partisipasi kegiatan masyarakat, karena kecenderungan mencontoh sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan dan pertumbuhan fitrah pribadinya. Dengan keteladanan diharapkan anak didik akan mencontoh atau meniru segala sesuatu yang baik dalam perkataan dan perbuatan pendidiknya (Nawawi Hadari, 1993: 215).

9. Metode Pembiasaan

Metode ini membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak usia dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya

peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas, senyum apabila bertemu dengan orang lain dan lainnya. (Abdullah NashihUlwan, 1981: 13).

10. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode *hiwar* adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Adapun macam-macam *hiwar* ada lima, yaitu; a). *Hiwar khitabi*. *Hiwar* ini merupakan dialog yang diambil antara Tuhan dan hamba-Nya secara khusus. b). *Hiwar washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dan makhluk-Nya secara umum, seperti di surat al-Baqarah ayat 30-31. c). *Hiwar Qishashi*, yaitu percakapan yang bentuk dan rangkaian ceritanya sangat jelas. *Hiwar* ini merupakan bagian dari *uslub* kisah dalam al-Qur'an, seperti kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya yang terdapat di surat Hud ayat 84-85. d). *Hiwar Jadali* adalah *hiwar* yang bertujuan untuk memantapkan hujjah, baik dalam rangka menegakkan kebenaran atau menolak kebatilan. e). *Hiwar Nabawi* yaitu *hiwar* yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

2.1.6. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar penghitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologi dan spiritualreligius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal, berkarya dan bekerja. Dalam proses Pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk atau *output* pendidikan Islam. Dengan memperhatikan kekhususan tugas Pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan fitrah dan anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasankepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim, tanpa melalui proses evaluasi(Arifin, 2009: 162).

Secara etimologi, kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris; *evaluation*, akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *alqimah* atau *al-taqdir* (Sudion, 2005: 1). Dalam Bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan* artinya ujian. Bahkan dikenal juga dengan *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan (Suharna, 2016: 54). Maka secara harfiah, evaluasi pendidikan (*al-Taqdit at-Tarbawi*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Ramayulis, 2002: 221).

Di samping evaluasi, terdapat pula istilah *measurement*. *Measurement* berasal dari kata “*to measure*” yang berarti “mengukur”. *Measurement* berarti perbandingan data kuantitatif dengan data kuantitatif lain yang sesuai rangka mendapatkan nilai (angka) (Silverius, 1991: 7). Adapun Suharsimi Arikunto (1995: 3) mengemukakan tiga istilah mengenai evaluasi, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.

Adapun secara istilah, para pakar pendidikan telah merumuskan definisi evaluasi dalam beberapa pendapat namun pada dasarnya sama hanya saja redaksinya berbeda. Abudin Nata (2005: 183) menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Oemar Hamalik (1982: 106) menjelaskan bahwa evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan Suharsimi Arikunto (1990: 3) mengartikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Term atau istilah evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu mengarah pada makna evaluasi. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 236), term-term tersebut adalah: 1). *Al-*

Hisab, memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Ta'ala di surat al-Baqarah ayat 284. 2). *Al-Bala'*. Memiliki makna cobaan, ujian. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Ta'ala di surat al-Mulk ayat 2. 3). *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Ta'ala surat al-Naml ayat 78. 4). *Al-Qadha*, memiliki arti putusan. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Ta'ala di surat Thaha ayat 72. 5). *Al-Nadzar*, memiliki arti melihat. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Ta'ala di surat al-Naml ayat 27. 6). *Al-Imtihan* (ujian).

Menurut Arikunto (1990:31) terdapat dua alat evaluasi yakni teknik tes dan non tes. Berikut rinciannya;

1. Teknik Tes

Tes secara *harfiah* berasal dari kata Prancis kuno "*testuni*" artinya piring untuk menyisahkan logam-logam mulia. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Teknik tes merupakan suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan kan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat. Oleh karena itu, kaitannya dengan rumusan tersebut, sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal memiliki dua fungsi, yaitu; a) Untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu. b) Untuk menentukan kedudukan atau peringkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Adapun contoh bentuk tes antara lain: Tes lisan (*oral test*), tes tertulis (*written test*), tes obyektif (seperti, tes benar salah, tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes melengkapi, dan tes jawaban singkat.), tes subyektif atau esai.

2. Teknik Non-tes

Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan non-tes, sebab hasil pembelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pembelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*.

Oleh karena itu, secara rasional filosofis, pendidikan Islam bertugas untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan Islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal (Abdul Aziz, dkk, dalam Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam, 1985: 3)

2.2. Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia, dan upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah (Bawani, 1993: 65). Adapun tokoh pendidikan yang lain menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya) (Ali, 1995: 139). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat (Zakiah Darajat, 1993: 11).

Jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi, bakat dan fitrah manusia yang berupa kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah (Muzayyin Arifin, 2014: 15).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik kepada Allah Ta'ala, sesama manusia, dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Bertolak dari pengertian pendidikan menurut pandangan tokoh Pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan diatas, sebenarnya yang dimaksud dengan pengertian Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam ialah: "Segala sesuatu yang ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam" (Achmadi, dalam Ideologi Pendidikan Islam, hal. 31).

2.2.2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak dan peserta didik. Dasar Pendidikan Agama Islam, secara umum dibagi kepada dasar pokok, dan dasar tambahan. Dasar pokok adalah al-Quran dan al-Sunnah, sedangkan dasar tambahan berupa Ijma' dan Qiyas. Dalam Pendidikan Agama Islam bahwa sumber pokok pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri ialah al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Sedangkan penalaran akal dan pikiran sebagai alat untuk memahami al-Quran, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah Ta'ala, yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad. Sebagai kegiatan yang bergerak dalam

usaha pembinaan kepribadian muslim, tentu Pendidikan Agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang diprogramkan. Dalam hal ini, dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dasar Pendidikan Agama Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah (hadis) Rasulullah (Arifin, 1993: 32).

Adapun penjelasan yang berkaitan dengan dasar Pendidikan Agama Islam dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala yang disepakati oleh seluruh kaum muslimin sebagai sumber ajaran Islam yang primer kebenarannya bersifat mutlak karena al-Qur'an berasal dari Allah Ta'ala, Dzat Yang Maha Benar. Oleh karena itu, Abdullah bin Abbas berkata, "Allah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak celaka di akhirat." (Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Badr, dalam *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah* hal. 49).

2. Al-Sunnah

Al-Sunnah disepakati oleh seluruh ahli ilmu dari kalangan kaum muslimin, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Kebenaran al-Sunnah bersifat mutlak karena bersumber dari Allah Ta'ala sebagaimana al-Qur'an. Oleh karena itu, al-Sunnah memiliki fungsi yang sama dan sejalan dengan al-Qur'an. Ma'khul menjelaskan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan kepada al-Sunnah dibandingkan kebutuhan al-Sunnah kepada al-Qur'an, sesungguhnya al-Sunnah itu menafsirkan al-Qur'an dan menjelaskannya. (Ahmad bin Hanbal dalam *ad-Difa' 'anis Sunnah*, hal. 13).

Dengan adanya sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, maka dalam pendidikan apa yang dijelaskan Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir akan menjadi sumber dasar dalam pendidikan baik sebagai sistem pendidikan maupun metodologi Pendidikan Agama Islam yang

harus dijalani. Dalam kedudukannya sebagai dasar Pendidikan Agama Islam, al-Sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya (An-Nahwali, 1992: 47).

3. Ijma'

Ijma' adalah salah satu *hujjah syar'iyah* yang dijadikan dasar pijakan hukum oleh para ulama ahlussunnah dari zaman ke zaman dalam setiap masalah *ilmiyyah diniyyah*. Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa, sumber ilmu ada empat, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas (Ar-Risalah hal. 39). Demikian pula Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa, apabila telah tetap Ijma' pada suatu hukum (diantara hukum-hukum syar'i), maka tidak boleh bagi seseorang untuk keluar dari Ijma' mereka" (Al-Fatawa, jilid 10 hal. 20). Sedangkan menurut Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, bahwa Ini merupakan tiga landasan pokok yang berlandaskan kepadanya ilmu dan agama. Ushul yang pertama adalah al-Qur'an, ushul yang kedua adalah al-Sunnah dan ushul yang ketiga adalah Ijma'. Al-Qur'an dan al-Sunnah berdiri dengan sendirinya, sedangkan ijma' berdiri di atas yang lainnya, karena tidak ada Ijma' kecuali berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah (*Syarh al-Washithiyyah* juz 1 hal. 324).

4. Qiyas

Qiyas adalah menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash (Abu Zahrah dalam *Ushul Fiqh* hal. 336). Melalui metode Qiyas, para mujtahid telah mengembalikan ketentuan hukum sesuatu kepada sumbernya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Hukum Islam seringkali sudah tertuang jelas dalam nash al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi terkadang masih bersifat implisit-analogik maka dicari pendekatan yang sah untuk mendapatkan kepastian hukum yaitu ijtihad. Dan ijtihad itu adalah Qiyas. Qiyas merupakan metode penetapan hukum dengan cara menyamakan sesuatu kejadian yang tidak tertulis hukumnya secara tekstual dengan kejadian

yang telah ditetapkan hukumnya secara tekstual. Hal ini dimungkinkan dengan pertimbangan adanya kesamaan *'illat* dalam hukumnya. Oleh karena itu jumhur ulama ushul fiqh dan para pengikut imam madzhab yang empat berpendapat bahwa qiyas dapat dijadikan *hujjah syar'iyah*. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang kadar penggunaan Qiyas, dan macam-macam qiyas dalam *istinbath* hukum.

2.2.3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak (karakter), yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam menentukan tujuan pendidikan, perlu diperhatikan siapakah yang dididik, yaitu manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan diciptakannya manusia. Jika tujuan pendidikan tidak selaras dengan tujuan penciptaan manusia maka pendidikan hanya berupa kumpulan aktifitas-aktifitas tanpa makna.

Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai fungsi ganda yang sekaligus mencakup tugas pokok pula. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30. Makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Agar terlaksana fungsi kehalifahan tersebut dengan baik, maka manusia harus memiliki dua perkara yang sangat penting, yaitu ilmu dan akhlak. Alam semesta yang dipercayakan kepada manusia untuk menjaganya, merawat, dan memanfaatkannya haruslah memiliki komitmen moral. Betapa banyak kerusakan alam terjadi disebabkan ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang bertugas untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat

ayat 56. Agar kedua fungsi tersebut terwujud dalam diri pribadi muslim, diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai (Haidar Putra Dauly dan Nurgaya Pasa, 2012: 35).

Senada dengan yang dikutip Hasan Asari dari Ali Ashraf, bahwa tujuan pendidikan telah dirumuskan pada konferensi Pendidikan Islam se-Dunia yang pertama di Makkah tahun 1977. Pada konferensi tersebut dihasilkan rumusan bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Untuk dapat menyusun pendidikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang digariskan, maka negeri-negeri muslim harus melaksanakan syari'ah Allah dan membentuk kehidupan manusia berdasarkan asas-asas serta nilai-nilai Islam (Hasan Asari, 2014: 39).

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Allah Ta'ala. Dan juga sebagai *khalifah fi al-ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat (Hasan Asari, dalam Hadis-Hadis Pendidikanhal. 39).

2.2.4. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan satu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, karena keberadaannya terintegrasi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Setiap manusia pasti membutuhkan pendidikan, bahkan disadari atau tidak sesungguhnya manusia hidup itu selalu melakukan pendidikan di segala segi kehidupan dalam artian belajar. Oleh karena itu pada hakikatnya membahas persoalan pendidikan adalah suatu pembahasan yang sangat menarik. Apalagi membahas tentang pendidikan yang berkualitas atau tidak, pendidikan yang baik

atau tidak baik, yang dianggap berhasil atau gagal. Persoalan ini tentu harus didudukan secara proporsional. Apabila ingin melihat tingkat keberhasilan dari satu proses pendidikan yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan, maka terlebih dahulu dilihat materi atau kurikulum dari pendidikan tersebut.

Secara umum, materi Pendidikan Agama Islam itu adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep akidah atau keesaan Allah Ta'ala (tauhid), ibadah, muamalah, hukum sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Muhammad. Oleh karena itu, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu sangat luas, karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Prof. Dr. Zakiah Drajat menjelaskan bahwa secara umum pembahasan materi Pendidikan Agama Islam adalah; 1) Pendidikan keimanan. 2) Pendidikan akhlak. 3) Pendidikan ibadah. 4) Pendidikan fiqh. 5) Pendidikan ushul fiqh. 6) Pendidikan qiraat al-Qur'an. 7) Pendidikan tafsir. 8) Pendidikan ilmu tafsir. 9) Pendidikan hadis. 10) Pendidikan ilmu hadis. 11) Pendidikan sejarah dan 12) Pendidikan tarikh tasyri' (Drajat, 2008: 59-117).

Apabila melihat kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi, secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut: 1. Membaca Alquran, 2. Keimanan (rukun iman), 3. Ibadah (rukun Islam), 4. Akhlak, 5. Dasar ekonomi, 6. Dasar politik, 7. Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani) 8. Membaca dan menulis (Ahmad Tafsir, dalam Ilmu Pendidikanhal. 59-60). Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Nabi, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan rohani.

2.2.5. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" dan dalam bahasa Inggris ditulis dengan "*method*". Secara terminologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Pengertian seperti diatas dapat digunakan pada berbagai objek termasuk pendidikan. Sehingga metode pendidikan merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak didik.

Dr. Nana Sudjana mendefinisikan metode pendidikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan. Dan ketika dilekatkan dengan agama Islam maka definisinya adalah metode tentang pendidikan materi-materi agama Islam.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan. Selain itu metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia, oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Arifin, 1991: 197).

Menurut Arifin, M. Ed, dalam buku Metodologi Pengajaran Agama karya Muhammad Zein, menjelaskan bahwa metode dalam Pendidikan Agama Islam itu antara lain: 1). Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan. 2). Metode *targhib wat tarhib*, yaitu memberikan motivasi dan ancaman. Secara khusus, mendorong manusia didik untuk belajar sesuatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) yang kesadaran pribadi, terlepas dari tekanan mental dan paksaan. 3). Metode belajar yang berdasarkan conditioning yang dapat menimbulkan konsentrasi perhatian manusia didik kearah bahan-bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. 4)Metode yang berdasarkan prinsip kebermaknaan, menjadikan manusia didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. 5)Metode dialogis yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil antara guru dan muri. 6) Dari prinsip kebaruaran dalam PBM, manusia diberi pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat mereka. 7)Metode pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap manusia didik, terutama anak-anak yang belum

mampu berfikir kritis, akan banyak mempengaruhi tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari. 8). Metode yang menitikberatkan pada pembimbing berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan PBM (Muhammad Zein, 1990: 251).

2.2.6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat diukur setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya. Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2002: 111). Evaluasi adalah salah satu unsur pendidikan sebagai payu untuk menentukan hasil dari pendidikan. Hasil-hasil yang dicapai bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang telah menjadi target. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dalam pelaksanaan pembelajaran (Raka Jami, 1999: 45).

Ada beberapa jenis penilaian yang memiliki tujuan bermacam-macam, yaitu sebagai berikut: a) Penilaian formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Tujuan dari penilaian formatif ini adalah untuk mengetahui hingga sejauh mana penguasaan murid tentang bahan pendidikan agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran. Aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil kemajuan belajar murid yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap bahan pelajaran agama yang disajikan. b) Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar murid yang telah selesai mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, semester, atau akhir tahun. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid selama satu catur wulan, semester pada suatu unit pendidikan tertentu. Aspek yang dinilai mempunyai kesamaan dengan penilaian formatif. c) Penilaian penempatan, yaitu penilaian tentang pribadi anak untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar-mengajar yang sesuai dengan

anak didik tersebut. Tujuannya untuk menempatkan anak didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan dan keadaan diri anak sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran yang disajikan guru. Adapun aspek- aspek yang dinilai meliputi: keadaan fisik dan psikis, bakat, kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan aspek lainnya yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak. d) Penilaian Diagnostik, yaitu penilaian terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan anak didik baik berupa kesulitan atau hambatan dalam situasi belajar mengajar, maupun untuk mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun aspek-aspek yang dinilai meliputi hasil belajar murid, dan latar belakang kehidupan (Suharsimi Arikunto, 1996: 115-117).

Berkaitan dengan evaluasi Pendidikan Agama Islam, ada usulan yang kuat dari berbagai kalangan agar Pendidikan Agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujian yang tidak sekedar mengukur kemampuan kognitif, melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotorik, praktik dan perilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut agama Islam.

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religius. Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004: 130- 132).

Untuk penilaian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kompetensi yang dikembangkan terfokus pada aspek kognitif dan pengetahuan dan aspek efektif atau perilaku. Penilaian hasil belajar untuk kelompok mata pelajaran agama dilakukan melalui: a. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk

menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik. b. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Tentang evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diemukan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 168.

Adapun fungsi evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah: 1. *Islah*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik. 2. *Tazkiyah*, yaitu penyucian terhadap semua komponen pendidikan. 3. *Tajdid*, yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan. 4. *Al-dakhkil*, yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 241).

Prinsip evaluasi Pendidikan Agama Islam dilandasi oleh nilai-nilai universal ajaran Islam. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut: 1. Berkesinambungan (kontinuitas) sebagaimana yang di isyaratkan al-Qur'an dalam memutuskan hukum minuman keras dan rentenir (QS al-Baqarah: 275-276; 278-279; ar-Rum: 39; al-Baqarah: 219; Muhammad: 15, al- Maidah: 90) . 2. Menyeluruh, menyangkut semua aspek, baik perkataan, perbuatan, dan hati sanubari (*qauliyah, fi'iliyah, dan qalbiyah*) termasuk kepribadian, intelegensi, pemahaman, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, pengalaman ilmu sebagai khalifah dan *waratsatul al-anabiya'* dan sebagainya. 3. Objektivitas, dilakukan secara adil, berdasarkan keadaan yang sesungguhnya tanpa dicampuri emosional atau irasional bukan subjektif. Dalam akhlak yang mulia seseorang harus bersifat objektif. Orang yang menilai demikian dalam agama Islam dikenal dengan istilah Shidiq (Ramayulis, 1994: 298). 4. Validitas, evaluasi dilakukan secara keseluruhan (representatif) dan kesanggupan peserta didik mengenal bidang tertentu (Amin, 1975: 68). 5. Reabilitas, terukur, dan mudah dimengerti (Ali Hasan, 1978: 44). 6. Efisiensi, cermat dan tepat 7. Penuh ketulusan, prasangka baik (*husnudzan*), perbaikan tingkah laku secara positif, dan menutupi rahasia siswa.

2.3. Fitrah

2.3.1. Definisi Fitrah

Fitrah dengan berbagai macam derivasinya memiliki arti belahan (*syiqah*), muncul (*thulu'*), kejadian (*al ibtida'*), dan penciptaan (*khalqun*) (*Al-Munjid Fi*

Lughat, 1997: 588). Sedangkan dalam kamus al-Munawir, kata fitrah diartikan sebagai sifat pembawaan sejak lahir (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 1062). Sebagian ahli ilmu yang lain berpendapat bahwa, fitrah bermakna suci, potensi, perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, dan ciptaan (Hasan Langgulung, 1985: 185).

Sedangkan secara bahasa, kata fitrah berasal dari akar **فطرا - يفطر - فطر** (fathara – yafthuru – fathran), artinya membelah, menciptakan. (Ibnu Mandzur, dalam *Lisanul 'Arab*: 198). Disebutkan beberapa padanan kata yang berkaitan dengan fitrah di dalam al-Qur'an, dikhususkan dalam kata fathara, faathir, fithrah, futhur dan munfathir. Adapun secara istilah dalam kitab al-Mu'jamul Wasith halaman 719, disebutkan makna fitrah adalah karakter yang baik, yang tidak tercela karena cacat. Dalam gramatika Bahasa Arab, Kata fitrah (**فطرة**) mengikuti wazan (**فعللة**), yang artinya *al-ibtida'* yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Fi'lah dan fitrah adalah bentuk *mashdar* (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan (Harry Santosa, dalam *Fitrah Based Education* hal. 140). Kata fitrah dengan berbagai macam derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 28 kali, dengan 14 kali dalam konteks bumi dan langit, dan 14 kali dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan fitrah penciptaan maupun fitrah keagamaan (Harry Santosa, dalam *Fitrah Based Education*, hal. 141).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia fitrah diartikan dengan sifat asal, kesucian, pembawaan, dan potensi. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 412). Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra tersebut sudah ada semenjak penciptaannya (Bukhari Umar, 2011: 70). H. M. Arifin mengartikan fitrah dengan suatu kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya, yang di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia. Komponen psikologis yang terkandung

dalam fitrah yaitu berupa kemampuan dasar (potensi) untuk beragama, naluri, dan bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah (H. M. Arifin, 2014: 48). Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang dilengkapi dengan komponen-komponen yang khusus yang terdiri dari bakat, insting atau *garizah*, nafsu atau dorongan-dorongan (*drives*), karakter, hereditas, dan intuisi dalam penciptaannya. Komponen-komponen tersebut yang menjadikan setiap anak yang lahir memiliki potensi dasar (fitrah) untuk *ma'rifatullah* (mengenal Allah) sebagai Tuhan. Tidak seorang anak pun yang terlahir kecuali mengenal Pencipta-Nya, meskipun dalam perjalanannya ia menyebut-Nya bukan dengan nama-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172.47).

Harry Santosa dalam buku *Fitrah Based Education* halaman 142, menukilkan beberapa pendapat ulama tentang fitrah, sebagai berikut; Al-Qurthubi menjelaskan bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jasmani dan ruhani, fitrah sudah ditetapkan Allah kepada manusia yang merupakan bawaan manusia sejak lahir dalam keadaan suci, dalam artian tidak memiliki dosa. Ibnu Katsir mendefinisikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut. Al-Maraghi mengartikan fitrah sebagai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia berusaha mencari dan menerima kebenaran. Walaupun hanya bersemayan di dalam hati sanubarinya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh. Al-Ghazali menyebutkan fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir, dengan keistimewaan sebagai berikut: Pertama, beriman kepada Allah Ta'ala. Kedua, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Ketiga, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir. Keempat, dorongan biologis yang

berupa syahwat, nafsu dan tabiat. Kelima, kekuatan-kekuatan lain dan sifatsifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

Menurut H. M. Arifin, aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Adapun Komponen-komponen dasar fitrah meliputi:

- a. Bakat, suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (professional) dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Insting atau garizah, ialah suatu kemampuan berbuat atau bertindak laku dengan tanpa melalui proses belajar atau usaha (*muktasabah*). Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir.
- c. Nafsu atau dorongan-dorongan (*drives*).
- d. Karakter atau watak tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya (*ath-thab'u*). Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etika seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk karena pengaruh dari luar
- e. Hereditas atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua baik dalam garis yang dekat maupun garis yang telah jauh.

Intuisi ialah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (*conscience*) manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya (H. M. Arifin, 2014: 50-51).

2.3.2. Hakekat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Ta'ala di muka bumi dengan sebaik-baik bentuk, dijadikan sebagai sebaik-baik umat untuk mengemban sebuah tugas yang mulia yaitu beribadah kepada Allah Ta'ala

(Khozin, 2005: 2). Oleh karena itu, manusia adalah makhluk *taklifi*, yang terbebani dengan beban syari'at, baik syari'at berupa perintah atau larangan. Menurut Ahmad Tafsir, ada beberapa kata yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia yaitu;

1. *Al-Insan*. Kata al-Insan bisa dijumpai diantaranya di surat at-Tin ayat 4. Istilah *al-Insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Istilah ini lebih tepat digunakan dibandingkan pendapat yang mengatakan bahwa al-Insan terambil dari kata *nasiyay* yang berarti lupa atau nasa yang berarti guncang. Dalam al-Qur'an kata *al-Insan* sering juga dihadapkan dengan kata Jin atau Jun yaitu makhluk yang tidak tampak (Ahmad Tafsir, 2008: 20). Kata *al-Insan* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, istimewa dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang dinamis sehingga mampu menyandang peridkat khalifah Allah di muka bumi (Ramayulis, 2010: 50).
2. *Al-Basyar*. Kata al-Basyar bisa dijumpai diantaranya di surat ar-Rum ayat 20. Al-Basyar bisa diartikan dengan *mulamasah* yaitu persentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan. Makna secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, seks, keamanan dan kebahagiaan. Manusia disebut sebagai al-Basyar atau makhluk biologis karena manusia memiliki raga atau fisik yang dapat melakukan aktifitas fisik, tumbuh, memerlukan makanan, berkembang biak dan lain sebagainya sebagaimana ciri-ciri makhluk hidup pada umumnya. Maka kata al-Basyar ditujukan kepada manusia secara umum tanpa memandang agama atau keyakinannya. Kata al-Basyar terambil dari akar kata penampakan sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai al-Basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Pada bagian lain dari al-Qur'an disebutkan bahwa kata al-Basyar

digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia (Ramayulis, dalam Filsafat Pendidikan hal.48). Kata al-Basyar bisa juga diambil dari kata yang bermakna mengupas atau bergembira, senang, atau panggilan untuk Nabi Adam, Abu al-Basyar. Kata basyar dipakai untuk menyebut semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata basyar adalah jamak dari kata basyarah, yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh, yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Oleh karena itu, kata mubasyarah diartikan mulamasah yang artinya persentuhan antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan. Disamping itu, kata mubasyarah juga diartikan sebagai *al-wath* atau al-jima' yang artinya persetubuhan. Digunakan kata basyar oleh Allah disebabkan manusia memiliki sifat alamiah, yakni suka dengan kesenangan dan kegembiraan. Isyarat ini ditemukan dari tugas rasul yang tergambar dalam al-Qur'an, yakni sebagai pemberi kabar gembira dan kabar takut kepada manusia, yang ingin selalu senang dan bahagia (QS Al-Hajj: 34), memang manusia ingin selalu dalam kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebab itulah, Allah kadang menyebut bani adam dalam al-Qur'an dengan al-Basyar (Dwi Suwiknyo, 2010: 81-91).

3. Bani Adam. Kata Bani Adam bisa dijumpai diantaranya di surat al-A'rof ayat 31. Secara etimologi kata bani Adam berarti generasi keturunan Adam. Kata bani berasal dari huruf ba', nun dan ya' yang berarti bangunan. Sedangkan kata Adam merujuk kepada Nabi Adam yang merupakan manusia pertama yang diciptakan Allah. Karena itu secara umum term Bani Adam bisa dimaknai generasi yang dibangun, diturunkan dan di kembangbiakkan dari Adam dan sama-sama memiliki harkat dan mertabat kemanusiaan yang universal (Al-Rasyidin, dalam Falsafah Pendidikan hal.15). Manusia disebut sebagai Bani Adam atau keturunan Adam agar tidak terjadi kesalahpahaman bahwa manusia merupakan hasil evolusi kera sebagaimana yang disebutkan oleh Charles Darwin. Penggunaan kata Bani Adam menunjukkan pada manusia secara umum. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: a). Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah Ta'ala b). Mengingat pada manusia agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan

yang mengajak pada kesesatan. c). Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta ini dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah Ta'ala.

4. Al-Nas. Kata al-Nas bisa dijumpai diantaranya di surat al-Nas ayat 1. Al-Nas dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupan. Antara lain: a. Tentang menghadapkan wajah pada yang maha kuasa. b. Tentang peternakan. c. Tentang ibadah. Sesungguhnya Allah akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dan lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka Allah telah merampungkan bentuknya kemudian Allah mengalirkan kedalam tubuhnya ruh sehingga ia menjadi hidup. Sebagai penghormatan kepada Adammaka tunduklah para malaikat kepadanya dengan bersujud yaitu sujud penghormatan dengan cara membungkuk. Kata an-Nas dalam Al-Qur'an cenderung mengacu pada hakikat manusia dalam hubungannya dengan manusia lain atau dalam masyarakat. Manusia sebagaimana disebutkan dalam ilmu pengetahuan, adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan manusia lainnya (Jalaluddin al-Mahalli, 1997: 30).

Para ahli mempunyai pemahaman yang beragam dalam memahami hakekat tentang manusia, hal ini dapat kita lihat dari berbagai pendapat berikut;

2. Charles Robert Darwin (1809-1882) menetapkan manusia sejajar dengan binatang, karena terjadinya manusia dari sebab-sebab mekanis, yaitu lewat teori *descendensi* (ilmu turunan) dan teori *natural selection* (teori pilihan alam). Dan teori ini berlawanan dengan al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad dan fakta. Dalam Islam manusia dipandang sebagai manusia, bukan sebagai binatang, karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk pemikul amanah yang berat
3. Ernest Haeckel (1834-1919) menyatakan manusia dalam segala hal menyerupai binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui
4. Aristoteles (384-322) memeberikan devinisi manusia sebagai binatang yang berakal sehat yang mampu mengeluarkan pendapatnya, dan berbicara berdasarkan pikirannya (*the animal than reasons*). Disamping itu manusia

juga binatang yang berpolitik (*zoon politicon*) dan binatang yang bersosial (*social animal*)

5. Harold H. Titus menempatkan manusia sebagai organisme hewani yang mampu mempelajari dirinya sendiri dan mampu menginterpretasi terhadap bentuk-bentuk hidup serta dapat menyelidiki makna eksistensi insani (Endang Saifudin, dalam Muhaimin, 1993: 31)
6. Ahli mantiq mendefinisikan manusia sebagai “*al-insan hayawanun nathiq*” (manusia adalah hewan yang berbahasa)

2.3.3. Tujuan Penciptaan Manusia

Segala sesuatu yang Allah Ta’ala ciptakan, baik di langit maupun di bumi pasti ada tujuan dan hikmahnya, karena Dia Maha Hakim. Tidak semata mata hanya untuk main-main atau coba-coba, bahkan seekor nyamuk pun tidaklah diciptakan sia-sia. Allah Ta’ala berfirman;

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (المؤمنون : 115)

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”(QS Al-Mu’minun:115).

Manusia harus mengetahui hakekat penciptaan dan keberadaannya di muka bumi, sehingga manusia akan mengarahkan cita-cita dan tujuan hidupnya sesuai dengan tujuan Pencipta-Nya. Berikut tujuan penciptaan manusia secara khusus;

2.3.3.1 Mengabdikan dan menyembah hanya kepada Allah Ta’ala

Allah Ta’ala berfirman::

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Allah Ta’ala adalah *rabbul ‘alamin*. Makna Rabb, kembali kepada tiga kata yaitu *al-Khaliq* (Pencipta), *al-Mudabbir* (Pengatur) dan *al-*

Malik(Pemilik)(Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayisil Lughah* juz 2 hal. 313). Demikian juga dikatakan Ibnul Atsir bahwa kata Rabb secara bahasa artinya pemilik, penguasa, pengatur, pembina, pengurus dan pemberi nikmat (Ibnul Atsir dalam *An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar*, t. th:450). Allah Ta'ala adalah satu-satunya Dzat yang menciptakan, mengatur dan memiliki alam semesta. Tidak ada dzat lain yang ikut membantu, menolong atau berserikat kepada Allah Ta'ala dalam penciptaan, pengaturan dan kepemilikan alam semesta. Manusia adalah makhluk, sehingga bagian dari alam. Oleh karena itu satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diibadahi oleh seluruh manusia hanyalah Allah Ta'ala. Allah Ta'ala tidak ridha disekutukan dengan apapun dan siapapun, walaupun dengan malaikat muqarrabun atau para nabi yang di utus (Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin dalam *Syarh Al-Ushul al-Tsalatsah* hal. 2). Barangsiapa yang mempersembahkan ibadahnya untuk selain Allah Ta'ala maka dia terjatuh pada perbuatan kesyirikan yang terancam di neraka selama-lamanya, karena dia telah merampas hak Allah Ta'ala yang paling asasi.

Konsep manusia dalam Islam semata-mata untuk mengabdikan dan menyembah atau melaksanakan ibadah kepada Allah Ta'ala. Ibadah sendiri berasal dari kata *'abada ya'budu 'abdan* yang artinya adalah sebagai hamba atau budak. Untuk itu manusia hakikatnya adalah sebagai budak atau hamba dari Allah Ta'ala. Seorang budak atau hamba tidak lain pekerjaannya adalah mengikuti apa kata majikannya, menggantungkan hidup pada majikannya, dan senantiasa menjadikan perkataan majikannya sebagai tuntunan hidupnya.

Ibn Taimiyah mendefinisikan ibadah dengan sebuah kata yang mencakup banyak makna (*isim jami'*) untuk seluruh perkara yang dicintai dan diridhai Allah Ta'ala baik berupa perkataan dan perbuatan lahir dan batin (Ibn Taimiyah dalam *'Ubudiyah* hal. 44). Agar amal dan ibadah seseorang diterima dan mendapatkan balasan pahala dari Allah Ta'ala, maka harus terpenuhi tiga syarat (Muhammad Jamil Zainu dalam *Khudz 'Aqidataka* hal. 10), yaitu;

1. Beriman kepada Allah Ta'ala dan mentauhidkan-Nya

Orang yang tidak beriman (kafirin) dan orang yang menyekutukan Allah Ta'ala (musyrikin) maka seluruh amal kebajikannya tertolak atau tidak diterima. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala di al-Qur'an surat at-Taubah ayat 54. Beriman dan bertauhid merupakan konsekwensi dari syahadat tauhid. Orang yang telah mengikrarkan syahadat tauhid, berarti dia telah mengikrarkan bahwa, hanya Allah Ta'ala satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diibadahi. Seluruh jenis ibadah seperti shalat, berdoa, rasa takut (*khauf*), rasa harap (*raja'*), tawakkal, *raghbah*, *isti'anah*, *isti'adzah*, *istighatsah*, menyembelih, nadzar dan lainnya hanya akan dipersembahkan kepada Allah Ta'ala (Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin dalam *Syarh Al-Ushul al-Tsalatsah* hal. 33-34). Dan ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala di surat al-Kahfi ayat 77.

2. Ikhlas

An-Nawawi asy-Syafi'i menukil perkataan Abu Qasim al-Qusyairi dalam at-Tibyan, menjelaskan bahwa, ikhlas adalah engkau mentauhidkan niatmu dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, yaitu engkau berniat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan amal ketaatanmu tanpa mengharapkan dari makhluk suatu apapun (An-Nawawi, dalam *At-Tibyan fi adabi Hamalatil Qur'an* hal. 50). Dzun Nun juga menjelaskan bahwa tanda ikhlas adalah, tidak ada bedanya bagi seseorang antara ia dipuji atau dicela, tidak menghiraukan pandangan manusia atas amalnya dan mengharap pahala dari amal yang ia kerjakan di akhirat (An-Nawawi, dalam *At-Tibyan fi adabi Hamalatil Qur'an* t.th: 10). Ikhlas merupakan amalan hati yang sangat berat untuk diamalkan. Akan tetapi dengan pertolongan dan taufik dari Allah Ta'ala seseorang mampu mencapai derajat ikhlas. Karena ikhlas merupakan perintah Allah Ta'ala, sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat al-Bayyinah ayat 5. Al-Fudhail bin 'Iyadh ketika menjelaskan firman Allah Ta'ala: "Supaya Dia menguji kalian, siapa diantara kalian yang lebih baik amalnya", yaitu amalan yang paling ikhlas dan paling mencocoki tuntunan Nabi. Sebuah amal yang dilakukan dengan ikhlas namun tidak sesuai dengan ajaran Nabi maka tidak diterima. Begitu pula, suatu amalan walaupun sesuai dengan ajaran Nabi tetapi tidak ikhlas maka tidak diterima. Amalan seseorang akan *maqbul* (diterima) apabila dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan ajaran Nabi (Ibnu Rajab al-Hambali dalam *Jami'ul 'Ulum wal-Hikamt*. th: 77).

3. Mencontoh (*ittiba'*) Nabi Muhammad

Seorang muslim tentu mencintai manusia yang paling berjasa dalam hidupnya. Dialah Nabi Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib, manusia yang apabila petunjuknya diikuti dengan baik maka manusia akan mendapatkan keselamatan, keamanan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu bukti kecintaan seorang muslim terhadap nabinya adalah mencontoh syari'at Nabi dalam beribadah. Bahkan mengikuti apa yang Nabi syari'atkan merupakan salah satu hak beliau yang terbesar yang harus ditunaikan seorang muslim (Muhammad al-'Utsaimin dalam *Syarah Tsalatsatul Ushul* hal. 98). Amal ibadah yang dikerjakan tetapi tidak sesuai dengan ajaran Nabi maka terancam *mardud* (tertolak).

2.3.3.2Menjadi khalifah di bumi

Kata khalifah dengan segala padanannya, telah mengalami perkembangan arti, baik arti khusus maupun umum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata khalifah berarti wakil atau pengganti, penguasa dan pengelola (KBBI, 2007: 563). Para *fuqaha'* mendefinisikan khalifah sebagai suatu kepemimpinan umum yang mencakup urusan keduniaan dan keagamaan, sebagaimana yang dilakukan Nabi, yang wajib dipatuhi oleh seluruh umat Islam. Imam Al-Mawardi memaknai khalifah sama dengan *al-Imamah* karena inilah asal dari kepemimpinan sejak zaman Nabi. Sedangkan Ibnu Khaldun mendefinisikan khalifah dengan penanggungjawab umum dimana seluruh urusan kemaslahatan syari'at baik *ukhrawiyah* maupun *dunyawiyah* kembali kepadanya (Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* hal. 180).

Adapun tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً . . . (البقرة : 30)

“Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah” (QS Al-Baqarah:30)

Adam dan anak cucunya diberi status istimewa sebagai khalifah untuk memerintah dan menguasai bumi (*khalifah fi al-ardhi*). Oleh karena itu sebagai

seorang khalifah yang diberikan kekuasaan untuk mengatur dan mengelola bumi haruslah manusia memiliki sikap yang adil dan tidak berlaku sewenang-wenang. Hal ini bertujuan agar masyarakat yang dipimpin dapat merasakan kebahagiaan dan keamanan.

2.3.4 Potensi Sumber Daya Manusia

Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup, telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, termasuk binatang juga memiliki potensi berupa naluri, yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusu, berlindung pada induknya, cara makan dan lainnya. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih sensitif dan lebih kuat. Dan apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki oleh binatang. Hal ini mungkin karena dilihat dari sumber material penciptaannya yang berbeda, asal segala yang hidup diciptakan dari air (QS Al-Anbiya':30 dan QS Al-Nur: 45).

Secara spesifik, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari unsur tanah, dalam bentuk ungkapan yang bermacam-macam. Allah Ta'ala menerangkan bahwa manusia itu diciptakan dari sari pati lempung (*Sulaalah Min Thin*) (QS Al-Mu'minin: 12-14 dan QS Shad: 71-72). Pada ayat lain menerangkan manusia itu diciptakan dari lempung yang pekat (*Thin Laazib*) (QS Al-Shaffat: 11). Kemudian pada ayat lain menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah gemuk atau *soil* (*Turab*) (QS Al-Hajj: 5). Disebutkan juga manusia diciptakkan dari lempung seperti tembikar (*Sholshol kal Fakhkhor*) (QS Al-Rahman: 14). Kemudian disebutkan pula bahwa manusia diciptakan dari lempung dari lumpur yang dicetak (*SholsholMin Hamain Masnun*) (QS Al-Hijr: 26). Kemudian dari bahan-bahan inilah manusia dipola untuk dijadikan sebagai makhluk terbaik (QS Al-Isra': 70), yang memiliki beragam potensi karena dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini demi kemaslahatannya dengan dibekali pengetahuan sebagai penunjang untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan di bumitersebut.

Namun potensi yang dimiliki setiap manusia itu terkadang tidak sepenuhnya berkembang secara optimal dan maksimal. Oleh karena itu, para ahli Psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir (Maulana Wahidudin Khan dalam *The Moral Vision Islamics Ethics for Succes in Life* hal. 6). Maka orang tua dan para pelaku pendidikan yang memiliki amanah, untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak manusia agar mampu berkembang secara optimal dan maksimal melalui sebuah proses pembelajaran dan pendidikan yang efektif.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan bakat, minat dan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dalam peradaban dan dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan itu ingin menimbulkan atau menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan hidup secara manusiawi (Abu Ahmadi, 1995: 76). Apa yang dikemukakan Ahmadi diatas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang pada hakekatnya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

Menurut fitrahnya setiap manusia dilahirkan di dunia ini akan mampu berkembang menuju pada kesempurnaannya, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya, ia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, memiliki bakat, potensi dan karakter khusus yang telah diinstal oleh Pencipta-nya, bukan bagaikan kertas putih yang kosong seperti yang dikatakan John lock (Mari Juniati, 1996: 67), atau tidak berdaya seperti pandangan Jabariyah, yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam segala tingkah lakunya, karena dalam segala tingkah lakunya manusia dipaksa Tuhan, paham ini juga disebut paham *Predistination* atau *fatalism* (Harun Nasution, 1998: 31-34). Dari sini telah muncul berbagai penelitian yang

menghasilkan suatu hipotesa bahwa pada diri manusia sejak awal penciptaannya telah memiliki berbagai macam potensi termasuk potensi beragama yang sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikisnya. dan pada perkembangan berikutnya senantiasa dipengaruhi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Ngalim Purwanto, 1999: 102).

Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannya terdiri dari dua unsur, jasmani atau raga dan rohani atau jiwa, dan masing-masing memiliki potensi atau daya. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam al-Qur'an disebutkan dengan al-nafs memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu atau dada (Harun Nasution, 1989: 37). Berbicara mengenai potensi manusia yang melekat dengan awal proses penciptaannya dalam al-Qur'an sering disebutkan dalam beberapa ayatnya dengan istilah *qalb* (QS Al-Syu'ara: 89), *fuad* (QS Hud: 120), *hawa* (QS Thaha: 81), *nafs* (QS Yusuf: 53), *ruh* (QS Al-Mu'min: 15), dan *'aql* (QS Al-Anfal: 22).

2.4. Pendidikan Berbasis Fitrah

2.4.1 Urgensi Pendidikan Berbasis Fitrah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri. Dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkompetensi. Selain itu pendidikan merupakan wadah yang dapat dipandang sebagai pencetak SDM yang unggul. Ini suatu kenyataan, bahwa masyarakat yang baik, maju dan modern ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang baik, maju dan modern pula (Hasbullah, 2001: 110). Pendidikan merupakan tonggak yang kuat untuk mengentaskan kemiskinan ilmu pengetahuan, menyelesaikan problematika kebodohan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjawab tantangan masa depan, dan mengantarkan bangsa menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya.

Hari ini, arus globalisasi di segala bidang semakin merambah ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Tentu saja hal tersebut membawa dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif merupakan pengaruh baik bagi kehidupan manusia seperti kemajuan di bidang ilmu dan teknologi dan lainnya. Sedangkan diantara dampak negatifnya, merosotnya moral pemuda, tontonan yang mengumbar aurat terjadi dimana-mana dan lainnya. Oleh karena itu peran pendidikan menjadi sentral bagi perkembangan moral dan karakter anak bangsa. Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik saja tetapi harus dilihat juga dari hasil afektif. Ketiga ranah tersebut saling berhubungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terkadang tidak sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif. Padahal keberhasilan pendidikan sangat tergantung dengan landasan konsep pembinaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*).

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran. Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogike*. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan kata *ago* yang berarti aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut *paedagogos* (Soedomo A. Hadi, 2008: 17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional,

yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12)menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca,(16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2010:9-10).

2.4.2 Unsur Pendidikan Fitrah

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan sudah mengenal Pencipta-nya, akan tetapi perlu adanya bimbingan berupa pendidikan dari orang tua terhadap fitrahnya. Allah Ta'ala telah membekali manusia dengan sarana berupa alat-alat fitrah yaitu *al-lams* dan *as-syum* (alat peraba dan pencium), *as-sam'u* (alat pendengaran), *al-abshar* (alat penglihatan), *al-'aqlu* (akal atau daya berpikir), dan *al-qalb* (hati). Alat-alat fitrah ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala di suratan-Nahl ayat 78. Alat-alat fitrah ini yang akan tumbuh dan dikembangkan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Fitrah dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku, ada yang baik ada yang buruk tergantung aktualisasinya (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006: 53). Lingkungan sebagai faktor eksternal ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan fitrah seorang anak. Semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia maka akan semakin baik pula kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, bila penempatan dan pengembangan fitrah menyimpang maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Dalam studi Qur'ani, fitrah ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna (Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006: 53-54). Berikut rinciannya;

- a. Fitrah berarti suci (*al-thuhr*).

Maksud suci disini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik dan buruk) sebagaimana yang diteorikan oleh John Locke atau psikobehavioristik, melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohaniah

- b. Fitrah berarti potensi ber-Islam (*al-din al-Islami*)
- c. Fitrah berarti pengakuan keesaan Allah (mentauhidkan Allah)

Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidakia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut

- d. Fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*)
Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlas*). manusia lahir dengan membawa sifat baik diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktifitas
- e. Fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran
- f. Fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah dan makrifat kepada Allah Ta'ala
- g. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan hidup
- h. Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia
- i. Fitrah berarti sifat-sifat yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan

Dengan melihat beberapa arti fitrah itu sendiri dapat ditemukan tiga pokok elemen fitrah yaitu;a). Fitrah merupakan suatu yang dinamis yang ada pada manusia. Artinya bahwa fitrah suatu yang potensial dan dapat berkembang untuk mencapai tujuan hidup manusia serta tujuan manusia diciptakan. Dalam unsur ini fitrah dipahami sebagai substansi manusia. b). Fitrah mempunyai nature, watak, dan citra yang khas. Semua bersifat potensial dan sangat penting untuk diaktualisasikan berdasarkan kondisi aslinya.c). Fitrah merupakan suatu citra yang diciptakan oleh Allah Ta'ala sejak awal manusia diciptakan. Fitrah manusia bersifat unik melebihi makhluk lain (Abdul Mujib, 1999: 35-36).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah merupakan citra unik yang telah ada sejak manusia diciptakan. Artinya dalam diri manusia secara alami memiliki tabiat atau watak yang berpotensi untuk mengarah dan menuju tujuan manusia diciptakan, sehingga aktualisasi dari fitrah itu sendiri tercermin dalam tingkah lakunya yang sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala yang menciptakannya. Berkaitan dengan tugas manusia atau tujuan manusia diciptakan. Salah satu tujuan manusia diciptakan adalah menjadi *khalifah fi al-ardhi*.

2.4.3. Macam-Macam Fitrah

Para ahli dan pemerhati pendidikan telah menjelaskan bahwa fitrah manusia memiliki banyak macam jenisnya. Diantaranya, menurut Muhaimin yang menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusiayaitu;

1. Fitrah beragama. Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
2. Fitrah berakal budi. Fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.
3. Fitrah bermoral dan berakhlak. Fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari
4. Fitrah kebersihan dan kesucian. Fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
5. Fitrah kebenaran. Fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan. Fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri
7. Fitrah keadilan. Fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.
8. Fitrah persamaan dan persatuan. Fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesamanya.
9. Fitrah social. Fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.

10. Fitrah individu. Fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.
11. Fitrah seksual. Fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lawan jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.
12. Fitrah ekonomi. Fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
13. Fitrah politik. Fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.
14. Fitrah seni, adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2004: 18-19).

Adapun menurut Harry Santosa, dalam bukunya *Fitrah Based Education* bahwa fitrah manusia, diklasifikasikan menjadi delapan yaitu:

- a. Fitrah Keimanan (Moral, Spiritual, Agama). Setiap anak lahir dalam keadaan terinstal potensi fitrah keimanan, bahkan setiap manusia di alam rahim pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Rabb. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172. Ini dapat dipahami bahwa sejak anak terlahir ke dunia, mereka sudah bersaksi adanya Tuhan, memiliki kemampuan dasar untuk beragama tauhid, mereka telah bersaksi bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya Rabb yang berhak disembah, dan cinta kebenaran, kecuali pendidikan yang ditempuhnya salah dan gegabah (Harry Santosa, dalam *Fitrah Based Education* hal. 234). Dengan adanya fitrah keimanan ini, berarti secara naluri, manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Lingkup fitrah keimanan meliputi fitrah beragama, fitrah bertuhan, fitrah kebenaran, fitrah kecintaan, fitrah kesucian, fitrah malu terhadap dosa, dan harga diri, fitrah moral dan spiritual, fitrah berakhlak dan sebagainya. Fitrah keimanan ini memiliki relasi dengan sistem hidup yaitu agama yang fitri dan keduanya akan mengkonstruksi akhlakul karimah atau karakter dan moral. Masa

keemasan bagi fitrah keimanan yaitu pada saat usia 0-7 tahun, karena pada saat usia 0-7 tahun, anak berada pada masa dimana imajinasi dan abstraksi berada pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar, sehingga imajinasi tentang Allah, tentang Rasulullah, tentang kebajikan, tentang ciptaan-Nya akan mudah dibangkitkan pada usia ini (Harry Santosa, dalam *Fitrah Based Education* hal. 159).

b. *Fitrah Belajar dan Bernalar*

Setiap anak adalah pembelajar sejati yang tangguh dan hebat. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur dan tersimpangkan. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi belajar adalah proses berpikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun kanan (Harry Santosa, dalam *Fitrah Based Education* hal. 166). Belajar hendaknya diarahkan untuk memacu proses bernalarnya. Sebagai pendidik hendaknya menyemangati, mendorong antusiasnya untuk ikhlas belajar dan bernalar sehingga dapat melahirkan inovasi baru ramah bumi di setiap kesempatan dengan membimbingnya memunculkan banyak ide menantang serta dapat menginspirasi agar anak dapat melahirkan gagasan hebat. Belajar merupakan sebuah fitrah yang memang sudah terinstal dalam diri setiap manusia. Masa keemasan bagi fitrah belajar dan bernalar adalah pada saat usia 7-12 tahun. Fitrah belajar dan bernalar atau gairah dan hasrat alami anak terhadap pengetahuan bisa hancur jika: 1) Guru atau pendidik terlalu menyeter proses belajar anak, sehingga daya kreatif anak lumpuh, anak tidak lagi berkeinginan untuk selalu mencoba hal-hal yang memacu kreativitasnya, akan monoton sesuai arahan guru. Anak yang terlalu disetir dalam belajarnya lama kelamaan akan memberontak, anak tidak bisa mengeluarkan pendapatnya dan merasa ketergantungan dengan arahan gurukarena tidak sesuai dengan arahan yang guru berikan. 2) Guru atau pendidik terlalu banyak menyarikan materi, sehingga anak tidak berkesempatan memaknai dan menemukan sendiri asosiasi antara ide-ide, daya pikirnya tidak terlatih. atau dapat dikatakan logikanya tidak berkembang. 3) Buku teks yang digunakan kering (sekedar menyajikan fakta), tidak lagi mengandung ide-ide menggugah. 4) Menggunakan

kompetisi dan rasa takut sebagai pelecut belajar, sehingga anak tidak lagi belajar terutama karena rasa ingin tahunya.

c. Fitrah Bakat dan Kepemimpinan

Setiap anak adalah unik mereka masing-masing memiliki sifat atau potensi unik produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawanya pada peran spesifik peradaban. Lingkup fitrah bakat dan kepemimpinan ini meliputi fitrah keistimewaan fisik dan fitrah keistimewaan sifat. Fitrah ini berinteraksi dengan fitrah kehidupan untuk peran *bashiro wa nadziro*, dan peran komunal peradaban yaitu komunitas pertengahan (*ummatan wasathon*) terkait tujuan penciptaannya (*the purpose of life*) berupa kepemimpinan yaitu sebagai khalifah yang membuat dunia tidak menumpahkan darah maupun kepemimpinan orang yang bertaqwa (*Muttaqina Imama*) (Harry Santosa, dalam Fitrah Based Education hal. 175). Masa keemasan untuk fitrah ini yaitu pada saat usia 10-14 tahun, atau disebut fase pre aqilbaligh, karena pada saat usia 10-14, anak berada pada masa menjelang dewasa ditandai dengan menstruasi pada anak wanita dan mimpi basah atau suara membesar pada anak pria.

d. Fitrah Seksualitas dan Cinta

Fitrah seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang berfikir, merasa, dan bersikap sesuai fitrahnya yaitu sebagai laki-laki sejati atau perempuan sejati. Untuk mendidik fitrah seksualitasnya maka anak mempunyai kedekatan dengan ayah atau ibu yang berbeda-beda. Untuk usia 0-2 tahun, maka baik anak laki-laki maupun anak perempuan, semua didekatkan kepada ibunya, karena sang ibu menyusui anaknya, untuk usia 3-6 tahun anak lelaki dan anak perempuan harus dekat dengan ayah ibunya agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional apalagi anak harus memastikan identitas seksualitasnya sejak usia 3 tahun (Harry Santosa, dalam Fitrah Based Education hal. 188). Untuk kedekatan ini, maka anak secara rasio akan mampu membedakan sosok laki-laki dan perempuan, dengan begitu maka anak akan menempatkan dirinya sesuai seksualitasnya, baik cara bicara, cara berpakaian maupun cara merasa, berfikir dan bertindak sebagai laki-laki atau sebagai perempuan dengan jelas. Ego sentris mereka harus bertemu

dengan identitas fitrah seksualitasnya, sehingga dengan tegas dia akan berkata, “saya perempuan” atau “saya laki-laki”. Ketika usia 7-10 tahun, anak lelaki lebih didekatkan kepada ayah karena usia ini egosentrisnya mereda dan bergeser ke sosio sentries, mereka sudah punya tanggung jawab moral, kemudian disaat yang sama ada perintah sholat. maka pada usia ini para ayah diharapkan menuntun anak untuk memahami peran sosialnya, diantaranya adalah sholat berjamaah, bermain dengan ayah sebagai aspek pembelajaran untuk bersikap dan bersosial kelak. Setiap anak dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Bagi manusia, jenis kelamin ini akan berkembang menjadi peran seksualitasnya. Bagi perempuan akan menjadi peran perempuan dan kebundaan sejati. Bagi laki-laki menjadi peran lelaki dan keayahannya sejati. Jadi, dalam mendidik fitrah seksualitasnya, figur ayah dan bunda senantiasa harus hadir sejak lahir sampai aqil baligh, Oleh karena itu para pendidik juga harus bisa memahami kapan waktu anak harus didekatkan masing-masing. Kedekatan paralel ini akan membuat anak secara imaj mampu membedakan sosok lelaki dan perempuan, sehingga mereka secara alamiah paham untuk menempatkan dirinya sesuai seksualitasnya baik dari cara berbicara, cara berpakaian, maupun cara merasa, berfikir dan bertindak sebagai lelaki atau sebagai perempuan dengan jelas.

e. Fitrah Estetika dan Bahasa

Setiap anak memiliki “sense of aesthetics” rasa keindahan dan menyukai keindahan serta keharmonisan dan sebagainya, apresiasi dan ekspresi muncul dalam seni, kesusastraan, arsitektur dan seterusnya. Keindahan memiliki tingkatan dari indrawi, imajinasi, nadzori (nalar) dan ruhani kemudian bermuara pada Allah Ta’ala. Pada dasarnya setiap manusia suka keindahan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi firah tersebut maka perlu di ekspresikan melalui apresiasi keindahan sastra, arsitektur, desain, musik, sejarah dan sebagainya. Beberapa anak yang mempunyai bakat dalam bidang seni akan nampak menonjol apresiasinya. Dari situ juga anak akan menyadari bahwa dibalik keindahan keteraturan Ilahi ada pola keindahan yang dapat di nalar.

f. Fitrah Individualitas dan Sosialitas

Fitrah individualitas adalah sifat potensi manusia untuk menjadi makhluk individu, berupa ego, konsep diri secara individual yang kemudian kelak menjadi self esteem (harga diri). Setiap manusia dilahirkan sebagai individu, sekaligus juga makhluk sosial atau ketergantungan pada sekitarnya. Manusia memerlukan interaksi sosial dengan kehidupan sekitarnya. Sosialitas akan tumbuh baik pada usia 7 tahun, jika individualitas tumbuh utuh pada usia di bawah 7 tahun, anak belum punya tanggung jawab moral dan social. Pada usia di bawah tujuh tahun, anak sedang memiliki ego sentris yang kuat. Oleh karena itu, pada usia ini maka ego minder sentrisnya harus dituntaskan.

g. Fitrah Jasmani

Setiap anak lahir dengan membawa fisik yang suka bergerak aktif dan panca indera yang suka berinteraksi dengan bumi dan kehidupan. Setiap anak suka kesehatan dan asupan yang sehat. Setiap indera juga suka menerima input yang membahagiakan dan menenangkan (Harry Santosa, dalam Fitrah Based Education hal. 156). Indra untuk mendengar dan melihat, seluruh sel, jaringan-jaringan yang ada di dalam tubuh beserta perubahan-perubahan sel dan segala keistimewaannya yang membentuk manusia itu adalah ciptaan Allah. Fitrah jasmani selain itu adalah penentuan jenis kelamin manusia.

h. Fitrah Perkembangan

Perkembangan manusia memiliki sunatullah, ada tahapan, ada masa emas bagi fitrah tertentu. Disini tidak berlaku kaidah semakin cepat semakin baik juga jangan terlalu terlambat untuk tiap tahapannya. Segala sesuatu akan indah bila tumbuh pada saatnya (Harry Santosa, dalam Fitrah Based Education hal. 193). Secara umum tahapan fitrah perkembangan mengikuti kronologis usia sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an, yaitu masa didalam kandungan, masa menyusui usia 0-2 tahun, masa pasca menyusui sampai kepada perintah shalat usia 2-7 tahun, kemudian masa setelah perintah shalat sampai kepada masa boleh dipukul ketika meninggalkan shalat dan anak kamar pria dan wanita dipisahkan usia 7- 10 tahun, lalu dilanjutkan pada masa menjelang aqilbaligh atau pre aqil baligh sampai rata-rata tiba waktu aqilbaligh usia 10-14 tahun dan masa

aqil baligh usia 14 tahun keatas (Harry Santosa, dalam *Fitrah Based Education* hal. 193).

2.4.4. Kurikulum Pendidikan Fitrah

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Sedangkan dalam bahasa Perancis dikenal dengan istilah *courer* yang berarti berlari atau jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Zainal Arifin, 2012: 2). Dalam perkembangannya istilah tersebut menjadi curriculum yang memiliki arti program sekolah dan seluruh orang yang terlibat di dalamnya (Zainal Arifin, dalam *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* hal. 3). Kurikulum secara istilah adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi atau materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan (Zainal Arifin, 2012: 4).

Kurikulum tidak bersifat statis, karena kurikulum merupakan inti yang menggerakkan dan mengarahkan proses pendidikan. Kurikulum harus dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam kelanjutan pendidikan dan kehidupannya. Kurikulum juga harus memiliki jangkauan yang lebih luas, jauh serta dapat menyiapkan anak untuk masa depan bukan hanya untuk masa kini, karena dunia selalu berubah, sehingga kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan dunia yang selalu berubah. Kurikulum yang responsif berarti kurikulum yang menyadari kondisi saat ini dan memahami kondisi yang diharapkan di masa depan, alasan mengapa kurikulum berubah, yaitu: a. Perubahan kondisi dan kebutuhan dunia yang semakin kompleks menuntut sumber daya manusia yang responsif terhadap segala perubahan dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi; b. Globalisasi di bidang ekonomi berakibat batasan antarnegara semakin longgar, dalam pemenuhan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu membangun output pendidikan menjadi sumber daya pembangunan yang memiliki kemampuan yang kompetitif, sikap kreatif, dan adversity yang tinggi; c. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi sehingga dunia

tanpa batas, dan semua mengetahui semua dan yang kuat mempengaruhi yang kurang kuat. Sehingga kurikulum pendidikan harus mampu membangun sikap dan karakter kuat dari peserta didik agar tetap menjaga jati diri, kehormatan keluarga, dan kebanggaan bangsa tanpa harus merasa tertinggal dari negara lain.

Ruang lingkup kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada implementasinya, kegiatankurikulum lebih mengutamakan utk meealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dengan kebutuhan sekolah masing-masing (Dinn Wahyudin, 2014: 20). Kurikulum yang ideal seharusnya kurikulum yang dibangun diatas telaah akar ilmu dan konstruksi semesta pengetahuan. Hal ini penting untuk memperkuat pengembangan keilmuan di semua jenjang dan jenis pendidikan.

Demikian pula ketika sekolah ingin menyusun kurikulum kelompok bermain dan taman kanak-kanak, maka sekolah membutuhkan dasar pemikiran filosofis dasar semesta yang melatarbelakanginya. Susunan kurikulum yang ditawarkan terbagi dalam empat bagian. Empat bagian tersebut adalah: (1) kurikulum penghubung; (2) kurikulum lokal; (3) kurikulum inti; dan (4) kurikulum kejuruan. Masing- masing bagian terdiri dari beberapa mata pelajaran (studi ilmu) yang lebih spesifik, sekaligus sebagai kerangka dasar studi ilmu lainnya (Jasa Unggul Muliawan, 2009: 35).Padahal pendidikan dasar (SD), merupakan landasan yang memberi pengaruh nyata pada keberhasilan di jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan anak usia dini harus dikembangkan dengan berdasar landasan keilmuan, landasan yuridis, sosial, budaya, dan pedagogis baik secara teoretis maupun empiris. Meskipun pada kenyataannya di Indonesia pendidikan masih belum menyentuh keunikan individu, karena masih menggunakan penyeragaman dan standarisasi yang sama bagi setiap anak.

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital, untuk itu perlu adanya manajemen yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan dengan optimal. Manajemen kurikulum merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahaka secara sengaja dan bersungguhsungguh serta pembinaan secara berkelanjutan terhadap situasi belajar mengajar secara efektif dan efisien demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kegiatan pengelolaan kurikulum ditinjau dari empat fungsi manajemen yaitu: 1). Perencanaan Kurikulum. Perencanaan kurikulum dibedakan menjadi dua, yakni di tingkat pusat dan yang dilaksanakan di sekolah. Pertama, perencanaan tingkat pusat, meliputi: tujuan pendidikan, bahan pelajaran, dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang dilaksanakan di sekolah. Kedua, perencanaan yang dilakukan sekolah. Berdasarkan perencanaan tingkat pusat sekolah menyusun rencana kegiatan sekolah terkait dengan proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan tersebut antara lain: merencanakan program tahunan, rencana program semester, mid semester, rencana persiapan mengajar atau satuan pelajaran, jadwal pelajaran sekolah, dan sebagainya (Hartati Sukirman, 2000: 27) 2). Pengorganisasian dalam kurikulum sekolah dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan dan mengatur hubungan serta aktivitas kerja dari sumber daya yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan sekolah tersebut, pengorganisasian mencakup pemerincian pekerjaan yang harus dilakukan, pembagian beban kerja, dan pengembangan mekanisme kerja agar terkoordinasi dengan baik dan harmonis.

2.4.5. Perencanaan Pendidikan Fitrah

Kita bangsa Indonesia masih mengalami disorientasi pendidikan dengan terlalu menekankan penguasaan kompetensi-kompetensi kognitif-akademik yang sempit, namun kurang memperhatikan jenis kecerdasan lainnya, termasuk *soft competence* yang justru dalam banyak hal jauh lebih menentukan keberhasilan kita sebagai individu maupun bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia pembelajar, tapi ternyata *well schooled* tidak berarti *well educated*, pendidikan kita masih hanya fokus pada kompetensi kognitif saja, dan mengabaikan pengembangan fitrah anak yang sesungguhnya, seharusnya pendidikan tidak mengabaikan fitrah, karena nilai pelajaran yang tinggi tidak menjamin seseorang anak tumbuh dengan fitrah yang baik sesuai adab dan akhlak yang mulia.

Pendidikan sejatinya sebagai sarana untuk membentuk manusia sempurna baik secara jasmani maupun ruhani, karena fungsi pendidikan yang sangat penting, sehingga dalam Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat bernilai, proses pendidikan berlangsung tanpa batasan ruang dan waktu, artinya dalam Islam,

pendidikan dilaksanakan seumur hidup. Kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur budi pekerti dan karakter bangsa, pendidikan tidak ada bedanya dengan pelatihan, yaitu untuk memenuhi kebutuhan pasar di dunia kerja, sehingga hanya mementingkan kompetensi intelektual saja. Sistem pendidikan kita masih menitikberatkan pada kemampuan kognitif anak, misalnya dengan ujian nasional dengan model pilihan ganda sebagai penentu kelulusan sehingga secara langsung telah menghilangkan kemampuan psikomotorik dan afektif yang lebih luas dan bernilai (Munif Chatib, 2015: 70).

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Degeng sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Sedangkan menurut Wina Sanjaya perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar. Perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran di susun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. b) Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan. c) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut: a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya kurikulum. b. Meningkatkan

keadilan dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maupun lingkungan sekitar peserta didik d. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktifitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran e. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. f. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum (Rusman, dalam Manajemen Kurikulum hal. 5).

Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya penyusunan program pembelajaran dapat dibedakan menjadi program tahunan, program semesteran, program mingguan, dan program harian. Program tahunan merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap mata pelajaran yang berlangsung selama satu tahun ajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang disusun menjadi bahan ajar. Kemudian program semester disusun dengan merancang kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran dan kelas yang dilakukan pada satu semester. Untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan, maka secara teknis dan operasional dijabarkan dalam program mingguan dan juga harian. Dalam perencanaan pendidikan berbasis fitrah dimulai sejak, seseorang mencari pasangan hidup. Dia akan memilih pasangan yang memiliki latar belakang agama yang mapan dan budi pekerti yang mulia.

2.4.6. Pelaksanaan Pendidikan Fitrah

Strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum menurut Nana Sudjana ada tiga tahapan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran yakni tahap pemula (pra instruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada setiap saat pelaksanaan pembelajaran. Apabila ada satu tahap ditinggalkan, maka tidak dapat dikatakan proses pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dalam pembelajaran terdapat

beberapa istilah yang memiliki makna yang hampir sama yaitu pendekatan, strategi, metode, teknik. Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah, maka seorang pendidik hanya menjadi fasilitator untuk mengembangkan bakat anak. Karena seorang anak dilahirkan bukan seperti kertas kosong, akan tetapi sudah terisi dengan fitrah-fitrah yang Allah Ta'ala tanamkan di dalam diri anak tersebut.

Pendidikan berbasis fitrah sesungguhnya sangat sederhana. Kita hanya mengupayakan proses yang sealamiah mungkin sesuai fitrah atau kodrat Allah dan menjalaninya sesuai sunnatullah tahap perkembangan manusia. Tujuan akhirnya adalah agar fitrah anak-anak tumbuh paripurna sehingga memiliki peran peradaban spesifik atas fitrah bakatnya, memiliki kemampuan inovasi memakmurkan bumi atas fitrah belajarnya dan memiliki akhlak mulia dan kemampuan memikul beban syariah atas potensi fitrah keimanannya. Sehingga anak-anak menjadi pemuda atau aqil baligh ketika berusia sekitar usia 15-16 tahun.

Pelaksanaan Kurikulum Inti pelaksanaan kurikulum merupakan pelaksanaan interaksi belajar mengajar, yang dapat terbagi menjadi tiga tahap yaitu: persiapan, pelaksanaan pelajaran, dan penutupan. Pertama, Tahap persiapan pelajaran, adalah kegiatan yang dilakukan guru sebelum mulai mengajar, antara lain: memeriksa ruang kelas, mengabsen siswa, kesiapan alat dan media, serta kesiapan siswa. Kedua, Tahap pelaksanaan pelajaran, adalah kegiatan mengajar sesungguhnya yang dilakukan oleh guru dan sudah ada interaksi langsung dengan siswa mengenai pokok bahasan yang diajarkan. Tahap ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: pendahuluan, pelajaran inti, dan evaluasi. Ketiga, Tahap penutupan yaitu kegiatan yang terjadi di kelas sesudah guru selesai melaksanakan tugas mengajar (Hartati Sukirman, dalam Manajemen Tenaga Pendidik, hal. 27).

Pendidikan Islam bukan berarti sekedar melakukan transformasi ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, pendidikan Islam meniscayakan proses aktualisasi segenap potensi yang dimiliki peserta didik meliputi pengembangan jasmani, rasionalitas, intelektualitas, emosi dan akhlak. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna dan mewujudkan kemashlahatan bagi seluruh alam. Oleh karenanya, pendidikan Islam idealnya berangkat dan

diformulasikan dari potensi fitrah manusia, yaitu pembawaan setiap manusia sejak lahir yang mengandung nilai-nilai religius dan kecenderungan terhadap kebaikan. Praktik pendidikan Islam hendaknya mampu menyentuh dan memberdayakan seluruh aspek kemanusiaan, baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Pendidikan Islam yang berangkat dari konsep fitrah menghendaki proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tauhid dan mewujudkan kesadaran manusia baik sebagai 'abd maupun sebagai *khalifah fi al-ardh*. Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan, di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan. Makalah ini mencoba mengungkapkan konsep fitrah dan bagaimana implikasinya dalam pendidikan Islam. Pendidikan berbasis fitrah adalah solusi untuk menumbuhkan kecerdasan anak sejak pendidikan dasar.

2.4.7. Evaluasi Pendidikan Fitrah

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Zainal Arifin, evaluasi adalah suatu proses bukan hasil. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti adalah evaluasi. Shodiq Abdullah menambahkan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik. Menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Shodiq Abdullah hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah, yakni: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*). Ada dua tujuan evaluasi yaitu: pertama, mengukur ketercapaian kompetensi dan

yang kedua untuk mengukur kualitas dan efektifitas proses pembelajaran. Berdasarkan pada dua tujuan tersebut maka evaluasi ada dua jenis yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil (produk). Evaluasi proses dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung untuk mengukur efektifitas metode atau media pembelajaran serta untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Tidak dapat diragukan lagi bahwa kegiatan evaluasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun pendidikan.

Menurut Suharsimi Arikunto fungsi penilaian pendidikan ada beberapa hal, yaitu: (a) Penilaian berfungsi sebagai penempatan, (b) penilaian berfungsi selektif, (c) penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, (d) penilaian berfungsi diagnostik. Evaluasi dalam pendidikan berbasis fitrah bisa dilaksanakan sebagaimana proses pembelajaran yang lain. Selain fungsi di atas, evaluasi juga sebagai: 1. Selektif, yaitu sebagai seleksi atau penilaian terhadap siswa. 2. Diagnostic, yaitu sebagai alat yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan dalam kelemahan siswa. 3. Penempatan, yaitu untuk menempatkan tempat di mana seorang siswa ditempatkan. 4. Pengukur keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan (Abudin Nata, 1997: 137).

Kegiatan yang dilakukan pada tahap selanjutnya adalah evaluasi baik formatif maupun sumatif. Hartati Sukirman mengemukakan bahwa kedua jenis evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari prestasi atau hasil yang telah dikuasai oleh siswa, yang pada akhirnya diarahkan untuk mengkaji seberapa jauh kurikulum telah dilaksanakan. Evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa. Sedangkan evaluasi sumatif atau dikenal dengan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu (Hartati Sukirman, dalam Manajemen Tenaga Pendidik, hal. 27).

Secara filosofis fungsi evaluasi selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta memacu peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan Islam. Secara praktis fungsi evaluasi adalah (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang, (e) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat atau kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan atau kepala sekolah, guru atau instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri. (Suharsimi Arikunto, 2003: 10).

2.5. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan berbasis fitrah telah banyak dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Berikut adalah contoh penelitian yang relevan dengan judul peneliti;

1. Tesis yang berjudul, **KONSEP PENDIDIKAN AL-FITRAH DALAM AL-QUR'AN**, Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2006 oleh Nurul Huda. Penelitian ini lebih menekankan kepada penjabaran makna sebenarnya dari konsep al-fitrah sebagai istilah yang telah lama mengakar di hati masyarakat. Karena makna

fitriah ini memiliki konotasi bermacam-macam, maka penelitian ini berupaya untuk mengupas berbagai keragaman makna tersebut secara lebih luas dari setiap ayat yang berkaitan dengan al-fitrah. Penelitian ini bersifat kajian tematik maka metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Tafsir Maudlu'i, Sebagai langkah yang ditempuh metode ini yakni menggali sebuah konsep dengan mengambil struktur pesan-pesan yang secara tegas maupun tersirat dalam ayat yang berkaitan dengan konsep dengan mempertimbangkan faktor kebahasaan, petunjuk hadits, sejarah turunnya ayat, pandangan para ulama, dan lain-lain. Adapun penulis, dalam penelitian ini lebih menekankan kepada penjagaan, perawatan, pengembangan dan memberi stimulus sebesar-besarnya terhadap fitrah anak, sehingga menjadi pribadi yang mampu member peran strategis dalam peradaban.

2. Tesis yang berjudul **PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS DAN FITRAH (Studi Kasus Anak Pelaku Home Education, Kelompok Usia Pendidikan Dasar di Sekolah Community Based Education Kampung Juara Salatiga Tahun 2016)** Oleh Hesti Ariestina. Penelitian ini menitikberatkan pada implementasi pendidikan berbasis fitrah manusia yang dilaksanakan dalam sebuah komunitas tertentu. Mereka membuat sekolah dan menamakan diri dengan CBE Kampung Juara. Sekolah komunitas ini muncul karena kondisi riil di masyarakat tentang adanya pergeseran nilai, sikap, dan orientasi yang terlihat jelas dengan banyaknya fenomena-fenomena menyimpang. Sekolah yang digadang-gadang mampu menjadi agen perubahan intelektual, ketrampilan dan karakter sepertinya belum bisa selaras dengan tujuan pendidikan yang sejatinya. Dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis, yaitu berkaitan dengan adanya sekolah khusus dan indikator keberhasilan proses belajar anak. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk membidik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses belajar mengajar berbasis fitrah.
3. Tesis yang berjudul **KEDUDUKAN FITRAH MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PENDIDIKAN (ANALISIS**

PEDAGOGIS TERHADAP QS AR-RUM: 30), oleh Ridwan Hadinsah, MSI UII 2004. Jenis penelitian Ridwan Hadinsah adalah penelitian literatur. Sedangkan metode penelitiannya deskriptif analitik. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpadu (*inter-related approach*). Ridwan Hadinsah ingin mengungkapkan kedudukan fitrah dan implikasinya dalam proses pendidikan anak sesuai QS ar-Rum ayat 30. Dan permasalahan yang paling mendasar adalah sejauh mana implikasi pedagogis QS ar-Rum ayat 30 terhadap pelestarian dan pengembangan fitrah manusia melalui proses pendidikan anak. Adapun penulis dalam penelitian ini, tidak hanya fokus mengungkap makna yang terkandung di dalam QS ar-Rum ayat 30. Akan tetapi lebih dari itu, penulis ingin menjadikan QS ar-Rum ayat 30 sebagai dasar pijakan untuk menjaga, mengembangkan dan memberi stimulus yang positif bagi fitrah peserta didik.

4. Tesis yang berjudul KONSEP FITRAH DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi terhadap Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Ibnu Katsir) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Tesis ini disusun oleh Lu'lu' Nurhusna. Dalam tesis ini, Lu'lu' Nurhusna berusaha untuk melakukan kajian terkait konsep fitrah dari penafsiran Ibnu Katsir sebagai upaya untuk mencari jawaban dari implikasi konsep fitrah dalam al-Qur'an terhadap tujuan pendidikan anak usia dini. Secara mekanis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data meliputi dokumen atau arsip-arsip, catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya yang dianggap berhubungan dengan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam karya tulis ini adalah deskriptif analitik. Selain mengkaji konsep fitrah manusia menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, penelitian ini juga menelaah implikasi konsep fitrah tersebut terhadap tujuan pendidikan anak usia dini. Adapun peneliti, berusaha untuk mengimplementasikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Dasar (SD).

5. Tesis yang berjudul PENGEMBANGAN FITRAH BERAGAMA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMK Cendikia Walisongo Lampung Utara, Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung, oleh Arif Budi Siswanto tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan sumber data pokoknya guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SMK Cendikia Walisongo Lampung Utara. Diantara temuan dalam penelitian ini adalah, pengembangan fitrah beragama di SMK Cendikia Walisongo Lampung Utara dilakukan melalui proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini ada sisi kesamaan dengan penelitian penulis, akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan yaitu, implementasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pendidikan berbasis fitrah yang mencakup semua mata pelajaran.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas terdapat relevansi dengan tema penelitian peneliti yaitu membahas tentang fitrah manusia, akan tetapi jika dilihat lebih mendalam terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada konsep pendidikan fitrah yang dikaitkan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pendidikan berbasis fitrah yang mencakup semua mata pelajaran dan karakter.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

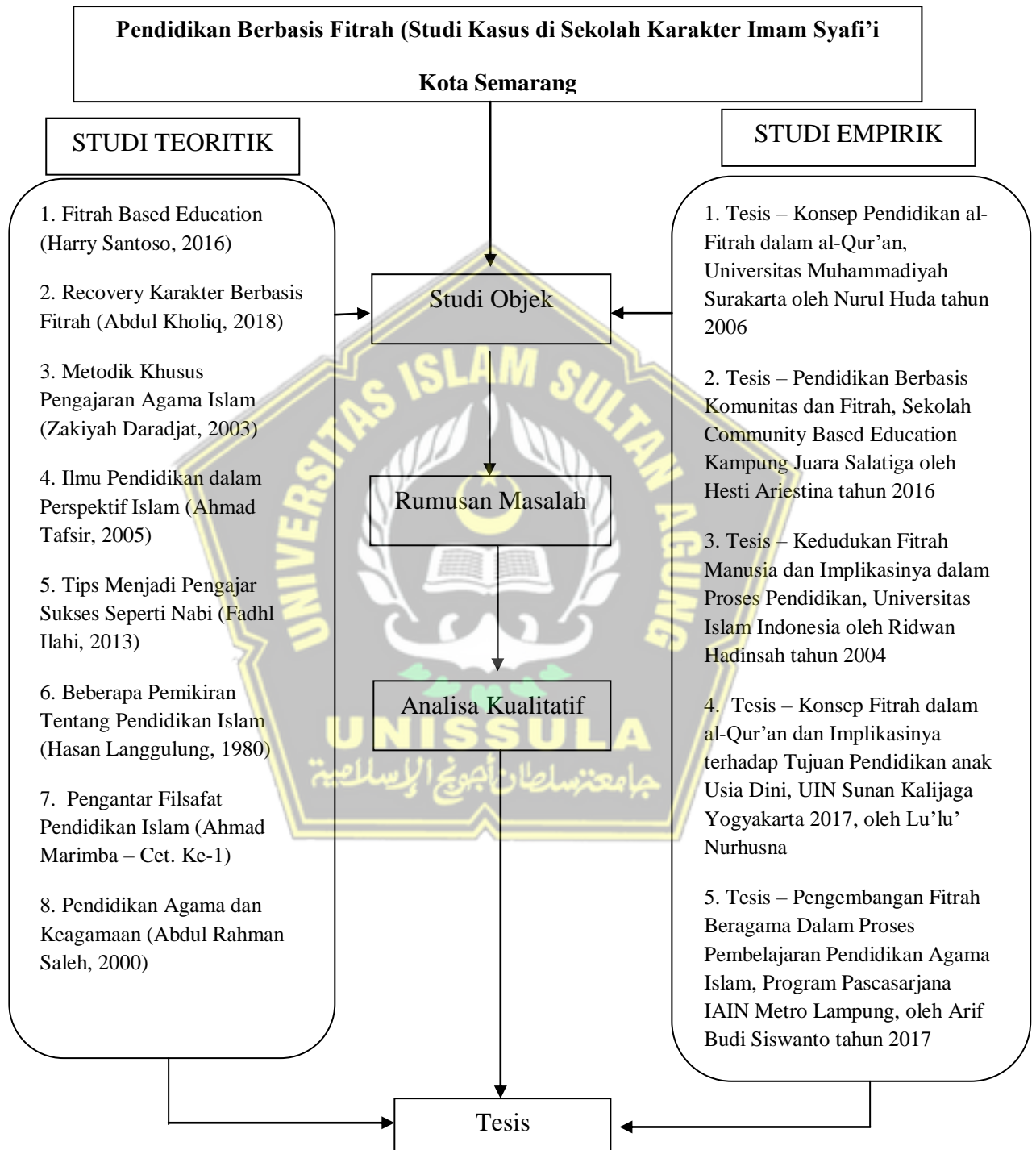
3.1. Kerangka Proses Berfikir

Tujuan utama Pendidikan Islam (PI) adalah membentuk manusia yang beribadah, menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah Ta'ala dan khalifah di bumi untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu pendidik dan peserta didik harus memahami konsep ini dengan baik. Jangan sampai pendidikan dan pembelajaran yang ada justru merusak fitrah manusia dengan menuhankan makhluk. Hari ini masih banyak manusia yang menyembah matahari, Nabi Isa, pohon, batu dan lainnya. Ini bukti bahwa fitrah manusia yang telah ditanamkan Allah Ta'ala sejak lahir sudah rusak dan menyimpang.

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami, menghayati dan mengamalkan syari'at Islam, baik berupa perintah atau larangan. Syari'at perintah bisa berupa shalat, zakat, haji, berbakti kepada orangtua, jihad, memakai jilbab bagi wanita, menutup aurat dan lainnya. Syari'at larangan bisa berupa isbal bagi laki-laki, minum khamr, memberontak kepada pemerintah muslim yang sah, berzina, riba, membunuh kafir dzimmi dan lainnya.

Oleh karena itu PAI bukan sekedar proses transfer ilmu pengetahuan dan norma agama, akan tetapi mengasah, mengelola, mengembangkan dan mengarahkan bakat, minat dan fitrah peserta didik berdasarkan tahapan-tahapannya. Sehingga fitrah anak yang telah dianugerahkan oleh Allah Ta'ala sejak lahir akan tetap lurus, tidak menyimpang, peserta didik benar-benar menjadi hamba Allah Ta'ala, bukan menjadi hamba makhluk, senantiasa mentauhidkan Dia Ta'ala, tidak menyekutukan Dia Ta'ala dengan sesuatupun dan mampu mengelola serta memakmurkan bumi ini dengan baik. Dan ini seharusnya yang menjadi landasan dasar PAI dari masa ke masa, sehingga terwujud kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Sebelum peneliti mengemukakan kerangka konseptual, terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan konsep proses berfikir pada diagram berikut:



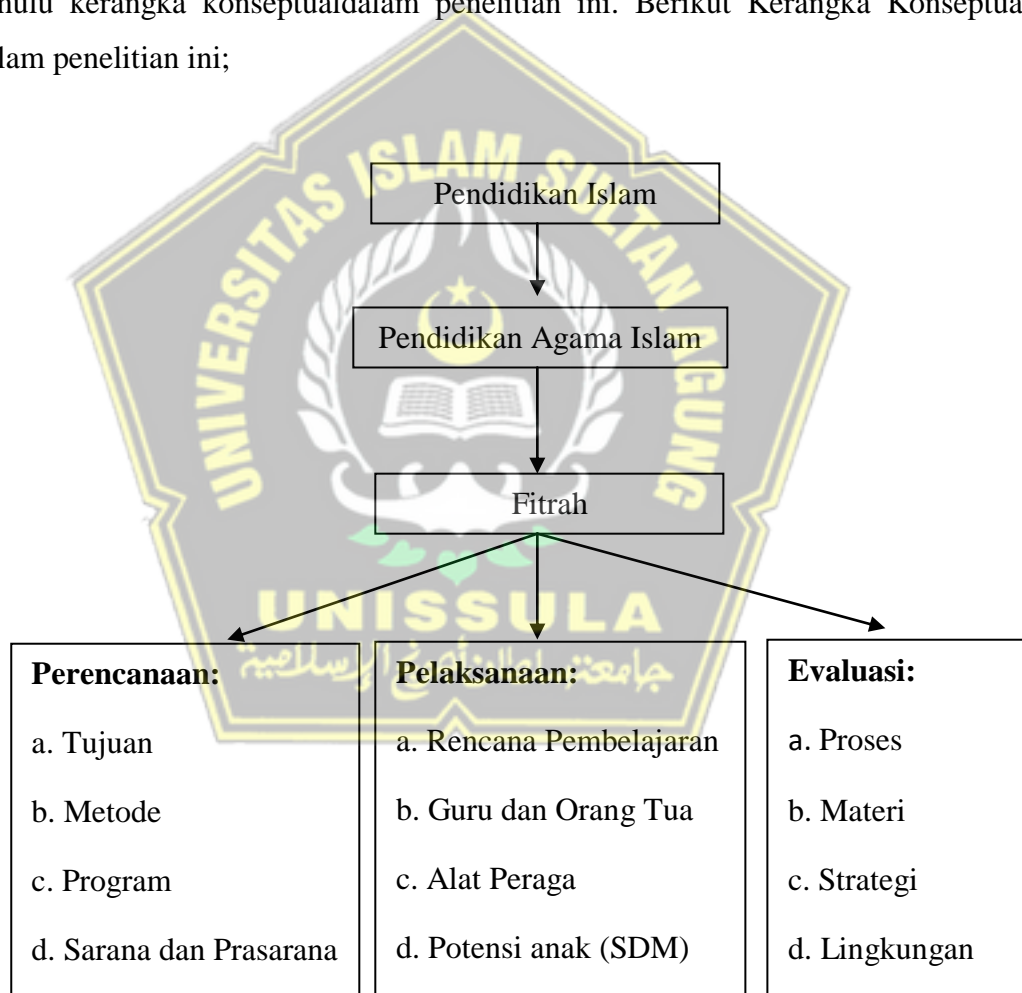
Gambar 3.1
Kerangka Proses Berfikir

Kerangka proses berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian. Kerangka berfikir ini disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dan relevan. Dalam merumuskan suatu hipotesis, argumentasi kerangka berfikir menggunakan logika deduktif untuk sebuah metode kualitatif dengan menggunakan pengetahuan ilmiah berdasarkan premis (Husaini Usman dan Purnomo, 2008: 14). Dalam penelitian ini studi teoritik dijadikan sebagai landas teori konvensional, sedangkan studi empirik adalah merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Studi teoritik berisi tentang teori-teori konvensional yang diperlukan untuk menganalisis hasil studi dengan menggunakan pola pikir deduktif, karena diharapkan dengan teori yang bersifat umum dapat diterapkan pada kasus-kasus yang bersifat khusus. Adapun studi empirik yang berisi hasil penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam penelitian ini dengan asumsi menjadi studi pertimbangan ilmiah yang terukur. Studi teoritik mengkaji artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah, sedangkan studi empirik banyak memuat kasus-kasus yang kemudian digeneralisasikan. Pola pikir yang digunakan dalam studi empirik ini adalah pola pikir induktif.

Antara studi teoritik dan studi empirik dalam penelitian ini memiliki korelasi positif dalam pendidikan berbasis fitrah. Oleh karena itu, ini merupakan langkah awal untuk menjadi objek dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah. Adapun rumusan masalah digunakan untuk menyusun pertanyaan penelitian dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian dari kajian itu melahirkan indikator-indikator yang berkaitan dengan pendidikan berbasis fitrah sehingga dapat dirumuskan sebagai suatu permasalahan. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang diperoleh dari sumber penelitian atau informan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan fakta yang ada di lapangan dengan pola pikir induktif atas kebenaran data yang diperoleh dari lapangan. Hasil penelitian akan dipilah untuk mengecek kebenaran data yang sesuai sehingga menghasilkan suatu penelitian ilmiah (tesis).

3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual ini berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dari garis sesuai variabel yang diteliti. Sebelum peneliti mengemukakan kerangka konseptual, peneliti ingin menggambarkan terlebih dahulu kerangka konseptual dalam penelitian ini. Berikut Kerangka Konseptual dalam penelitian ini;



Gambar 3.2
Kerangka Konseptual

Berikut adalah keterangan gambar 3.2, kerangka konseptual;

No	Aspek	Indikator
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan indikator yang ingin dicapai b. Menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai c. Menentukan materi yang akan dipelajari d. Menentukan alokasi waktu pelaksanaan pendidikan fitrah e. Menentukan tempat pelaksanaan pendidikan fitrah f. Menentukan metode yang akan digunakan g. Menentukan media yang mendukung pelaksanaan pendidikan fitrah h. Menentukan bentuk dan instrumen penilaian
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai b. Memberikan gambaran umum materi yang akan disampaikan c. Menjelaskan arti pentingnya pendidikan fitrah d. Menjelaskan makna fitrah secara sederhana e. Menguraikan macam-macam fitrah f. Melakukan evaluasi yang berkaitan dengan materi pendidikan fitrah g. Membuat kesimpulan tentang jalannya pembelajaran fitrah
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Meminta peserta didik untuk memberikan komentar baik lisan maupun tulisan b. Memberikan tes tertulis mengenai materi yang dipelajari

		<p>c. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang dipelajari</p> <p>d. Guru memberikan ujian secara berkala baik lisan atau tertulis</p> <p>e. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan ibadah harian</p>
--	--	--

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah terhadap perkembangan dan pertumbuhan fitrah anak. Dalam penelitian ini akan dipaparkan bahwa ternyata adanya keterkaitan antara pendidikan berbasis fitrah dengan perkembangan dan pertumbuhan fitrah anak.

3.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat dikatakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk menggali data-data yang dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Berikut beberapa pertanyaan yang dapat peneliti tuangkan dalam penelitian ini: dalam pendidikan berbasis fitrah. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut;

1. Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi SKIS untuk menerapkan pendidikan berbasis fitrah
2. Apa tujuan SKIS menerapkan pendidikan berbasis fitrah
3. Apakah ada kendala untuk meraih tujuan tersebut
4. Metode apa yang digunakan untuk mengembangkan fitrah peserta didik
5. Adakah metode yang lebih efektif dan lebih efisien untuk mengembangkan fitrah peserta didik
6. Apa program jangka pendek, program jangka menengah dan program jangka panjang untuk menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik
7. Apakah program tersebut efektif dan efisien
8. Apa landasan penerapan program tersebut
9. Apa sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik

10. Apakah sarana dan prasarana di SKIS cukup memadai untuk menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik
11. Apakah SKIS memiliki rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah dan tujuan pendidikan nasional
12. Apakah rencana pembelajaran yang telah disusun sudah dilaksanakan dengan baik
13. Sejauh mana peran pendidik di dalam menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik
14. Adakah karakteristik khusus bagi pendidik di SKIS dengan harapan pendidik tersebut dapat menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik
15. Apakah SKIS melibatkan orangtua dalam memetakan dan melakukan proses pendidikan berbasis fitrah
16. Sejauh mana peran orang tua terhadap proses pendidikan berbasis fitrah
17. Apakah SKIS memiliki alat peraga yang cukup memadai dalam proses pendidikan berbasis fitrah
18. Apakah alat peraga tersebut efektif dan efisien untuk menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik
19. Bagaimana SKIS memetakan fitrah peserta didik sebagai langkah awal untuk mengetahui potensi dan bakat peserta didik
20. Adakah cara yang lebih efektif untuk memetakan fitrah anak
21. Sejak usia berapakah SKIS mulai memetakan fitrah peserta didik
22. Adakah hubungan anatara kesuksesan peserta didik dengan pembawaan fitrah yang dimiliki sejak lahir
23. Bagaimana SKIS mensikapi pembawaan fitrah peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda
24. Apakah suasana pembelajaran di SKIS berjalan dengan kondusif
25. Apakah ada kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di SKIS
26. Apa solusi untuk mengatasi kendala tersebut
27. Materi apa saja yang sesuai dengan pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah
28. Adakah materi yang lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan pendidikan berbasis fitrah

29. Apa strategi SKIS untuk menjaga dan menumbuhkan fitrah peserta didik
30. Adakah perbedaan strategi yang diterapkan di SKIS untuk menjaga dan mengembangkan fitrah anak ketika belum baligh dan sesudah baligh
31. Sejauh mana pengaruh positif sebuah lingkungan didalam menjaga dan menumbuhkan fitrah peseta didik
32. Adakah solusi yang komprehensif bagi peserta didik yang lingkungannya cenderung merusak fitrahnya



BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis dan ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid, reliable dan objektif dengan instrumen penelitian yang benar, sumber data yang tepat, dan pengujian keabsahan data yang tepat sehingga diperoleh data yang sesuai dengan alur penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memiliki nilai pengetahuan yang tinggi. Penelitian juga harus dilakukan dengan prosedur pembimbingan yang sesuai dengan standar penulisan yang ditetapkan oleh pascasarjana UNISSULA Semarang.

Metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sesuai dengan penelitian kualitatif lapangan dengan langkah-langkah yang telah ditentukan yaitu; paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan salah satu pendekatan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomenayang ada, baik fenomena yang bersifat alami atau rekayasa manusia (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 72). Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan dengan fenomena lainnya.

Sedangkan menurut Haris Herdiansyah penelitian kualitatif adalah: Suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris Herdiansyah, 2010: 9). Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa, penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Sugiyono, 2015: 347).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran. Jadi, peneliti langsung melakukan penelitian di Lembaga tempat penelitian untuk memperoleh data secara konkret. Maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berusaha melaksanakan pengkajian data deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan pada generalisasi (Sugiyono, 2011: 255-264). Sedangkan model siklus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan Arikunto (2008:3) yang terdiri dari: 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

4.2. Tempat dan Waktu Penelitian

4.2.1. Setting Penelitian (Lokasi, dan kondisi riil)

Adapun lokasi yang menjadi obyek penelitian adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang menjadi ikon sekaligus kepercayaan bagi masyarakat Genuk dan sekitarnya. Lembaga Pendidikan tersebut adalah, Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang, yang terletak di Jl. KH Zainudin Raya 27 A, Karangroto, Kecamatan Genuk Kota Semarang.

4.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini rencana akan dilaksanakan pada bulan Mei 2021 sampai Agustus 2021 dengan alasan untuk memudahkan penelitian karena peneliti bukan pendidik di Lembaga tersebut. Yang menjadi kegiatan dalam penelitian

ini dimulai dari pembuatan proposal, pengurusan ijin penelitian, observasi, wawancara, dokumentasi dan penulisan laporan penelitian.

Adapun ketertarikan dan pertimbangan peneliti sehingga terdorong untuk memilih Lembaga Pendidikan tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Belum ada peneliti yang membahas tentang judul materi secara khusus yang dibahas peneliti, di Lembaga Pendidikan tersebut.
2. Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yaitu, satu-satunya lembaga pendidikan di Semarang yang menerapkan pendidikan berbasis fitrah dan karakter
3. Memiliki kurikulum plus, yang mensinergikan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Sekolah
4. Semua siswanya beragama Islam
5. Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) bukan lingkungan kerja peneliti sehingga penelitian yang dilakukan lebih objektif

4.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian, yaitu data yang memiliki variabel-variabel yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Lexi J. Moleong, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif, hal. 159).

Sedangkan subyek penelitian adalah benda, hal, orang, tempat, atau variabel penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998: 130). Subyek penelitian merupakan sumber data dimana untuk memperoleh data yang diperlukan. Sedangkan objek penelitian adalah tentang data apa saja yang akan dicari atau digali dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 1992: 17). Dalam penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik (menyeluruh, tidak dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak terbatas pada variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Agar penelitian lebih fokus, maka peneliti hanya akan meneliti tentang manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang memiliki kompetensi dengan penelitian. Adapun yang menjadi informan utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah Karakter imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang. Dari Kepala SekolahSKIS Semarang, akan diperoleh data tentang profil, sejarah, letak geografis, visi, misi, tujuan, kurikulum, daftar nama guru, jumlah peserta didik, keunggulan, kelemahan, dan sarana prasarana di SKIS Kota Semarang
2. Guru Mata Pelajaran dan Diniyyah SKIS Kota Semarang. Dari guru Mata Pelajaran dan Diniyyah SKIS akan memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis fitrah

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah karena mereka adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penyelenggaraan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang dan menguasai informasi secara akurat tentang manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah.

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini adalah implementasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang.

4.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

4.4.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dan yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data dan sumber data penelitian ini menggunakan data primer, data skunder dan data pendukung (Lexy J. Moeloeng, 2010: 171). Data yang menjadi sumber data adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari subjek penelitian baik perseorangan maupun organisasi sebagai sumber utama.

Data sekunder adalah data yang diambil bukan sebagai sumber utama tetapi data yang diambil dari dokumen, majalah, sosial media, website dan lainnya yang berkaitan langsung dengan judul. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang selanjutnya diolah dan dianalisis dengan satu metode tertentu sehingga menghasilkan atau menggambarkan suatu indikasi tertentu sehingga data yang dibutuhkan adalah materi atau bahan yang akan diolah (Haris Herdiansyah, dalam Metode Penelitian Kualitatif hal. 116). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi (Sugino, dalam Metode Penelitian Manajemen hal. 455)

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

a. Teknik Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan seluruh indera untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan untuk melihat keadaan tertentu (Wina Sanjaya, 2014:76-77). Dalam penelitian ini observasi diarahkan mengamati intraksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran.

Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Carwright seperti yang dikutip Haris Herdiansyah mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif aktif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, dan peneliti ikut dalam beberapa kegiatan tapi tidak sepenuhnya lengkap, untuk keseimbangan dan objektivitas peneliti (Sugiyono, 2016: 225-226).

Dengan observasi partisipatif aktif ini, peneliti mengamati seluruh kegiatan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah yang

dilaksanakan di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang. Berdasarkan teori penelitian, maka yang menjadi fokus observasi adalah: 1) perencanaan kurikulum pendidikan berbasis fitrah. 2) Pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis fitrah. 3) Penilaian Kurikulum pendidikan berbasis fitrah. Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Teknik wawancara

Rochiati Wiriatmadja menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan tentang suatu hal yang dianggap perlu (Rochiati Wiriatmadja, 2005: 117). Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya adalah pertanyaan terbuka, namun dalam batasan tema dan alur pembicaraan, fleksibel dan terkontrol, tetapi peneliti tetap memiliki pedoman yang dijadikan patokan dalam wawancara (Haris Herdiansyah, dalam Metode Penelitian Kualitatif hal.123-124). Hal ini dilakukan agar peneliti lebih memahami dan mendapatkan informasi secara terbuka dan lebih memahami manajemen kurikulum yang digunakan di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang. Dengan cara ini maka wawancara akan lebih terarah dan fokus kepada tujuan penelitian. Yang menjadi objek yang diwawancarai adalah, Kepala Sekolah dan guru Mata Pelajaran dan Diniyah.

c. Teknik dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. (Haris Herdiansyah, dalam Metode Penelitian Kualitatif, hal. 143). Dengan teknik ini peneliti mengumpulkan data berupa dokumen gambar, daftar nilai anak, daftar kelompok anak, foto, video, dan media sosial yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang, untuk memberikan gambaran secara lebih nyata suasana di dalam kelas atau di luar kelas.

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara. Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen diantaranya: pertama, dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan atau judul atau nama suatu organisasi yang benar, yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data dimaksud. Kedua, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan antara hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topik yang sama. Ketiga, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dalam perencanaan pengumpulan data (Wina Sanjaya, dalam Penelitian Pendidikan hal. 74-75).

4.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

4.4.2.1 Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mengecek kebenaran dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang hasil temuan tetapi lebih pada peningkatan penelitian terhadap apa yang ditemukan (Sugiyono, 2007). Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, maka dilakukan pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan (Moh. Nazir, 2003:16). Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen penelitian, artinya peneliti berperan sebagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan.
 - b. Triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh.
 - c. Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa

buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

2. Pemeriksaan keteralihan. Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian secara rinci, detail, cermat dan fokus pada segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.
3. Pemeriksaan ketergantungan. Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data. Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut: a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi c. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Lexy J. Moleong, dalam Metode Penelitian hal. 178).

4.4.2.2. Sumber Data

Analisis data primer menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan kemampuan sebelum dan sesudah tindakan. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan dilakukan refleksi dari beberapa kejadian dalam proses belajar mengajar. Data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi sebelum dilakukannya penelitian akan ditulis ulang dan dibandingkan dengan data yang diperoleh setelah dilakukan tindakan sehingga anak mencapai tingkat penilaian yang diharapkan.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Hasil observasi pada waktu pembelajaran secara *indoordi* Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS)

Semarang b. Hasil observasi pada waktu proses pembelajaran secara *outdoordi* Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang c. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru Mata Pelajaran dan Diniyyah.

2.Data Sekunder

Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, seperti Laporan Pertanggungjawaban bidang kesiswaan Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang dan dokumen-dokumen lainnya.

4.4.2.3 Reduksi Data

Secara spesifik peneliti akan membuat kategori, karakteristik, dan memilih bagian yang penting dalam penelitian ini. Dimulai dengan *planning*, identifikasi, dan analisis semua data sehingga diperoleh data yang valid, rinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pencatatan secara cermat setiap data yang ditemukan kemudian dipilih yang primer, dirangkum dan memfokuskan pada pokok permasalahan. Maka data yang sudah direduksi akan mempermudah dan membantu peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih jelas untuk dilakukan pengumpulan data berikutnya. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, dalam Metode Penelitian Manajemen hal. 405).

Sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Dalam proses reduksi data penelitian ini peneliti memilih data-data yang penting dan diperlukan dalam tema manajemen pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang, serta membuang data yang kurang diperlukan dalam penelitian.

4.4.2.4. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data atau display data yang disajikan adalah dalam bentuk diskripsi dan uraian. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan, dan kerja selanjutnya

berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, dalam Metode Penelitian Manajemen hal. 408). Dari hasil data yang sudah di reduksi tentang manajemen pendidikan berbasis fitrah, peneliti akan menyajikan data tersebut dalam bentuk uraian analisis secara naratif dan diskriptif.

4.4.2.5 Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir dari proses penelitian adalah menarik kesimpulan dari semua data yang sudah disajikan. Dalam menyampaikan kesimpulan ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu: pertama, menguraikan kategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengkodean disertai dengan pertanyaan wawancara; kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek atau komponen penelitian; ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan (Haris Herdiansyah, dalam Metode Penelitian Kualitatif hal. 179). Pada tahapan ini peneliti menggunakan metode induksi untuk menyimpulkan data-data yang telah dikumpulkan tentang manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang.

4.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Adapun proses analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut John W. Best, metode deskriptif adalah usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, dalam Metode Penelitian Manajemen, hal. 400).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Adapun reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan. Sedangkan penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis.



BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Peneliti pada bab 5 ini, berusaha mendeskripsikan data hasil penelitian secara sederhana, jelas dan komprehensif. Pertama, gambaran umum Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang yang mencakup profil, latar belakang sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, motto dan tujuan, prinsip dan karakteristik, struktur organisasi, keadaan tenaga pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan program pembelajaran dan kemitraan. Kedua, data dan hasil temuan dalam penelitian yang terdiri dari perencanaan kurikulum pendidikan berbasis fitrah, pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis fitrah, dan evaluasi atau penilaian kurikulum pendidikan berbasis fitrah. Semua data dan hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan seluruh komponen yang ada di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang.

5.1.1 Profil dan Sejarah Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang

Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang dirintis pada tahun 2015 oleh Ustadz Abdul Kholiq, dengan diawali sebuah komunitas pendidikan rumah. Kemudian berubah menjadi Sekolah Orang Tua Imam Syafi'i (SOTIS), untuk menampung "keluh kesah" orang tua didalam mendidik anaknya. Akan tetapi, tidak berlangsung lama SOTIS disederhanakan menjadi Kuttab Imam Syafi'i yang mencoba menerapkan kurikulum Kuttab Al-Fatih. Setelah berjalan selama enam bulan, ternyata kurikulum Kuttab Al-Fatih dirasa kurang sempurna, maka didirikan Sekolah Karakter Imam Syafi'i pada tahun 2015.

Awal berdiri Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang dengan keadaan yang serba mendesak dan terbatas. Diawali dengan empat peserta didik, dan komitmen orang tua menjadi modal utama berdirinya sekolah ini. Melihat peluang dakwah yang terbuka sangat lebar dimasa yang akan datang membuat orang tua siswa

rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan bahkan biaya yang tidak sedikit dalam mengupayakan berdirinya sekolah ini.

Setelah pencanangan visi, misi, tujuan, perencanaan kurikulum dan rekrutmen guru Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) mulai beroperasi secara resmi pada 2015 yaitu pada tahun pelajaran 2015/2016 dibawah naungan Yayasan Islam Nurussunnah Semarang. Dengan mencanangkan kurikulum khas, yaitu Sekolah Karakter Berbasis Fitrah, SKIS menjadi sekolah yang unik dan ikon bagi masyarakat sekitarnya.

Dari tahun ke tahun Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang, semakin diminati oleh masyarakat, terutama untuk ayah dan bunda yang sudah tercerahkan dengan konsep pendidikan berbasis fitrah. Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang meletakkan dasar pendidikan pada fitrah anak, keimanan yang kuat dan menyempurnakannya dengan karakter. SKIS adalah sekolah yang menerapkan konsep bahwa setiap adalah hebat dengan menerapkan pendidikan karakter berbasis fitrah yaitu menumbuhkan iman, menumbuhkan karakter belajar dan menumbuhkan karakter bakat diselaraskan dengan karakter perkembangan anak.

5.1.2 Letak Geografis Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang

Lembaga Pendidikan Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang, beralamat di Jl. KH Zainudin Raya 27 A, RT 07 RW 02 Kelurahan Karangroto, Kecamatan Genuk Kota Semarang. Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang terletak diantara perumahan penduduk dengan akses jalan yang lebar, sangat mudah dijangkau dan memiliki letak lingkungan sekitar yang nyaman, adem, jauh dari kebisingan dan keramaian, tenang dengan banyak pepohonan yang rindang sehingga membuat kegiatan proses pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan.

5.1.3 Visi, Misi, Motto dan Tujuan

Secara umum semua lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan, untuk dijadikan pijakan dalam membuat program-program pendidikan sehingga kebijakan program-program pendidikan tersebut menjadi lebih terarah. Dengan melihat visi Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang maka dapat

diketahui apa pandangan masa depan yang diinginkan untuk diwujudkan, dari visi ini melahirkan misi berupa indikator-indikator yang dijadikan acuan, arah kebijakan dan rancangan serta tindakan untuk mewujudkan visi Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang, kemudian disusun tujuan sebagai tahapan agar diketahui tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang untuk mewujudkan visi. Adapun visi, misi dan tujuan dari Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang adalah sebagai berikut:

5.1.3.1 Visi

Menjadi fasilitator bagi para orang tua pengemban tugas pendidikan untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang terbaik pada zamannya (Pedoman Kurikulum SKIS hal. 23)

5.1.3.2 Misi

Misi Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang adalah "Meniti Karakter Generasi Sahabat *radhiyallahu 'anhum*", dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mewujudkan generasi beriman (karakter iman)
2. Mewujudkan generasi berilmu (karakter belajar)
3. Mewujudkan generasi beramal shalih (karakter kinerja atau bakat)

Diselaraskan dengan karakter perkembangan masing-masing peserta didik (Pedoman Kurikulum SKIS, hal. 24).

5.1.3.3 Motto

Motto Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang adalah: "Menumbuhkan karakter generasi muda Indonesia" (Pedoman Kurikulum SKIS, hal. 24).

5.1.3.4 Tujuan

Dalam menentukan tujuan pendidikan, perlu diperhatikan siapakah yang dididik, yaitu manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan diciptakannya manusia. Jika tujuan pendidikan tidak selaras dengan tujuan penciptaan manusia maka pendidikan hanya berupa kumpulan aktifitas-aktifitas tanpa makna. Allah Ta'ala menciptakan manusia dengan tujuan untuk dua hal,

sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an yaitu; untuk beribadah kepada Allah Ta'ala, dan sebagai khalifah di muka bumi. Maka tujuan pendidikan di SKIS yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Terbentuknya generasi yang bermanfaat bagi peradaban dengan sebaik-baik akhlak”, yang pada akhirnya generasi yang diharapkan adalah generasi yang terbaik pada zamannya. (Pedoman Kurikulum SKIS, hal. 22)

5.1.4 Prinsip dan Karakteristik

Prinsip dan karakteristik kurikulum Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang disusun berdasarkan kurikulum khas pendidikan berbasis fitrah dan karakter yang dikombinasikan dengan kurikulum Pendidikan Nasional yang terintegrasi dengan metode sentra dimana stimulasi belajar melalui perkembangan fitrah dan karakter peserta didik.

5.1.4.1 Prinsip

Menumbuhkan karakter iman (berakhlak mulia), karakter belajar (berilmu), dan karakter bakat (berperan dalam sebuah peradaban) yang diselaraskan dengan karakter perkembangan peserta didik (Pedoman Kurikulum SKIS, hal. 22)

5.1.4.2 Karakteristik

Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan selama 9 (sembilan) tahun untuk anak umur 6(enam) tahun sampai dengan umur 15(lima belas) tahun, dengan tingkatan kelas sebagai berikut:
 - a. Umur 6-7 tahun: Kelas Thufulah
 - b. Umur 7-8 tahun: Kelas Tamyiz 1
 - c. Umur 8-9 tahun: Kelas Tamyiz 2
 - d. Umur 9-10 tahun: Kelas Tamyiz 3
 - e. Umur 10-11 tahun: Kelas Murahaqah 1
 - f. Umur 11-12 tahun: Kelas Murahaqah 2
 - g. Umur 12-13 tahun: Kelas Murahaqah 3

- h. Umur 13-14 tahun: Kelas Murahaqah 4
- i. Umur 14-15 tahun: Kelas Syabab
2. Menerapkan pendidikan karakter berbasis akhlak dan bakat, dengan menumbuhkan karakter iman, karakter belajar, dan karakter bakat selaras dengan karakter perkembangan santri.
 3. Menumbuhkan karakter iman, karakter belajar, dan karakter bakat selaras dengan karakter perkembangan santri;
 4. Pembebanan pembelajaran disesuaikan dengan karakter perkembangan anak baik secara psikologis maupun fisik, sehingga sekolah menjadi tempat pembelajaran yang menyenangkan (*fun School*) bagi santri;
 5. Menjuruskan santri sesuai bakatnya lebih awal yaitu pada usia 10 tahun (setingkat kelas 4 atau 5 SD) dengan menggunakan *Personalized Curriculum* (Kurikulum Pribadi)
 6. Menerapkan sistem pendidikan non formal berbasis komunitas dengan model Pesantren Alam non asrama (pesantren alam), dengan ijazah lokal lembaga penyelenggara Sekolah Karakter dan Ijazah Negara Kesetaraan Paket A;
 7. Konsep pembelajaran Sekolah Alam, sehingga pembelajaran tidak harus diruang kelas (indoor), tetapi dapat dilakukan di kebun, sawah, lapangan, tepi sungai, pantai, bukit dan lainnya (outdoor)
 8. Mengembangkan kompetensi secara proporsional antara sikap (adab dan akhlak), pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah, masyarakat dan dunia usaha atau industri;
 9. Keterpaduan empat lingkungan pembelajaran yaitu di sekolah, rumah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan dunia usaha atau industri;
 10. Menggunakan metode Pembelajaran Karakter Tematik Terpadu, yaitu perpaduan metode Pembelajaran Karakter dan metode Pembelajaran Saintifik, yang dipaparkan dengan tema-tema;
 11. Memberi waktu yang cukup leluasa bagi santri untuk mengembangkan diri pada berbagai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 12. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar santri mampu menerapkan apa yang dipelajari di

sekolah ke masyarakat dan dunia usaha atau industri serta memanfaatkannya sebagai sumber belajar

13. Menerapkan prinsip bahwa “setiap anak adalah hebat dan unik” sesuai bakat khususnya sehingga perlu adanya minimalisasi kompetisi atau persaingan kemampuan kognitif antar santri untuk menumbuhkan kesadaran pada setiap santri bahwa dirinya memiliki potensi yang khusus dan berbeda dengan santri lainnya;
14. Maksimalisasi pembelajaran pada waktu kondisi santri dalam keadaan prima dalam melakukan pembelajaran, sehingga waktu pembelajaran efektif hanya empat jam sehari dan lima hari dalam sepekan;
15. Adanya pertemuan rutin guru dan orang tua. Hal ini diwajibkan bagi kedua orang tua untuk berdiskusi dengan guru dan nara sumber tentang pembelajaran anak (parenting) sehingga diharapkan makin terpadu pembelajaran di sekolah dan di rumah serta dapat terselesaikan permasalahan-permasalahan santri.
(Pedoman Kurikulum SKIS, hal. 43-44)

5.1.5 Struktur dan Fungsi Organisasi

Struktur dan fungsi organisasi dalam sebuah lembaga, terutama lembaga pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, karena sangat berkaitan erat dengan suksesnya fungsi manajemen dalam lembaga tersebut. Agar pelaksanaan program berjalan lancar maka semua pihak yang terlibat harus bekerja sesuai dengan keckapan, tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Adanya struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas merupakan kunci dari keberhasilan manajemen seorang pemimpi, kelancaran mekanisme kerja, koordinasi dan instruksi pelaksanaan program bagi setiap anggota organisasi.

Format struktur organisasi di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang tidak kaku dan tidak baku, tetapi dilakukan rotasi secara berkala agar semua pihak yang terlibat mendapatkan pengalaman yang sama, apalagi Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang lembaga swasta yang setiap tahunnya terkadang terjadi pergantian guru. Struktur dan fungsi organisasi di Sekolah Karakter

Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang disusun berdasarkan kemampuan dan latar belakang masing-masing personil, sehingga masing-masing personil dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab. Adapun struktur organisasi Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: Harits Budiatna, MP.I
Kepala SKIS	: Abdul Kholiq, SP.d
Kesiswaan dan Humas	: Ibnu Sulaiman, S.Si
Kurikulum	: AUFAR DWAYA KAPIARSA, S.Pd
TU dan Administrasi	: MIFTAQL QOFUR
Musyrif Pondok	: YANTO

5.1.6 Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

5.1.6.1 Keadaan Tenaga Pendidik

Berikut data guru Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang;

No	Nama Guru	Lulusan	Keterangan
1	Ibnu Sulaiman, S.Si	UNDIP	
2	Aufar Dwaya Kapiarsa, S.Pd	IKIP PGRI	
3	Yanto		
4	Hidayah Yuli		
5	Indri		
6	Fatimah		

5.1.6.2 Keadaan Peserta Didik

Berikut adalah data peserta didik Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang;

No	Nama Siswa	Kelas
1	ZAKI YUSYA' ABDILLAH	TK Reguler
2	ADAM MUCHAMMAD PUTRA IMAHENDRA	TK Reguler
3	AYYUB A'RASY BUDIANTO	TK Reguler
4	ZAHRA RAMADHANI	TK Reguler
5	AISYAH	TK Reguler
6	MUHAMMAD UWAIS AL FAQIH	1 Mandiri
7	SUHARNO BARI WICAKSONO	1 Reguler

8	MUHAMMAD ADSKHAN DAARIS	1 Reguler
9	ABRISHAM MAULANA	1 Reguler
10	GHAZYAH SAHL AL KHOIR	1 Mandiri
11	ALTAMIS AHSAN KARSA PUTRA	2 Mandiri
12	MARYAM (Ibnu)	2 Reguler
13	MARYAM (HAMZAH)	2 Reguler
14	ABRISAM AKHTAR RABBANI	3 Mandiri
15	ADHIASTA VIRENDRA WIJAYANTO	3 Mandiri
16	JAVAS MIKAEL AQEELA WIRADITYA	3 Mandiri
17	LUKMAN HAKIM	3 Mandiri
18	IZZY MIFTA	4 Reguler
19	GIBRAN GARYU RAJENDRA	4 Reguler
20	KHONSA	4 Reguler
21	YUMNA QALESYA ALIA	4 Mandiri
22	ANNISA	4 Reguler
23	NABIL SYAFFANI ARZAQ	4 Mandiri
24	NABIL SYAFFANI ARZAQ	4 Reguler
25	AMMAR ADIPUTRA	4 Mandiri
26	SYIFAA AL MUJAHIDAH	5 Reguler
27	ABHINAYA FARREL SHIDQI	5 Reguler
28	KAY ARUNG JEVAN NUGROHO	5 Mandiri
29	ARKANANTA YUSUF PUTRA IMAHENDRA	5 Reguler
30	ISLAMIDINA AKHMAD ELSYA'BANI	6 Reguler
31	IBRAHIM	6 Reguler
32	SOFYAN	6 Reguler
33	UBAIDILLAH	6 Reguler
34	VILLARICA MIFTA	6 Reguler
35	ATHARAQILLA DARIUS PUTRA IMAHENDRA	6 Reguler
36	NAUREEN SAFFANA SHEZAN NUGROHO	8 Mandiri
37	RANIA SAFIA ZHARAFAH QONITA HUMAIRA	8 Mandiri
38	MUHAMMAD AGIL FIRMANUL KHOIRI	9 Mandiri
39	ARSAVIT ALIF AKBAR	7 Pondok
40	CLEVIO REVANDITYA AL GHIFFARI	7 Pondok
41	ABDULLAH	7 Pondok
42	MUHAMMAD KHOIRUL ASYHAR	7 Pondok
43	CIKAL GIBRAN HAMMAM SYIFFADIN	7 Pondok
44	MUHAMMAD HUMMAM AL FAUZAN	7 Reguler
45	IFFAT NUR YUSUF	7 Pondok
46	ABDULLAH TASLIM	7 Pondok
47	MUHAMMAD CHESTA ADIWANGSA WALUYO	7 Reguler
48	MUHAMMAD ABDURRAHMAN	7 Pondok
49	MUHANDIS I'ZAZ AYYASY	7 Pondok
50	ABDURRAHMAN WILDAN HARDONO	7 Mandiri
51	HUSAIN WALIYYUDDIN YAAFI	7 Mandiri

52	MAZAYA SHABIERA HAKIM	8 Mandiri
53	NIZAR ICHSANUL AKMAL	7 Pondok
54	NAUVAL GARYU JITENDRA	7 Reguler
55	KHADEEJA NAJWA ARIEF	5 Mandiri
56	ABDULLAH FIDA' ARIEF	2 Mandiri

Peserta didik di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang memiliki rentang umur antara 6-15 tahun. Satu hal yang membanggakan dan patut disyukuri adalah, jumlah peserta didik di SKIS setiap tahun mengalami peningkatan. Awal berdiri Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarangnya memiliki siswa sejumlah 4 peserta didik. Dari tahun ke tahun animo masyarakat untuk mengamankan putra-putrinya di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang semakin besar. Akan tetapi Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang membatasi jumlah peserta didik karena keterbatasan tenaga pendidik dan sarana prasarana pembelajaran.

5.1.7 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu daya dukung yang sangat mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan kegiatan pembelajaran di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang. Sarana yang utama yang perlu disiapkan pada Sekolah Karakter Islam, bukanlah gedung yang megah, atau sarana-sarana fisik lainnya, tetapi yang utama adalah adanya kurikulum yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu Kurikulum Sekolah Karakter Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, sarana prasarana pendidikan terdiri dari lahan, gedung, masjid dan perlengkapan penunjang pendidikan lainnya. Lahan dan gedung semua dimanfaatkan untuk kegiatan belajar peserta didik, kondisi tempat bermain yang cukup luas juga memudahkan anak-anak bereksplorasi dan menumbuhkan rasa nyaman serta leluasa bergerak.

Berikut sarana dan prasarana Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang;

No	Nama Aset	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	
2	Ruang kelas tertutup	1	
3	Gazebo kelas terbuka	2	

4	Rumah karakter “ruang seba guna”	1	
5	Ruang kantor TU dan ruang kepek	1	
6	Halaman seluas 30 mtr x 15 mtr	1	
7	Komputer	2	
8	Unit area dan alat bermain anak	1	
9	Ruang kantin	1	
10	Beberapa set alat teknik	-	
11	Ruang kamar pondok beserta isinya	1	
12	Proyektor	1	
13	Laptop	1	

5.1.8 Kurikulum dan Metode Pembelajaran

5.1.8.1 Kurikulum

Kurikulum Sekolah Karakter Islam merupakan sebuah kurikulum yang merupakan perpaduan dari kurikulum pendidikan karakter nabawiyah dengan kurikulum pendidikan nasional 2013 (kurtilas). Sehingga dengan perpaduan ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi sistem persekolahan agar mendekati sistem pendidikan yang sebenarnya. Perpaduan ini dalam hal penggunaan sistem administratif pada kurikulum 2013 dan kurikulum pendidikan karakter nabawiyah.

Kurikulum Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda muslim agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga sosial yang beriman, berilmu, dan beramal shalih serta dapat berperan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Pedoman Kurikulum SKIS, hal. 43). Untuk mewujudkan kurikulum yang telah ditetapkan, maka SKIS menerapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). SKL adalah kemampuan standar yang harus dimiliki oleh lulusan sebuah lembaga pendidikan, yang meliputi aspek sikap (rasa atau afektif), pengetahuan (cipta atau kognitif), dan Keterampilan (karsa atau skill). Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan SKIS adalah sebagai berikut:

1. Keimanan (Karakter iman)

Peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang memiliki aqidah yang benar dalam beribadah dan memiliki karakter iman dalam

berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

2. Keilmuan (Karakter belajar)

Peserta didik memiliki pengetahuan ilmiah faktual dan konseptual yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, dan pengetahuan ilmiah lain yang dibutuhkannya didasari karakter belajar atau rasa ingin tahunya tentang dirinya dan sesuatu yang berada di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

3. Amal shalih (Karakter kinerja atau bakat)

Peserta didik memiliki kemampuan melakukan amalan shalih untuk dirinya, serta berperan dalam keluarga dan masyarakatnya sesuai karakter bakat yang telah dikembangkan.

Kompetensi Inti Pendidikan karakter merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Adapun Kompetensi Inti (KI) Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti 1 (KI-1) : Kompetensi inti Keimanan (Karakter iman)
2. Kompetensi Inti 2 (KI-2) : Kompetensi Inti Keilmuan (Karakter belajar)
3. Kompetensi Inti 3 (KI-3) : Kompetensi Inti Amal shalih (Karakter bakat)

1. Kelas 1 (Thufulah)

KI-1 : Memiliki imajinasi positif yang menumbuhkan kecintaan terhadap diri, Allah ta'ala, Rosul-Nya, Agama, dan kebaikan lainnya bersama dengan lingkungan rumah, sekolah dan alam sekitarnya

KI-2 : Memiliki imajinasi positif yang menumbuhkan kecintaan tentang alam, kehidupan, dan belajar berdasar rasa ingin tahu yang tinggi bersama dengan lingkungan rumah, sekolah, dan alam sekitarnya.

KI-3: Memiliki kekayaan wawasan, kesadaran bakat, dan terdokumentasikan kecenderungan bakat dan karakter bakatnya melalui berbagai aktifitas.

2. Kelas 2 (Tamyiz 1)

KI-1: Mengenal perintah, larangan, dan nilai-nilai karakter positif lainnya untuk diterapkan terhadap dirinya sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

KI-2: Memiliki minat belajar berdasar rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, kegiatannya dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan lingkungan sekitarnya.

KI-3: Memiliki kekayaan gagasan, kesadaran bakat, dan ter dokumentasikan kecenderungan bakat dan karakter bakatnya melalui berbagai aktifitas.

3. Kelas 3 (Tamyiz 2)

KI-1 : Memahami perintah, larangan, dan nilai-nilai karakter positif lainnya untuk diterapkan terhadap dirinya sehingga memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan teman-temannya.

KI-2 : Memiliki minat belajar berdasar rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, kegiatan bersama teman dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

KI-3 : Memiliki kekayaan gagasan, mengenal potensi diri (bakat), terdokumentasikan bakat dan karakter bakatnya melalui berbagai aktifitas.

4. Kelas 4 (Tamyiz 3)

KI-1 : Memiliki kesadaran dan sikap mandiri dalam melaksanakan amal kebaikan.

KI-2 : Memiliki minat belajar dan pengetahuan faktual sesuai bakat khususnya yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, kegiatan bersama teman dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitarnya.

KI-3 : Memiliki keterampilan dasar dan peran khusus sesuai karakter bakatnya bagi diri, teman, dan keluarganya.

5. Kelas 5 (Murahaqah 1)

KI-1 : Memiliki kesadaran dan sikap mandiri dalam melaksanakan amal kebaikan.

KI-2 : Memiliki minat belajar dan pengetahuan faktual sesuai bakat khususnya yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, kegiatan bersama teman dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, masyarakat, dan lembaga/dunia usaha/industri

KI-3 : Memiliki keterampilan dasar dan peran khusus sesuai karakter bakatnya bagi diri, teman, keluarga, dan tetangga.

6. Kelas 6 (Murahaqah 2)

KI-1 : Memiliki Akhlaq mulia, kesadaran dan sikap mandiri dalam melaksanakan amal kebaikan.

KI-2 : Memiliki minat belajar dan pengetahuan faktual sesuai bakat khususnya yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, kegiatan bersama teman dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, masyarakat, dan lembaga/dunia usaha/industri

KI-3 : Memiliki keterampilan dasar dan peran khusus sesuai karakter bakatnya bagi diri, teman, keluarga, dan masyarakat.

7. Kelas 7 (Murahaqah 3)

KI-1 : Memiliki Akhlaq mulia, kesadaran dan sikap mandiri dalam melaksanakan amal kebaikan.

KI-2 : Memiliki minat belajar dan pengetahuan faktual sesuai bakat khususnya yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, kegiatan bersama teman dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, masyarakat, dan lembaga/dunia usaha/industri

KI-3 : Memiliki keterampilan dasar dan peran khusus sesuai karakter bakatnya bagi diri, teman, keluarga, dan masyarakat.

8. Kelas 8 (Murahaqah 4)

KI-1 : Memiliki Akhlaq mulia, kesadaran dan sikap mandiri dalam melaksanakan amal kebaikan.

KI-2 : Memiliki minat belajar dan pengetahuan faktual sesuai bakat khususnya yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, kegiatan bersama teman dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, masyarakat, dan lembaga/dunia usaha/industri

KI-3 : Memiliki keterampilan dasar dan peran khusus sesuai karakter bakatnya bagi diri, teman, keluarga, dan masyarakat.

9. Kelas 9 (Syabab)

KI-1 : Memiliki Akhlaq mulia, kesadaran dan sikap mandiri dalam melaksanakan amal kebaikan serta memiliki kemampuan memikul beban syariat yang diamanahkan kepadanya.

KI-2 : Memiliki minat belajar dan pengetahuan faktual sesuai bakat khususnya yang didasari rasa ingin tahu yang tinggi tentang dirinya, lingkungannya, benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, masyarakat, dan lembaga/dunia usaha/industri

KI-3 : Memiliki keterampilan dan peran khusus sesuai karakter bakatnya bagi diri, teman, keluarga, dan masyarakat serta memiliki keterampilan hidup untuk menunaikan peran hidupnya.

(Kurikulum SKIS, hal. 45 - 48)

5.1.8.2 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang adalah pembelajaran karakter tematik terpadu (akar madu), pada usia 6-12 tahun (setingkat SD). Sedangkan untuk usia 12-14 tahun (setingkat SMP) dengan model pembelajaran setiap mata pelajaran dengan sistem *mulazamah*, menemani atau tinggal bersama. Secara sederhana, pembelajaran karakter tematik terpadu (akar madu) adalah metode pembelajaran yang merupakan perpaduan antara pendekatan pembelajaran karakter dan pendekatan pembelajaran saintifik yang dirumuskan dalam model pembelajaran tematik, dengan pembebanan materi disesuaikan dengan fase perkembangan dan bakat anak.

Pada pembelajaran karakter tematik terpadu terdapat tiga unsur pembelajaran, yaitu: pendekatan pembelajaran karakter, pendekatan pembelajaran saintifik, dan model pembelajaran tematik terpadu. Didalam pembelajaran karakter tematik terpadu terdapat beberapa unsur pembelajaran yaitu:

1. Metode pembelajaran berdasar perkembangan
2. Metode pembelajaran karakter
3. Metode pembelajaran saintifik
4. Metode pembelajaran tematik terpadu
5. Metode pembelajaran karakter tematik terpadu
6. Metode pemaduan kompetensi dasar ke dalam tema

(Pedoman Kurikulum SKIS, hal. 77 - 78)

5.1.9 Keadaan Alumni

Berikut adalah daftar nama alumni Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang;

No	Nama Alumni	Keterangan
1	ABDULLAH HASAN AL-FARAUQ	
2	NAILAH	
3	MUHAMMAD KAFABIH	
4	KHADIJAH MUMTAZAH	
5	HARYMAWAN	
6	FAUZAN ADLIYASSAR IBNU	
7	NIZAR IKMAL	
8	ROSYIDUL MUNIR	
9	NAUREEN SAFANA SHEZA	
10	NUGROHO	
11	SAPUTRA	

5.1.10 Kemitraan

Untuk menyempurnakan kekurangan Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang dan mengembangkan jaringan dakwah, SKIS berkerjasama dengan beberapa instansi terutama instansi swasta, sebagai mitra untuk sebuah tujuan yang positif. Berikut adalah instansi atau lembaga yang bekerjasama dengan SKIS Kota Semarang;

1. INIS (Imam Nawawi Islamic School) Tangerang Selatan
2. STIM (Sekolah Tahfidz Ibnu Mas'ud) Tangerang
3. SD Darul atsar Depok
4. SMP Putri Mayaza as-Sunnah Depok
5. SMP Arroyahin Cikarang Bekasi
6. SMP al-Hilal Rawalunggu Bekasi
7. SMP Future Gate Jati Asih Bekasi
8. SMP Al-Asr bogor

9. STA (Sekolah Tahfidz Alam) Al-Hakim Bandung
10. SABA (Sekolah Aqil Baligh) Pekalongan
11. Pondok Imam Syafi'i Brebes
12. SIUBA (Sekolah Islam Usman bin Affan) Ungaran Kabupaten Semarang
13. Sekolah Alam Karimah Bangsri Jepara
14. Pondok Tahfidz Al-Madinah Solo
15. Pondok Roudhatul Qur'an Klaten
16. SDIT Saribumi Sidoarjo
17. SD Ar-Royyan Surabaya
18. SIMA (Sekolah Islam Muhammad al-Fatih) Pontianak Kalimantan Barat
19. Pondok Pesantran Hidayatul Muslim I Kubu Raya Kalimantan Barat
20. SMP Himmatul Ummah Depok
21. PKBM Bangun Bangsa Banget Ayu Semarang
22. PKBM Bina Karya Semarang

5.2. Penyajian Data dan Hasil Temuan dalam Penelitian

Penelitian ini dimulai secara resmi pada tanggal 4 Agustus 2019. Akan tetapi karena kondisi pandemi akibat wabah virus Covid-19, pembelajaran dilakukan secara daring (online) sehingga penelitian tertunda dan dilanjutkan pada bulan Agustus 2021. Pada bagian ini peneliti berusaha menyajikan dan mendeskripsikan secara detail dan komprehensif, mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq selaku Kepala Sekolah SKIS pada hari Sabtu, 7 Agustus 2021:

“Pendidikan berbasis fitrah dan karakter merupakan kurikulum khas yang menjadi branding Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Dalam pelaksanaannya langkah awal yang dilakukan adalah menyatukan visi, misi dan tujuan serta kemampuan guru-guru SKIS tentang konsep pendidikan berbasis fitrah dan karakter, sehingga menghasilkan peserta didik yang fitrah dan karakternya terjaga dan tumbuh sesuai usianya”.

Melalui pendidikan berbasis fitrah dan karakter, diharapkan anak tumbuh dan berkembang secara sempurna sebagai manusia seutuhnya secara holistik, sehingga

semua pihak dapat merasakan manfaat dari konsep pendidikan berbasis fitrah. Aspek fitrah yang menjadi fokus internalisasi di SKIS Semarang adalah meletakkan dasar pendidikannya pada fitrah anak, dengan menumbuhkan karakter iman, karakter belajar, dan karakter bakat yang diselaraskan dengan karakter perkembangan peserta didik, yang tersusun indikatornya pada kurikulum SKIS. Proses penyusunan kurikulum SKIS merupakan hasil riset dan pengembangan dari berbagai hasil pelatihan dan pembelajaran, terutama Bapak Abdul Kholiq sebagai pendiri SKIS. Beliau terus berupaya mematangkan dan menyempurnakan konsep agar penerapan dari pendidikan berbasis fitrah dan karakter semakin terlihat hasil outputnya.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan melakukan analisis data untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang implementasi manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter di SKIS. Adapun aspek-aspek implementasi manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter mencakup; perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian kurikulum serta teori kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter.

5.2.1 Perencanaan Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah

Dalam rangka menerapkan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang maka diperlukan manajemen pengembangan kurikulum dan penerapannya dalam pembelajaran karena kurikulum merupakan teori, dan pembelajaran merupakan praktiknya (Zainal Arifin, 2012: 24). Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan berdasarkan manajemen kurikulum melalui fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Kurikulum memegang peranan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena pendidikan harus dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang matang dan sistematis.

Perencanaan pendidikan berbasis fitrah dan karakter di SKIS, memiliki persiapan yang sangat cermat dan terencana sehingga internalisasi nilai fitrah dan karakter dapat berjalan dengan baik. Kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter di SKIS disusun dan diintegrasikan dengan 34 sifat bakat dan masuk dalam

setiap kegiatan pembelajaran *indoor* dan *outdoor*. Kurikulum tersebut kemudian dikembangkan dengan indikator-indikator fitrah dan karakter agar lebih mudah diterapkan dan pahami dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan panduan kurikulum SKIS halaman 79 –85 dan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq selaku Kepala Sekolah SKIS pada hari Sabtu, 7 Agustus 2021, bahwa program perencanaan kurikulum di SKIS berdasarkan fase perkembangan anak. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Kelas 1 (satu), Thufulah, di bawah tujuh tahun (batuta)

Berikut langkah pembelajarannya; 1) Membangkitkan imajinasi positif dan kesadaran bahwa Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Pemberi rizki dan Pemilik alam semesta melalui keteladanan dan kisah-kisah kepahlawanan inspiratif yang membahagiakannya. 2) Sosok Robb bagi seorang anak adalah kedua orang tuanya. Bagaimana ayah ibunya bersikap, maka begitulah anak batuta (bawah tujuh tahun). 3) Belajar bersama alam (BBA). Memanfaatkan alam yang luas terbentang untuk proses pembelajaran. 4) Penggunaan bahasa ibu sejak dini agar anak dapat mengungkapkan gagasan dan perasaannya secara utuh. 5) Bermain bersama anak-anak dengan menjadi anak-anak. Tidak menggunakan ukuran orang dewasa dalam mendidik anak. 6) Membangkitkan Logika Dasar dan nalar, melalui bahasa ibu. 7) Membangkitkan imajinasi positif tentang belajar, alam, kehidupan, dengan belajar bersama alam terbuka sehingga anak mendapatkan pengalaman pembelajaran di alam. 8) Membangkitkan kesadaran bakat melalui beragam Aktivitas yang memperkaya wawasan anak. 9) Mendokumentasikan Aktivitas untuk mendeteksi kecenderungan bakat anak. 10) Anak didekatkan pada sosok ayah dan ibu agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional apalagi anak sudah harus memastikan identitas seksualitasnya sejak usia 3 tahun.

2. Kelas 2-4, Tamyiz, usia 7-10 tahun

Berikut langkah pembelajarannya; 1) Membangkitkan kesadaran bahwa Allah Ta'ala sebagai Penolong dan Pemberi keputusan. 2) Membangkitkan sosiosentris dengan banyak berinteraksi dengan teman, anggota keluarga dan

lingkungan sekitar.3) Anak dididik untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri (kebersihan, penampilan, kesehatan, dan disiplin diri) dan barang-barang miliknya sendiri. 4) Menjawab semua keingintahuan anak yang banyak bertanya tentang segala sesuatu karena pada keadaan pintu masuk pengetahuan bagi anak terbuka lebar-lebar. 5) Belajar bersama alam (BBA). 6) Mendokumentasikan kegiatan untuk mendeteksi kecenderungan bakat dan minat anak melalui beragam aktifitas. 7) Mendekatkan anak laki-laki kepada ayah dan anak perempuan didekatkan kepada ibu, untuk memahami peran sosial kekeluargaan dan keperempuanan. 8) Menekankan kepada perbaikan pengembangan bakat anak dan bukan pada kekurangan anak

3. Kelas 5-8, Murahaqah, Usia 10-14 tahun

Berikut langkah pembelajarannya; 1) Membangkitkan karakter iman dengan menumbuhkan kesadaran bahwa Allah Ta'ala sebagai Ilah (satu-satunya sesembahan). 2) Membangkitkan karakter belajar melalui, mendorong anak untuk melakukan riset dan penalaran, membimbing anak untuk melakukan project based innovation dan pembelajaran bahasa ibu ke-2 (bahasa al-Qur'an). 3) Membangkitkan karakter bakat melalui; Menyusun rencana pengembangan portofolio, meningkatkan potensi diri dengan magang kepada orang ahli (Maestro), pembelajaran model proyek berbasis bakat (Project Based Talent) dengan personalized Curriculum, membimbing anak untuk merancang startup business (bisnis pemula), mencari investor dan partner serta melatih anak untuk membiayai dan menghidupi diri sendiri sejak umur 10 tahun walaupun dengan prosentase masih kecil.4) Menguatkan Karakter gender, Anak perempuan didekatkan ke ayah dan anak lelaki didekatkan ke ibu agar masing masing memperoleh sosoklawan jenis yang ideal dan tidak memberikan kepada lawan jenis yang bukan mahramnya.

4. Kelas 9, Syabab, usia > 14 tahun (Aqil Baligh)

Berikut langkah pembelajarannya; 1) Membangkitkan sikap tanggung jawab terhadap Allah ta'ala, diri, dan lingkungan.2) Memberikan tantangan penuh untuk mandiri,menikah dan berkeluarga. 3) Memberikan tanggung jawab dan peran

sosial. 4) Memposisikan sebagai orang dewasa dalam panggilan, tanggung jawab, peran sosial dan lainnya. 5) Mendorong personal untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk dirinya dan keluarganya. 6) Menerapkan metode pendidikan Kurikulum Andragogi (orang dewasa) bukan Kurikulum Pedagogi (anak-anak). 7) Membimbing personal untuk membiayai hidupnya sendiri. 8) Menerapkan metode pendidikan “Raja Tega” dengan tetap menjadikan orang tua atau guru sebagai figur teladan.

Metode pembelajaran yang digunakan pada SKIS adalah metode Pembelajaran Karakter Tematik Terpadu, yang merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kemudian digabungkan dengan metode pembelajaran karakter serta diintegrasikan ke dalam berbagai tema (Wawancara dari Bapak Abdul Kholiq, selaku KS SKIS pada hari Kamis, 12 Agustus 2021).

Berikut Mata Pelajaran yang menjadi konsentrasi dalam proses pembelajaran di Sekolah Karakter Imam Syafi’i (SKIS) Semarang dalam rangka untuk menjaga dan menumbuhkan fitrah suci peserta didik;

No.	Mata Pelajaran	Kelas								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Aqidah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Ibadah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Akhlaq dan Adab	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Siroh	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Tahfidz	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Bahasa Arab	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Baca Tulis Arab	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8.	Penjaskes (Olah raga)	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Baca Tulis Hitung	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10.	Ilmu Alam				✓	✓	✓	✓	✓	
11.	Ilmu Sosial				✓	✓	✓	✓	✓	✓
12.	Bahasa Inggris							✓	✓	✓

13.	Magang				✓	✓	✓	✓	✓	✓
-----	--------	--	--	--	---	---	---	---	---	---

Langkah-langkah perencanaan yang dilakukan dalam proses implementasi pendidikan berbasis fitrah dan karakter di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang adalah sebagai berikut;

1). Menetapkan Nilai-Nilai Utama Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah dan Karakter

Berikut ini hasil wawancara dengan al-Ustadz Ibnu Sulaiman selaku guru diniyyah SKIS, pada hari Rabu, tanggal 4 Agustus 2021:

“Penetapan nilai-nilai pendidikan berbasis fitrah harus dikuasai guru dan dilaksanakan pada saat rekrutmen awal guru dan setelah selesai tahun pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membekali guru-guru SKIS dengan visi, misi dan tujuan yang sama tentang kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter”.

Adapun nilai-nilai fitrah di SKIS yang masuk dalam pengamatan adalah karakter iman, karakter belajar, dan karakter bakat yang diselaraskan dengan karakter perkembangan peserta didik. Dalam penerapan pendidikan berbasis fitrah di SKIS, maka disediakan Kelas Bakat setiap hari Jum'at, yang berfungsi untuk mengokohkan dan merawat fitrah sebagai konsepsi fundamental melalui imajinasi positif.

2). Penentuan tema, dan subtema

Penentuan tema, dan subtema yang akan dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran di musyawarahkan oleh penanggung jawab, kepala sekolah dan guru setiap bulan Juni setiap tahunnya, dan SKIS menyesuaikannya dengan kondisi masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar. Tema pembelajaran disusun berdasarkan karakter perkembangan santri mulai dari lingkup yang kecil kemudian meluas, mulai dari penalaran sederhana hingga semakin kompleks. Mulai dari lingkungan rumah, sekolah, lingkungan, sampai alam semesta. Mulai dari penalaran tentang diri sendiri, teman sekolah, lingkungan, sampai sistem kerja alam semesta.

3). Menyusun Rencana Kegiatan Semester

Penyusunan rencana semester dilaksanakan setelah tema besar di tentukan dalam setiap semester. Rencana kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sesuai tema, karena prinsip dalam menentukan tema adalah kedekatan, kemenarikan, kesederhanaan dan keinsidental. Berikut ini hasil wawancara dengan al-Ustadz Ibnu Sulaiman selaku guru diniyyah SKIS, pada hari Rabu, tanggal 4 Agustus 2021:

“Salah satu prinsip belajar di SKIS adalah belajar secara holistic, menyeluruh dan utuh dengan kehidupan nyata, sehingga sebisa mungkin menghadirkan atau mengunjungi sesuai tema pembelajaran dengan kehidupan nyata sesuai tema”.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan tiap semester antara lain; Pertama, kegiatan minitrip sesuai tema. SKIS melaksanakan pembelajaran minitrip setelah melaksanakan satu tema setiap bulannya, ke tempat-tempat yang telah ditentukan, seperti ke peternakan ayam, pasar, bandara, stasiun, sawah, kolam ikan, kolam renang dan tempat lain sesuai tema. Kedua, kegiatan parenting, dilaksanakan setiap hari Rabu untuk menyamakan visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah dan di rumah. Selain itu kegiatan parenting juga dilaksanakan untuk sinergi dan pengamatan perkembangan siswa di SKIS. Ketiga, kegiatan tahunan seperti ibadah kurban, bakti sosial, shalat hari raya, peduli korban bencana alam dan lainnya. Keempat, belajar bersama maestro juga secara rutin dilaksanakan agar bakat, karakter dan fitrah anak semakin terasah dan terarah.

4). Membuat Lesson Plan

Lesson plan merupakan panduan dalam kegiatan pembelajaran sentra dan lingkaran di SKIS. Pembagian kerja guru dan setiap personil direncanakan dalam rapat tahunan sebelum tahun ajaran baru dilaksanakan, pembuatan program tahunan, program semester, program bulanan yang tertulis dalam lesson plan, yang di pimpin langsung kepala sekolah. Pembagian kerja guru dilaksanakan bergilir setiap tahunnya agar kompetensi guru seragam dan memiliki pengalaman bagaimana mengelola pekerjaan sesuai tanggung jawabnya, baik bidang kesiswaan, kurikulum, kerumahtanggaan, wali kelas, penanggung jawab tema maupun penanggung jawab sentra.

5.2.2 Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah

Pelaksanaan kegiatan kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter dilaksanakan dalam sistem sentra dan kegiatan pembiasaan, adanya keteladanan, dan pemberian pemahaman kepada peserta didik. Menurut Rusman, hal yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum adalah dukungan dari kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dukungan siswa, dukungan wali murid serta dukungan dari dalam diri (Rusman, Manajemen Kurikulum, t. th. hal. 70).

Guru merupakan kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum, dalam pelaksanaannya siswa ditempatkan sebagai subjek dalam proses pembelajaran agar mampu mengembangkan kemampuan berfikir, dapat menganalisis dan merekonstruksi pengetahuan sehingga peserta didik sejak dini dapat menciptakan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis fitrah dan karakter di SKIS mencakup Kegiatan Pembelajaran Tematik. Internalisasi pembelajaran di SKIS dilaksanakan secara tematik sesuai keputusan rapat yang dilaksanakan sebelum tahun ajaran baru berlangsung. Berikut wawancara dengan Bapak Abdul Kholiq, selaku KS SKIS pada hari Sabtu, 7 Agustus 2021:

“Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan memasukkan unsur-unsur fitrah dan karakter, sehingga anak-anak secara dini bisa mengambil makna setiap kegiatan yang dilakukan sekolah, dengan belajar karakter dan menumbuhkan potensi fitrah yang dimiliki. Kegiatan pembiasaan di SKIS bertujuan untuk menjaga dan menumbuhkan fitrah suci dan karakter peserta didik. Adapun kegiatan pembiasaan antara lain: Berdoa sebelum mengawali belajar, dengan tujuan untuk menumbuhkan fitrah keimanan. Membiasakan membaca buku di perpustakaan untuk menumbuhkan fitrah belajar. Kegiatan brain gym, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan fitrah bakat dan menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Kegiatan bermain bebas bertujuan untuk menumbuhkan fitrah perkembangan jasmani, emosi, melatih rasa imajinasi dan kreativitas anak”.

Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang menggunakan metode sentra untuk menumbuhkan potensi fitrah dan karakter dalam diri anak. Adapun sentra yang ada di SKIS adalah; Sentra Imtaq, sentra bermain peran, sentra calistung, sentra olah tubuh, sentra sains, dan sentra kreativitas. Berikut tabel rumusan Kompetensi Dasar

yang dikembangkan SKIS untuk mendukung sentra pembelajaran yang telah dirumuskan:

1. Mata Pelajaran: AQIDAH

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. Iman kepada Allah									
1. Mengetahui Allah Maha Pencipta dengan memperhatikan ciptaanNya									
2. Mengetahui Allah dengan asma' dan sifatnya									
3. Mengetahui hanya Allah yang berhak disembah									
4. Memahami segala sesuatu diciptakan Allah									
5. Memahami bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang mulia									
6. Memahami pentingnya Keikhlasan dalam beribadah kepada Allah									
7. Berperilaku berdasar pada tauhid rububiyah									
8. Berperilaku berdasar pada tauhid asma' wa sifat									
9. Berperilaku berdasar pada tauhid uluhiyyah									
B. Iman kepada Malaikat-malaikat Allah									
1. Mengetahui malaikat sebagai makhluk Allah									
2. Menyebutkan nama malaikat-malaikat Allah									
3. Mengetahui Tugas malaikat-malaikat Allah									
C. Iman kepada kitab-kitab Allah									
1. Menyebutkan nama Kitab-kitab Allah									
2. Mengetahui manfaat kitab Allah dalam kehidupan									
3. Mencintai Kitab Allah (Al Qur'an)									
4. Menyukai membaca Al Qur'an									
4. Menyukai menghafal Kitab Allah (Al Qur'an)									
5. Menyukai belajar kitab Allah (AL Qur'an)									
D. Iman kepada Rosul-Rosul Allah									
1. Mengetahui Nabi-nabi dan Rosul-rosul Allah									
2. Mencintai Nabi-nabi dan Rosul-rosul Allah									
3. Meneladani Nabi-nabi dan Rosul-rosul Allah									
4. Mengetahui pembagian Nabi dan Rosul Allah									
5. Mengetahui Nabi Muhammad									
6. Mencintai Nabi Muhammad									
7. Mentaati Nabi Muhammad									
8. Meneladani Nabi Muhammad									
9. Menyukai menghafal hadits-hadits Nabi									
E. Iman kepada Hari Akhir									
1. Mengetahui fase kehidupan manusia									

2. Mengetahui dalil-dalil tentang hari kiamat									
F. Iman kepada Takdir baik dan buruk									
1. Memahami bahwa Allah telah mentakdirkan segala sesuatu									
2. Mengetahui adanya takdir yang baik dan buruk									
3. Menerima atas apa yang telah Allah takdirkan									
4. Menghafal dalil-dalil tentang takdir									

2. Mata Pelajaran: IBADAH

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. Syahadat									
1. Mengetahui Syahadat merupakan rukun Islam									
2. Menghafal kalimat Syahadat									
3. Mengetahui bahwa Syahadat harus diucapkan oleh orang yang baru masuk Islam									
4. Memahami makna Syahadat Tauhid									
5. Memahami makna Syahadat Rosul									
6. Memahami konsekuensi Syahadat									
B. Sholat									
1. Mengetahui adanya syariat berwudlu									
2. Mempraktekkan tata cara Wudhu									
3. Mengetahui pembatal-pembatal wudhu									
4. Menghafal doa sesudah wudu									
5. Mengetahui adanya syariat tayamum									
6. Mempraktekkan tata cara tayamum									
7. Mengetahui pembatal-pembatal tayamum									
8. Menghafal dalil-dalil tentang wudhu									
9. Menghafal dalil-dalil tentang tayamum									
10. Mengetahui bahwa sholat adalah rukun Islam									
11. Menghafal bacaan yang wajib dalam sholat									
12. Mempraktekkan sholat wajib									
13. Merelakan diri dipukul jika pada umur 10 tahun atau lebih meninggalkan sholat									
14. Memahami syarat dan rukun Sholat									
15. Mempraktekkan sholat sunah									
16. Memahami pembatal-pembatal sholat									
17. Mengetahui hikmah disyariatkan sholat									
18. Menghafal dalil-dalil tentang sholat									
C. Zakat									

1. Mengetahui disyariatkannya zakat									
2. Memahami orang yang wajib membayar zakat									
3. Membedakan jenis-jenis zakat									
4. Mengetahui cara membayar zakat									
5. Menghafal 8 mustahik zakat									
6. Memahami hikmah disyariatkannya zakat									
7. Menghafal dalil-dalil tentang zakat									
8. Mempraktikkan pengelolaan zakat									
D. Puasa									
1. Mengetahui disyariatkannya puasa									
2. Mengetahui tata cara dan pembatal puasa									
3. Mempraktekkan puasa wajib									
4. Mengetahui puasa sunah									
6. Menghafal dzikir-dzikir puasa									
7. Mempraktekkan puasa sunah									
8. Memahami hikmah puasa									
E. Haji									
1. Mengetahui disyariatkannya haji									
2. Memahami syarat-syarat diwajibkannya haji									
3. Memahami tata cara manasik haji									
4. Mempraktekkan manasik haji									

3. Mata Pelajaran: AKHLAK DAN ADAB

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. Akhlak									
1. Memiliki akhlaq mulia terhadap Allah ta'ala									
2. Memiliki akhlaq mulia terhadap Nabi									
3. Memiliki akhlaq mulia terhadap orangtua									
4. Memiliki akhlaq mulia terhadap guru									
5. Memiliki akhlaq mulia terhadap keluarga									
6. Memiliki akhlaq mulia kepada kerabat orangtua									
7. Memiliki akhlaq mulia terhadap teman									
8. Memiliki akhlaq mulia terhadap tetangga									
9. Memiliki akhlaq mulia kepada orang di masjid									
10. Memiliki akhlaq mulia terhadap orang di jalan									
11. Memiliki akhlaq mulia kepada orang di pasar									
12. Memiliki akhlaq mulia terhadap pemerintah									
B. Adab									
1. Memiliki Adab makan dan minum									
2. Memiliki adab tidur									
3. Memiliki adab kamar mandi/WC									
4. Memiliki adab berpakaian dan berhias									

5. Memiliki adab membaca Al Qur'an										
6. Memiliki adab berbicara										
7. Memiliki adab salam										
8. Memiliki adab minta ijin										
9. Memiliki adab berbeda pendapat/khilaf										
10. Memiliki adab bermain/ bergurau/ bercanda										
11. Memiliki adab masjid										
12. Memiliki adab menggunakan telpon/HP										
13. Memiliki adab media massa (radio/TV/Internet/Koran dll)										
14. Memiliki adab bertamu dan memuliakan tamu										
15. Memiliki adab bertetangga										
16. Memiliki adab bermajlis										
17. Memiliki adab mengunjungi orang sakit										
18. Memiliki adab jalan										
19. Memiliki adab jenazah dan ta'ziah										
20. Memiliki adab safar/bepergian										
21. Memiliki adab nasihat										
22. Memiliki adab bekerja/pasar/bisnis										
23. Memahami adab suami istri										

4. Mata Pelajaran: TAHFIDZ

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. Menghafal Al Qur'an									
1. Menghafal Al Qur'an juz 30									
2. Menghafal Al Qur'an juz 29 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
3. Menghafal Al Qur'an juz 28 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
4. Menghafal Al Qur'an juz 1 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
5. Menghafal Al Qur'an juz 2 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
6. Menghafal Al Qur'an juz 3 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
7. Menghafal Al Qur'an juz 4 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
8. Menghafal Al Qur'an juz 5 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
9. Menghafal Al Qur'an juz 6 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									
10. Menghafal Al Qur'an juz 7 dan muroja'ah hafalan sebelumnya									

11. Menghafal Al Qur'an juz 8 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
12. Menghafal Al Qur'an juz 9 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
13. Menghafal Al Qur'an juz 10 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
14. Menghafal Al Qur'an juz 11 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
15. Menghafal Al Qur'an juz 12 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
16. Menghafal Al Qur'an juz 13 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
17. Menghafal Al Qur'an juz 14 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
18. Menghafal Al Qur'an juz 15 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
19. Menghafal Al Qur'an juz 16 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
20. Menghafal Al Qur'an juz 17 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
21. Menghafal Al Qur'an juz 18 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
22. Menghafal Al Qur'an juz 19 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
23. Menghafal Al Qur'an juz 20 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
24. Menghafal Al Qur'an juz 21 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
25. Menghafal Al Qur'an juz 22 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
26. Menghafal Al Qur'an juz 23 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
27. Menghafal Al Qur'an juz 24 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
28. Menghafal Al Qur'an juz 25 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
29. Menghafal Al Qur'an juz 26 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
30. Menghafal Al Qur'an juz 27 dan muroja'ah hafalan sebelumnya										
B. Menghafal Hadits										
1. Menghafal Hadits-hadits arba'in dengan redaksi pendek										
2. Menghafal Hadits-hadits Arba'in dengan redaksi sedang										

3. Menghafal Hadits-hadits Arba'in dengan redaksi panjang										
4. Menghafal Hadits-hadits selain Arba'in dengan redaksi pendek										
5. Menghafal Hadits-hadits selain Arba'in dengan redaksi sedang										
6. Menghafal Hadits-hadits selain Arba'in dengan redaksi panjang										

5. Mata Pelajaran: SIROH

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Mengetahui siroh Nabi Muhammad									
2. Menceritakan kembali siroh Nabi Muhammad									
3. Menyukai siroh Nabi Muhammad									
4. Memahami hikmah dari siroh Nabi									
5. Mengetahui siroh para Nabi 'alaihissalam									
6. Menceritakan kembali siroh para Nabi									
7. Menyukai siroh para Nabi 'alaihissalam									
8. Memahami hikmah dari siroh para Nabi									
9. Mengetahui kisah-kisah para sahabat									
10. Menceritakan kembali kisah para sahabat									
11. Menyukai kisah-kisah para sahabat									
12. Memahami hikmah dari kisah para sahabat									

6. Mata Pelajaran: BAHASA ARAB

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
A. Mufrodat									
1. Mengetahui kosa kata bahasa arab									
2. Menghafal kosa kata benda-benda di dalam kelas (>20 kata)									
3. Menghafal kosa kata benda-benda di luar kelas (>50 kata)									
4. Menghafal kosa kata benda-benda di dalam rumah (>50 kata)									
5. Menghafal kosa kata benda-benda di luar rumah(>100 kata)									
6. Menghafal kosa kata benda-benda di lingkungan sekitar (>200 kata)									
7. Menghafal kosa kata benda dalam Al-Qur'an dan hadits (>300 kata)									
8. Menghafal kosa kata kerja sederhana untuk dalam kelas (>20 kata)									

9. Menghafal kosa kata kerja sederhana untuk di rumah (>20 kata)									
10. Menghafal kosa kata kerja sederhana untuk di lingkungan rumah (>50 kata)									
11. Menghafal kosa kata kerja dalam Al Qur'an dan hadits (>200 kata)									
B. Muhadatsah									
1. Melafalkan kosa kata dengan lisan									
2. Memahami kosa kata yang didengar									
3. Melafalkan kalimat dengan lisan									
4. Memahami kalimat yang diucapkan guru									

7. Mata Pelajaran: BACA TULIS ARAB

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Mengenal huruf hijaiyah									
2. Memiliki kemampuan menulis huruf hijaiyah									
3. Memiliki kemampuan membaca huruf hijaiyyah berharokat									
4. Memiliki kemampuan menulis huruf hijaiyah berharokat									
5. Memiliki kemampuan membaca huruf hijaiyah bersambung									
6. Memiliki kemampuan menulis huruf hijaiyah bersambung									
7. Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil									
8. Memiliki kemampuan menulis Al-Qur'an dengan benar									

8. Mata Pelajaran: PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
a. Berkuda									
1. Mengenal kuda									
2. Berani menaiki kuda sambil dipandu									
3. Menuntun kuda sendiri									
4. Menuntun kuda yang dikendarai teman									
5. Mengendarai kuda sendiri dengan kuda berjalan pelan									
6. Mengendarai kuda sendiri dengan kuda berjalan cepat									
7. Berpacu dengan mengendarai kuda									
8. Mengendarai kuda sambil memanah									

b. Berenang																				
1. Mengetahui olah raga renang																				
2. Berenang dengan di pegangi guru																				
3. Berenang sendiri di kolam dangkal																				
4. Berenang sendiri di kolam dalam																				
5. Berenang dengan beberapa gaya																				
6. Mengapung di permukaan air																				
7. Menyelam dalam waktu singkat																				
8. Menyelam dalam waktu sedang																				
9. Menyelam dalam waktu lama																				
c. Memanah																				
1. Mengetahui memanah																				
2. Memanah dengan jarak pendek																				
3. Memanah dengan jarak sedang																				
4. Memanah dengan jarak panjang																				
5. Membuat panah dari bahan yang tersedia di sekolah																				
d. Beladiri																				
1. Mengetahui beladiri dengan tangan kosong																				
2. Mengetahui beladiri dengan alat																				
3. Menguasai beladiri dengan tangan kosong																				
4. Menguasai beladiri dengan alat																				
e. Kesehatan																				
1. Mengetahui manfaat kesehatan																				
2. Tidur lebih awal																				
3. Bangun pagi-pagi/subuh																				
4. Tidur dengan cara nabi																				
5. Makan dan minum dengan cara nabi																				
6. Makan minum dengan makanan dan minuman sehat																				
7. Membuang sampah pada tempatnya																				
8. Membersihkan badan dengan teratur																				
9. Menggosok gigi/siwak dengan teratur sesuai tuntunan Rasul																				
f. Refreshing																				
1. Refreshing di dalam kelas																				
3. Refreshing di kebun																				
4. Refreshing lingkungan sekolah																				
5. Refreshing di gunung																				

6.Refreshing di pantai										
------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

9. Mata Pelajaran: BACA TULIS HITUNG (CALISTUNG)

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
a. Membaca									
1. membaca suku kata dan kata dengan huruf vocal a									
2. membaca suku kata dan kata dengan huruf vocal i									
3. membaca suku kata dan kata dengan huruf vocal o									
4. membaca suku kata dan kata dengan huruf vocal u									
5. membaca suku kata dan kata dengan huruf vocal e									
6. membaca suku kata dan kata dengan huruf mati (konsonan)									
7.Membaca kalimat									
8. Membaca artikel									
9.Membaca kisah									
b. Menulis									
1. menulis suku kata dengan huruf vocal a									
2. menulis suku kata dengan huruf vocal i									
3. menulis suku kata dengan huruf vocal e									
4. menulis suku kata dengan huruf vocal o									
5. menulis suku kata dengan huruf vocal u									
6. menulis suku kata dan kata dengan huruf akhir (konsonan)									
7. Menulis kalimat									
8. Menulis kisah									
9. menulis artikel									
d. Menghitung									
1. mengenal angka									
2. menyebut angka urut sampai dengan 100									
3. menyebut angka urut sampai dengan 1000									
4. menyebut angka urut sampai dengan 1000 000									
5. Menjumlah dua angka									
6. menjumlah empat angk									
7. menjumlah lebih dari sepuluh angka									
8. mengurang dua angka									
9. mengurang lebih dari dua angka									

10. mengalikan dua angka										
11. mengalikan lebih dari dua angka										
12. membagi dua angka										
13. Membagi tiga angka atau lebih										
14. Mengenal macam-macam bentuk garis										
15. Mengenal macam-macam bentuk sudut										
16. mengenal bentuk-bentuk bangun datar										
17. menyebutkan macam-macam bentuk bangun datar di sekolah, rumah dan lingkungan										
18. menggambar bentuk-bentuk bangun datar										
19. mengenal bentuk bangun ruan										
20. menyebut bentuk bangun ruang di lingkungan sekitar										
21. menggambar bentuk bangun ruang										
22. menentukan panjang garis										
23. Menghitung luas bangun datar										
24. Menghitung luas bangun ruang										
25. Menerapkan ilmu hitung dalam kehidupan										
26. Menerapkan hitungan luas bangun datar dalam kehidupan										
27. Menerapkan hitungan luas bangun ruang dalam kehidupan										

10. Mata Pelajaran: ILMU ALAM

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Menyebutkan macam-macam makhluk hidup dan benda mati.									
2. Memahami sifat-sifat makhluk hidup manusia									
3. memahami sifat-sifat makhluk hidup hewan									
4. memahami sifat-sifat makhluk hidup tumbuhan									
5. Menyebutkan berbagai bentuk energi yang ada di alam.									
6. memahami sifat-sifat angin dan manfaatnya									
7. Memahami sifat-sifat bunyi dan manfaatnya.									
8. Memahami sifat-sifat cahaya dan manfaatnya									
9. memahami sifat-sifat panas/suhu dan manfaatnya.									
10. memahami daur hidup hewan dengan beternak									
11. memahami daur hidup tumbuhan dengan bercocok tanam									
11. Membuat karya dari pemanfaatan sifat angin									
12. Membuat karya dari pemanfaatan sifat bunyi									
13. Membuat karya dari pemanfaatan sifat cahaya									
14. Membuat karya dari pemanfaatan sifat panas									

yang tepat guna.									
41. Mendeskripsikan perkembangan makhluk hidup									
42. Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan									
43. Merancang dan melaksanakan percobaan untuk membedakan campuran dan larutan menggunakan bahan yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari									
44. Melaksanakan percobaan tentang hantaran dan perubahan benda akibat pengaruh suhu									
45. Membuat laporan hasil percobaan tentang hantaran listrik yang mencakup pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan									

11. Mata Pelajaran: ILMU SOSIAL

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Mengetahui letak geografis sebuah tempat tinggal									
2. Mengetahui bentuk permukaan bumi									
3. Mengetahui pola hidup masyarakat									
4. Mengetahui macam-macam pekerjaan di masyarakat									
5. Mengetahui struktur organisasi formal dalam masyarakat									
6. Mengetahui sistem organisasi non formal dalam masyarakat									
7. Mengetahui budaya masyarakat setempat									
8. Mengetahui kerabat ayah, ibu, kakek, dan nenek									
9. Mengetahui sebutan kerabat menurut budaya setempat, seperti keponakan, sepupu, pak dhe, bulik dan lainnya.									
10. menyebutkan kerabat ayah dan ibu setelah melakukan observasi.									
11. Mengunjungi kerabat ayah, ibu, kakek, dan nenek.									
12. Menyajikan berupa tulisan hasil observasi tentang pekerjaan-pekerjaan orang yang tinggal di sekitar rumah.									
13. Melaporkan berupa tulisan hasil observasi tentang alasan perpindahan tempat tinggal masyarakat yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.									
14. Menyajikan berupa tulisan hasil observasi tempat/kantor pelayanan umum yang ada di									

lingkungan sekitar.										
15. Membantu masyarakat membersihkan lingkungan										
16. Menyajikan berupa cerita tentang hasil observasi sistim keamanan lingkungan										
17. Mengenal prinsip-prinsip dasar sistim ekonomi										
18. Memahami dasar-dasar kewirausahaan										
19. Memahami dasar perekonomian bidang pertanian										
20. Memahami dasar-dasar perekonomian bidang perdagangan										
21. membuat karya usaha sederhana bidang pertanian										
22. membuat karya usaha sederhana bidang perdagangan										
23. Menyajikan berupa laporan tertulis hasil usaha sederhana bidang pertanian										
24. Menyajikan berupa laporan tertulis hasil usaha sederhana bidang perdagangan										
25. Mengenal sistim pemerintahan di Indonesia										
26. memahami sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia										

12. Mata Pelajaran: BAHASA INGGRIS

Kompetensi Dasar	Diajarkan di Kelas								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1. Menyusun teks interaksi interpersonal lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan menyapa, berpamitan, mengucapkan terimakasih, dan meminta maaf, dan menanggapi dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									
2. Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait jati diri, pendek dan sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									
3. Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait nama hari, bulan, nama waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal, dan tahun, dengan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									
4. Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan									

tindakan memberi dan meminta informasi terkait nama dan jumlah binatang, benda, dan bangunan publik yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									
5. Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait sifat orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									
6. Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait tingkah laku/tindakan/fungsi orang, binatang, dan benda, dengan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									
7. Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang, dan benda									
8. Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks									
9. Menyusun teks interaksi interpersonal lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan meminta perhatian, mengecek pemahaman, menghargai kinerja, serta meminta dan mengungkapkan pendapat, dan menanggapi dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									
10. Menyusun teks interaksi transaksional lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait kemampuan dan kemauan, melakukan suatu tindakan, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks									

5.2.3 Evaluasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah

Bentuk penilaian di SKIS mencakup pengamatan dan assesmen harian, bulanan, tengah semester dan laporan semester, penyusunan assesmen sangat membantu dalam pengamatan sikap setiap siswa. Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter juga terus menerus dilakukan melalui

pengembangan kurikulum secara internal maupun eksternal untuk perbaikan kurikulum, sehingga out putnya diharapkan mampu memberi solusi bagi setiap permasalahan dalam masyarakat.

Menurut Rusman ada enam hal yang menjadi dasar evaluasi kurikulum yaitu, komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum dan research kurikulum (Rusman, Manajemen Kurikulum t. th. hal. 90). SKIS juga terus mengembangkan diri, mencari format terbaik agar kurikulum berbasis fitrah dan karakter semakin diterima di masyarakat, serta dapat mewarnai dan memperbaiki dunia pendidikan. Selain itu, dalam setiap kegiatan selalu ada unsur keterlibatan dan pemberdayaan dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah, sehingga masyarakat semakin mengakui dan mengenal SKIS.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti, dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penilaian kurikulum di SKIS sudah tersusun dengan baik, sebagaimana teori dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran di SKIS diorientasikan pada fitrah keimanan, fitrah belajar dan fitrah bakat yang diselaraskan dengan perkembangan anak.

a. Assesmen Harian dan Buku Penghubung

Berdasarkan wawancara dengan kepala SKIS dapat diketahui bahwa kegiatan evaluasi dilakukan guru dengan menggunakan lembar pengamatan harian yang mencakup perkembangan fitrah dan internalisasi 34 karakter, lembar pengamatan menggunakan indikator penilaian dan juga assesmen harian dengan menggunakan buku penghubung, yaitu buku yang dimiliki setiap siswa yang berisi catatan kegiatan harian siswa, buku tersebut merupakan hasil pengamatan harian wali kelas dan dilaporkan kepada wali murid setiap harinya untuk di paraf oleh wali siswa.

b. Assesmen Bulanan

Assesmen bulanan dilaksanakan untuk mengamati kemampuan dalam satu tema dari awal tema sampai selesai puncak tema, aspek yang diukur juga mencakup perkembangan fitrah dan perkembangan 34 karakter. Assesmen bulanan merupakan akumulasi dari lembar observasi, buku penghubung dan pengamatan harian.

c. Assesmen Tengah Semester

Assesmen tengah semester merupakan hasil pengamatan guru sampai tengah semester untuk diketahui dan di evaluasi lebih lanjut perkembangan dan internalisasi sikap siswa.

d. Assesmen Semester

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan pengukuran dan evaluasi terhadap kemampuan siswa dari harian, bulan dan tengah semester kemudian dibuat laporan dalam format laporan evaluasi per semester yang mencakup raport 34 karakter, raport perkembangan fitrah dan raport kognitif.



BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan dan Saran

6.1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen kurikulum berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan manajemen kurikulum berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang diawali dengan menetapkan nilai-nilai inti pendidikan berbasis fitrah dan karakter yang akan di internalisasikan kepada peserta didik dalam sebuah visi, misi dan tujuan, setelah itu dibuat perencanaan pembelajaran tematik yang berdasar pada fitrah dan karakter. Langkah berikutnya adalah pengorganisasian dengan melibatkan semua sumberdaya yang ada untuk melaksanakan pembelajaran tematik dan aktifitas pembiasaan.
2. Pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di SKIS berjalan dengan baik berlandaskan kurikulum sekolah dan Pendidikan Nasional. Pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di SKIS dengan memasukkan unsur-unsur fitrah dan karakter, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, sehingga anak-anak secara dini bisa mengambil makna setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga fitrah sucinya tetap terjaga dan tumbuh sesuai perkembangan usianya.. Diantaranya dengan kegiatan pembiasaan yang positif, antara lain: Berdoa sebelum mengawali belajar, dengan tujuan untuk menumbuhkan fitrah keimanan. Membiasakan membaca buku di perpustakaan untuk menumbuhkan fitrah belajar. Kegiatan brain gym, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan fitrah bakat dan menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri. Kegiatan bermain bebas bertujuan untuk menumbuhkan fitrah perkembangan jasmani, emosi, melatih rasa imajinasi dan kreativitas anak

3. Penilaian atau evaluasi kurikulum pendidikan berbasis fitrah di SKIS Semarang berjalan dengan baik melalui pengembangan kurikulum secara internal maupun eksternal untuk perbaikan kurikulum selanjutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan berbasis fitrah di SKIS Semarang, tidak hanya dilaksanakan setiap bulan, semester dan akhir tahun, akan tetapi insidental dengan melihat situasi dan kondisi, sehingga proses pendidikan berbasis fitrah di SKIS Semarang semakin baik dan mendekati kesempurnaan.

6.1.2 Saran

Secara umum proses pendidikan berbasis fitrah dan karakter di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang sudah berjalan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti, baik tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana dan metode. Akan tetapi kata pepatah, "tiada ada gading yang tidak retak", maka SKIS juga memiliki kekurangan sebagaimana Lembaga Pendidikan yang lain. Oleh karena itu ada beberapa saran untuk para pemerhati pendidikan secara umum dan tenaga kependidikan yang terlibat langsung secara khusus;

1. Bagi orang tua dapat melaksanakan kegiatan pembiasaan pendidikan berbasis fitrah dan karakter di lingkungan keluarga yang relevan dengan kegiatan pembiasaan di SKIS
2. Bagi SKIS dapat terus meningkatkan standar kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter dan membukukannya secara rapi, karena SKIS sangat berpotensi menjadi model Sekolah Karakter dan rujukan untuk pembelajaran pendidikan berbasis fitrah dan karakter terutama fitrah iman, fitrah belajar dan fitrah bakat
3. Bagi tenaga pendidik SKIS dan tenaga pendidik secara umum, dapat mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter sehingga tujuan pendidikan sekolah dan tujuan pendidikan nasional tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Diantaranya akan terlahir generasi emas bagi umat Islam dan bangsa Indonesia, generasi *khoiro ummah* yang berperan positif dalam peradaban sebagai *rahmatan lil'alamain* dan *ummatan wasathan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya, Depag RI
- Ali, Sa'id. Syarh Asmaul Husna. Saudi: Muassah Al-Jarisi, Saudi Arabia, 2004.
- Al Munjid Fi Lughat, Libanon: Dar El Masyriq, 1997.
- Arif, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka cipta, 1992.
- Chatib, Munif. Orang Tuanya Manusia. Bandung: Kaifa, 2015.
- Chatib, Munif. Sekolahnya Manusia. Bandung, Penerbit Kaifa, 2015.
- Hamalik, Oemar. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010 Handoko,T. Hani. Manajemen Edisi 2. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2012.
- Herdiansyah, Haris. Metode penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Langgulung, Hasan. Pendidikan dan Peradaban Islam. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985. Manab, Abdul. Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Louis Ma'luf dalam al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Muhammad Abu Zahrah. Ushul Fiqh. Jakarta: Pustaka Firdaus , 2008.cet. kedua

Moeloeng, J. Lexy. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Mujib, Abdul. Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta: Darul Falah, 1999.

Muliawan, Jasa Unggul. Manajemen Play Group dan Taman KanakKanak. Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Munawir, Ahmad Warsun Kamus Arab Indonesia Al Munawir. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Ningsih, Tutuk. Implementasi Pendidikan karakter. Purwokerto: STAIN Press, 2015.

Nizar, Samsul. Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Media Pratama, 2001.

Rusman, Manajemen Kurikulum. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.

Santosa, Harry. Fitrah Based Education. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.

Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukirman, Hartati. Manajemen Tenaga Pendidik. Yogyakarta: FIP UNY, 2000.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan, cet.3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

Tilaar, H.A.R. Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Wahyudin, Dinn. Manajemen Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Zainal Arifin. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan, secara langsung dan cermat tentang deskripsi Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Semarang secara umum dan manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi Pendidikan Berbasis Fitrah di SKIS secara khusus. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut;

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Terlaksana	TidakTerlaksana	
1	Tujuan	✓		
2	Metode	✓		
3	Program	✓		
4	Sarana dan Prasarana	✓		
5	Rencana Pembelajaran	✓		
6	Guru dan Orang Tua	✓		
7	Alat Peraga	✓		
8	Potensi Peserta Didik	✓		
9	Proses	✓		
10	Materi	✓		
11	Strategi	✓		
12	Lingkungan	✓		

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Kepada Kepala Sekolah

Pertanyaan penelitian digunakan untuk menggali dan mencari data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun pertanyaan dapat peneliti tuangkan sebai berikut;

1. Apa yang Bapak lakukan dalam seleksi terhadap calon siswa baru di SKIS?
2. Apa kurikulum yang Bapak gunakan dalam proses pembelajaran di SKIS?
3. Apa yang Bapak lakukan dalam penyusunan program pembelajaran di SKIS ini?
4. Bagaimana metode yang Bapak lakukan dalam penyusunan program pembelajaran di SKIS?
5. Kapan Bapak mulai menyusun program pembelajaran?
6. Siapa saja yang Bapak libatkan dalam penyusunan?
7. Apa saja peranan masing-masing personil yang Bapak libatkan dalam penyusunan program tersebut?
8. Apakah ada kendala dalam penyusunan program pembelajaran tersebut?
9. Apa motivasi Bapak untuk menerapkan Pendidikan Berbasis Fitrah (PBF) di SKIS?
10. Apa kelebihan dan kelemahan kurikulum Pendidikan Berbasis Fitrah (PBF)?
11. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Berbasis Fitrah (PBF) di SKIS ini?
12. Adakah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Berbasis Fitrah (PBF) di SKIS ini?
13. Sejauh mana partisipasi dan respon peserta didik SKIS terhadap pelaksanaan Pendidikan Berbasis Fitrah (PBF)?

14. Bagaimana evaluasi yang berlangsung terhadap proses pembelajaran di SKIS ini?
15. Bagaimana evaluasi yang berlangsung terhadap hasil pembelajaran di SKIS ini?

B. Pertanyaan kepada Guru SKIS

Berdasarkan hasil penelitian implementasi manajemen kurikulum pendidikan berbasis fitrah dan karakter di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: anak;

1. Apa yang Bapak lakukan dalam penyusunan dalam program pembelajaran di sekolah ini dalam membuat RPP?
2. Bagaimana metode yang Bapak gunakan dalam menyusun RPP di sekolah ini?
3. Kapan Bapak mulai menyusun silabus dan RPP di sekolah ini?
4. Apa yang menjadi pertimbangan Bapak dalam menyusun silabus dan RPP?
5. Apa tujuan utama Bapak dalam menyusun RPP?
6. Bagaimana Bapak mengkombinasikan kurikulum sekolah yang menekankan pada fitrah dan karakter dengan kurikulum Pendidikan Nasional?
7. Bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas Bapak?
8. Apa metode yang Bapak gunakan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa?
9. Bagaimana hasil belajar siswa setelah pembelajaran Bapak selesai?
10. Sejauh mana pengaruh Pendidikan Berbasis Fitrah terhadap karakter peserta didik?

Lampiran 3
Dokumentasi

